

شرح
سِتَّةَ مَوَاضِعَ مِنَ السِّيَرَةِ

Syarah
Sittah Mawadhi'
min As-Sirah

✍ Syaikh Shalih bin Fauzan
bin 'Abdullah Al-Fauzan

مكتبة إسماعيل بن عيسى



Daftar Isi

Mukadimah.....	1
Peristiwa Pertama	26
Peristiwa Kedua	70
Peristiwa Ketiga	93
Peristiwa Keempat.....	121
Peristiwa Kelima	147
Peristiwa Keenam.....	178
Pertanyaan.....	223
Daftar Pustaka	251



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mukadimah

الحمد لله رب العالمين، وصلى الله وسلم وبارك على نبينا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah *Rabb* alam semesta.
Selawat, salam, dan keberkahan semoga Allah
limpahkan kepada Nabi kita Muhammad,
keluarganya, dan para sahabatnya semua.

قَالَ الشَّيْخُ الْإِسْلَامُ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ رَحِمَهُ
اللَّهُ وَعَفَا عَنْهُ... آمِينَ: تَأْمَلْ رَحِمَكَ اللَّهُ سِتَّةَ مَوَاضِعَ
مِنَ السَّيْرَةِ، وَافْهَمَهَا فَهَمًّا حَسَنًا.

Syekh Islam Syekh Muhammad bin 'Abdul Wahhab—semoga Allah merahmati dan memaafkannya, amin—berkata: Perhatikanlah—semoga Allah merahmatimu—enam peristiwa penting dari sejarah perjalanan hidup Rasulullah dan pahamiilah dengan pemahaman yang baik.¹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ¹

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

قَالَ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللَّهُ: (تَأَمَّلْ رَحِمَكَ اللَّهُ سِتَّةَ مَوَاضِعَ مِنْ السَّيَرَةِ، وَافْهَمَهَا فَهَمًّا حَسَنًا) السَّيْرَةُ: الْمُرَادُ بِهَا سَيَرَةُ الرَّسُولِ ﷺ، وَهِيَ الطَّرِيقَةُ الَّتِي كَانَ يَسِيرُ عَلَيْهَا الرَّسُولُ ﷺ مُنْذُ بَعَثَتْهُ إِلَى أَنْ تَوَفَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْعِبَادَةِ، وَفِي الْمُعَامَلَاتِ، وَفِي الدَّعْوَةِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَفِي الْجِهَادِ وَالْهَجْرَةِ، وَفِي التَّعْلِيمِ،

فَكُلُّ أَعْمَالِهِ وَأَقْوَالِهِ وَتَصَرُّفَاتِهِ وَعَلَالِهِ هِيَ سِيرَتُهُ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ -، وَهَذَا أَمْرٌ مِهِمْ أَنَّ الْمُسْلِمَ يَدْرُسُ سِيرَةَ الرَّسُولِ وَعَلَالِهِ
مِنْ أَجْلِ أَنْ يَقْتَدِيَ بِهِ؛ لِأَنَّ اللَّهَ - جَلَّ وَعَلَا - قَدْ جَعَلَهُ قُدْوَةً
لَنَا.

Syekh Muhammad bin 'Abdul Wahhab—*rahimahullah*—berkata, “Perhatikanlah—semoga Allah merahmatimu—enam peristiwa penting dari sirah dan pamilah dengan pemahaman yang baik.”

Sirah maksudnya adalah sirah Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—. Yaitu jalan hidup yang dilalui oleh Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—semenjak diutusnya beliau hingga Allah—*'azza wa jalla*—wafatkan beliau, dalam hal ibadah, muamalah, dakwah kepada Allah—*'azza wa jalla*—, jihad, hijrah, dan taklim. Jadi seluruh perbuatan, ucapan, dan sepak terjang beliau—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—adalah sirah beliau—*'alaihish shalatu was salam*—.

Ini adalah perkara yang penting, yaitu bahwa seorang muslim belajar sirah Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—untuk bisa meneladaninya, karena Allah—*jalla wa 'ala*—telah menjadikan beliau sebagai teladan untuk kita.

قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ [الأحزاب: ٢١] فَهُوَ قُدُّوتُنَا -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ-، فَلْنَدْرُسْ سِيرَتَهُ مِنْ أَجْلِ أَنْ نَقْتَدِيَ بِهِ فِي ذَلِكَ، وَهَذَا هُوَ الْمَطْلُوبُ مِنْ دِرَاسَةِ السَّيْرَةِ وَالتَّفَقُّهِ فِيهَا، لَيْسَ الْمَقْصُودُ أَنَّ السَّيْرَةَ تُقْرَأُ فِي مُنَاسَبَةٍ مُبْتَدَعَةٍ مِثْلِ مُنَاسَبَةِ الْمَوْلِدِ، فَإِنَّ هَذِهِ الْقِرَاءَةَ لَا تُسَمِّنُ وَلَا تُغْنِي مِنْ جُوعٍ؛ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ لِلتَّفَقُّهِ فِيهَا؛ وَإِنَّمَا هِيَ لِلتَّبَرُّكِ جَرِيًّا عَلَى الْعَادَةِ فَقَطْ، فَلَا تُفِيدُ شَيْئًا؛ لِأَنَّ تَخْصِيصَهَا بِوَقْتٍ مُعَيَّنٍ ثُمَّ تَطْوِي، هَذَا الْأَمْرُ لَا يَنْفَعُ وَلَا يُفِيدُ، السَّيْرَةُ مَطْلُوبٌ دِرَاسَتَهَا



دَائِمًا، وَلَا نَقْصُدُ بِالِدِّرَاسَةِ مُجَرَّدَ أَنَّا نَقْرُؤُهَا مِنْ أَوَّلِهَا إِلَى آخِرِهَا
وَنَقُولُ: قَرَأْنَا السِّيرَةَ، لَا، لَا بُدَّ أَنْ نَتَفَقَّهَ فِيهَا وَنَقْتَدِيَ بِالرَّسُولِ
ﷺ فِي أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ، هَذَا هُوَ الْمَقْصُودُ.

Allah—*subhanahu wa ta'ala*—berfirman, “Sungguh telah ada teladan yang baik untuk kalian pada diri Rasulullah, bagi siapa saja yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kiamat dan dia sering mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Jadi beliau adalah teladan kita—*'alaihimush shalatu was salam*—, sehingga kita mempelajari sirah beliau agar kita bisa meneladani beliau. Inilah tujuan mempelajari sirah dan mendalaminya. Bukanlah maksudnya agar sirah beliau dibaca di acara yang diada-adakan seperti acara maulid. Karena membaca sirah dengan cara ini ‘tidak dapat menggemukkan dan tidak bisa menghilangkan rasa lapar’. Hal itu karena tujuannya bukan untuk mendalaminya, tetapi

hanya untuk tabaruk dalam rangka menjalankan kebiasaan semata sehingga tidak berfaedah sedikit pun.

Mengkhususkan membaca sirah di suatu waktu tertentu lalu setelah itu dilipat begitu saja merupakan perkara yang tidak bermanfaat dan tidak berfaedah. Sirah itu dituntut untuk senantiasa dipelajari. Kita tidak memaksudkan hanya dipelajari dengan kita baca dari awal sampai akhir lalu kita katakan, “Kita telah membaca sirah.” Tidak demikian. Harus kita dalam dan kita teladani Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dalam perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan beliau. Inilah maksud mempelajari sirah.

وَقَدْ كَتَبَ الْإِمَامُ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللَّهُ كِتَابًا عَظِيمًا فِي فَقِهِ السَّيْرَةِ وَهُوَ: (زَادُ الْمَعَادِ فِي هَدْيِ خَيْرِ الْعِبَادِ) وَكَتَبَ بَعْضُ الْمُعَاصِرِينَ كِتَابَاتٍ مِنْهَا مَا هُوَ صَحِيحٌ، وَمِنْهَا مَا هُوَ سَيِّئٌ، وَمِنْهُمْ مَنْ انْحَرَفَ

وَجَاءَ بِالشَّرِكَاتِ، وَحَثَّ عَلَى التَّبَرُّكِ بِالْآثَارِ، وَجَعَلَ هَذَا هُوَ الْمَقْصُودُ مِنْ قِرَاءَةِ السِّيَرَةِ، وَلَكِنْ هَذَا لَا عِبْرَةَ بِهِ؛ لِأَنَّ كُلَّ يُنْفِقُ مِمَّا عِنْدَهُ، الَّذِي عِنْدَهُ شَيْءٌ جَيِّدٌ يُنْفِقُ شَيْئًا جَيِّدًا، وَالَّذِي عِنْدَهُ شَيْءٌ رَدِيءٌ يُنْفِقُ رَدِيئًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، نَسَّأَلُ اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَنَا وَإِيَّاكُمْ، وَيَهْدِيَ هَؤُلَاءِ إِلَى سَوَاءِ السَّبِيلِ، وَأَنْ يُرُدَّهُمْ إِلَى الْحَقِّ، وَنَحْنُ لَا تَنْدَرُ بِهِمْ؛ لِئَلَّا يُصِيبَنَا مَا أَصَابَهُمْ، وَلَكِنْ نَسَّأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ، نَسَّأَلُ اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَهُمْ وَأَنْ يُرُدَّهُمْ إِلَى الصَّوَابِ.

Imam Ibnu Al-Qayyim—*rahimahullah*—telah menulis suatu kitab yang agung tentang fikih sirah, yaitu *Zaad Al-Ma'ad fi Hadyi Khairi Al-'Ibad*. Sebagian penulis masa kini juga membuat tulisan-tulisan. Di antaranya ada yang sahih dan di antaranya ada yang jelek. Di antara mereka ada yang menyimpang dan membawa hal-hal yang berbau kesyirikan serta menganjurkan untuk tabaruk dengan benda-benda peninggalan

Nabi. Dia menjadikan ini sebagai maksud membaca sirah. Akan tetapi ini tidak usah dianggap. Karena setiap orang akan membelanjakan apa yang dia miliki. Orang yang memiliki sesuatu yang baik, akan membelanjakan sesuatu yang baik. Orang yang memiliki sesuatu yang buruk, akan membelanjakan yang buruk.

Alhamdulillah. Kita meminta kepada Allah agar menunjuki kita dan kalian, agar Allah menunjuki mereka kepada jalan yang lurus dan mengembalikan mereka kepada kebenaran. Kita tidak mengejek mereka agar jangan sampai apa yang menimpa mereka akan menimpa kita. Akan tetapi kita meminta penjagaan kepada Allah. Kita meminta kepada Allah agar menunjuki mereka dan mengembalikan mereka kepada kebenaran.

فَالْمَقْصُودُ مِنْ دِرَاسَةِ سِيرَةِ الرَّسُولِ ﷺ هُوَ الْأَعْتِبَارُ وَالْعَمَلُ،
وَالْإِقْتِدَاءُ بِالرَّسُولِ ﷺ، وَأَخْذُ الْأَحْكَامِ مِنْهَا، هَذَا هُوَ



الْمَطْلُوبُ؛ لِأَنَّ حَيَاتِهِ ﷺ كُلُّهَا خَيْرٌ، وَكُلُّهَا عِلْمٌ، وَكُلُّهَا عَمَلٌ
صَالِحٌ، كُلُّهَا جِهَادٌ، وَكُلُّهَا دَعْوَةٌ، وَكُلُّهَا تَعْلِيمٌ.

Jadi, maksud belajar sirah Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—adalah mengambil pelajaran, mengamalkan, dan meneladani Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—. Serta mengambil hukum-hukum darinya. Inilah tujuannya. Karena kehidupan beliau seluruhnya adalah kebaikan, seluruhnya adalah ilmu, seluruhnya amal saleh, seluruhnya jihad, seluruhnya dakwah, dan seluruhnya adalah taklim.

حَيَاتُهُ ﷺ فَائِضَةٌ بِالنَّحْرِ الْعَظِيمِ مِنْ جَمِيعِ النَّوَاحِي، كُلُّهَا عِبَادَةٌ.

Kehidupan beliau berlimpah kebaikan yang agung dari segala sisi. Seluruhnya adalah ibadah.



لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَفْهَمَكَ دِينَ الْأَنْبِيَاءِ لِتَتَّبِعَهُ، وَدِينَ
الْمُشْرِكِينَ لِتَتْرُكَهُ.

Dengan begitu, bisa jadi Allah akan memberimu pemahaman tentang agama para nabi sehingga engkau bisa mengikutinya dan tentang agama

فَعَلَيْنَا أَنْ نَعْتَنِي بِسِيرَتِهِ ﷺ، وَالشَّيْخُ أَخَذَ مِنْهَا سِتَّةَ مَوَاضِعَ مُهِمَّةٍ
وَالْبَقِيَّةُ مَوْجُودَةٌ فِي سِيرَتِهِ ﷺ، لَكِنْ هَذِهِ الْمَوَاضِعُ تَتَعَلَّقُ
بِالْعَقِيدَةِ.

Sehingga kita wajib untuk memperhatikan sirah beliau—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—. Syekh Muhammad bin 'Abdul Wahhab mengambil enam peristiwa yang penting dari sirah beliau. Adapun yang selain itu tetap ada dalam perjalanan hidup beliau, namun keenam peristiwa ini berkaitan erat dengan akidah.

orang-orang musyrik sehingga engkau bisa meninggalkannya.²

² هَذَا الْمَقْصُودُ مِنْ دِرَاسَةِ السَّيَرَةِ، أَنَّكَ تَفْهَمُ دِينَ الْأَنْبِيَاءِ - عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ-، تَفْهَمُ التَّوْحِيدَ لِتَتَّبِعَهُ، وَتَفْهَمُ الشِّرْكَ مِنْ أَجْلِ أَنْ تَجْتَنِبَهُ، فَلَا يَكْفِي أَنْ الْإِنْسَانَ يَعْرِفُ الْحَقَّ فَقَطْ بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يَعْرِفَ الْحَقَّ وَيَعْرِفَ الْبَاطِلَ، يَعْرِفَ الْحَقَّ مِنْ أَجْلِ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ، وَيَعْرِفَ الْبَاطِلَ مِنْ أَجْلِ أَنْ يَتَجَنَّبَهُ؛ لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَعْرِفِ الْبَاطِلَ وَقَعَ فِيهِ وَهُوَ لَا يَدْرِي.

Iniilah maksud dari mempelajari sirah, yaitu agar engkau memahami agama para nabi—*'alaihimush shalatu was salam*—, agar engkau memahami tauhid untuk mengikutinya, dan agar engkau memahami syirik untuk menjauhinya. Maka tidak cukup seseorang mengetahui kebenaran saja, tetapi dia harus mengetahui kebenaran dan mengetahui

kebatilan. Dia mengetahui kebenaran untuk mengamalkannya dan mengetahui kebatilan untuk menjauhinya. Karena jika dia tidak mengetahui kebatilan, dia akan terjerumus padanya dalam keadaan tidak mengetahui.

فَأَنْتَ عِنْدَمَا تَسِيرُ فِي طَرِيقٍ وَأَنْتَ لَا تَعْرِفُ هَذَا الطَّرِيقَ، وَفِيهِ
حُفْرٌ وَفِيهِ مَهَالِكٌ، رُبَّمَا تَهْلِكُ وَأَنْتَ لَا تَدْرِي، تَقَعُ فِي الْحُفْرِ
وَأَنْتَ مَا دَرَيْتَ، لَكِنَّكَ إِذَا دَرَسْتَ الطَّرِيقَ، فَعَرَفْتَ مَا فِيهِ
مِنَ الْمَسَالِكِ، وَمَا فِيهِ مِنَ الْأَخْطَارِ، فَإِنَّكَ تَكُونُ عَلَى يَبِينَةٍ،
تَتَجَنَّبُ الْمَهَالِكَ الَّتِي فِي الطَّرِيقِ.

Ketika engkau hendak menyusuri sebuah jalan dalam keadaan engkau tidak mengetahui jalan itu, padahal di situ ada lubang dan tempat-tempat yang mencelakakan, bisa jadi engkau akan celaka dalam keadaan tidak mengetahui. Engkau akan jatuh ke dalam lubang dalam keadaan engkau tadinya tidak



tahu. Akan tetapi apabila engkau sudah mempelajari jalan itu, maka engkau akan tahu lika-liku jalan itu, bahaya-bahaya yang ada padanya, sehingga engkau sudah memiliki pengetahuan untuk bisa menjauhi tempat-tempat yang mencelakakan yang ada di jalan itu.

هَذَا فِي الْأُمُورِ الْحَسِيَّةِ، كَذَلِكَ فِي الْأُمُورِ الْعَقْدِيَّةِ مِنْ بَابِ
أَوَّلَى، فَلَا بُدَّ أَنْ تَعْرِفَ الْبَاطِلَ، تَعْرِفَ الشَّرَّكَ، وَمَا هِيَ أَنْوَاعُهُ
وَمَا هِيَ أَسْبَابُهُ، وَمَا هِيَ الْوَسَائِلُ الَّتِي تُوصِلُ إِلَيْهِ حَتَّى تَتَجَنَّبَهَا.
يَقُولُ الشَّاعِرُ:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ لَكِنْ لِتَوَقِّيهِ وَمَنْ لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ مِنْ
الْخَيْرِ يَقَعُ فِيهِ

Ini dalam perkara-perkara indrawi. Demikian pula dalam perkara-perkara keyakinan, tentu lebih utama. Maka engkau harus mengetahui kebatilan, engkau



mengetahui kesyirikan, apa macam-macamnya, apa sebab-sebabnya, apa wasilah-wasilah yang mengantarkan kepada kesyirikan hingga engkau bisa menjauhinya. Penyair berkata, “Aku mengetahui kejelekan bukan untuk melakukannya, tetapi untuk menjauhinya. Siapa saja yang tidak mengetahui kejelekan dari kebaikan, dia bisa terjerumus padanya.”

حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ -رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ- الصَّحَابِيُّ الْجَلِيلُ يَقُولُ:
كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ
مَخَافَةَ أَنْ أَقَعَ فِيهِ.

Hudzaifah bin Al-Yaman—*radhiyallahu ta'ala 'anhu*—seorang sahabat yang mulia mengatakan, “Dahulu orang-orang bertanya kepada Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang kejelekan karena takut terjerumus padanya.” (HR. [Al-Bukhari nomor](#)

[3606](#), [7084](#), [Muslim nomor 1847](#), Ahmad nomor 23282, dan [Ibnu Majah nomor 3979](#)).

فَلَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ الْخَيْرِ وَمَعْرِفَةِ الشَّرِّ، وَالْبَعْضُ الْيَوْمَ يَقُولُ:
تَعْرِفُ الْحَقَّ، وَلَيْسَ مِنَ الضَّرُورِيِّ أَنْ تَعْرِفَ مَا يُضَادُّهُ.
وَهَذَا بَاطِلٌ؛ لِأَنَّكَ إِذَا لَمْ تَعْرِفِ الْبَاطِلَ يَظُلُّ خَافِيًا فَتَضِلُّ عَنْ
الْحَقِّ، لَا سِيمَا وَدُعَاةُ السُّوءِ وَدُعَاةُ الضَّلَالِ عَلَى اسْتِعْدَادٍ
لِلضَّلَالِ النَّاسِ.

Jadi harus mengetahui kebaikan dan mengetahui kejelekan. Sebagian orang di hari-hari ini mengatakan, “Engkau mengetahui kebaikan, adapun mengetahui lawannya bukanlah merupakan hal yang pokok.”

Ini batil, karena apabila engkau tidak mengetahui kebatilan, maka kebatilan akan menjadi samar sehingga engkau bisa tersesat dari kebenaran. Terlebih lagi para penyeru keburukan dan penyeru

فَإِنَّ أَكْثَرَ مَنْ يَدَّعِي الدِّينَ وَيَدَّعِي أَنَّهُ مِنَ الْمُوحِدِينَ لَا
يَفْهَمُ السِّتَةَ كَمَا يَنْبَغِي.

Karena, sungguh banyak orang yang mengaku memiliki agama dan mengaku termasuk golongan orang yang bertauhid, namun tidak memahami enam peristiwa ini sebagaimana mestinya.³

kesesatan sudah bersiap-siap untuk menyesatkan manusia.

³ الْمُشْرِكُونَ يَتَّقِبُونَ إِلَى اللَّهِ بِالشِّرْكِ يَظُنُّونَ أَنَّهُ خَيْرٌ لَّانَهُمْ لَا
يَعْرِفُونَ الشِّرْكَ، فَصَارُوا يَتَّقِبُونَ بِهِ إِلَى اللَّهِ!!

Kaum musyrikin mendekatkan diri kepada Allah dengan kesyirikan yang mereka kira sebagai kebaikan. Hal itu karena mereka tidak mengenal

kesyirikan. Akibatnya mereka mendekatkan diri kepada Allah dengannya.

فَهُمْ يَذَّبُونَ لِلْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ، وَيَتَّبِعُونَ بِقُبُورِهِمْ وَيَسْتَغِيثُونَ بِهِمْ، وَيَقُولُونَ: نَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ، وَأَنَّهُمْ لَا يَنْفَعُونَ وَلَا يَضُرُّونَ، لَكِنْ هُمْ صَالِحُونَ نُرِيدُ مِنْهُمْ أَنْ يَتَوَسَّطُوا لَنَا عِنْدَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ، كَمَا قَالَ اللَّهُ عَنْ أَصْلَافِهِمْ: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ﴾ هُمْ يَعْتَرِفُونَ أَنَّهُمْ لَا يَضُرُّونَهُمْ وَلَا يَنْفَعُونَهُمْ ﴿مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۖ﴾ [يونس: ١٨]. اتَّخَذُوهُمْ شُفَعَاءَ فَقَطْ، وَفِي الْأُخْرَى: ﴿وَأَنَّهُمْ لَيَصَدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ﴾ [الزخرف: ٣٧]. لَمْ يَتَعَلَّمُوا، فَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّ هَذَا خَيْرٌ.



Jadi mereka menyembelih untuk para wali dan orang saleh, tabaruk dengan kuburan-kuburan mereka, memohon pertolongan kepada mereka, dan mereka berkata, “Kami tahu bahwa mereka tidak memiliki urusan sedikit pun. Mereka tidak bisa memberi manfaat dan mudarat. Akan tetapi mereka adalah orang-orang saleh. Kami menginginkan agar mereka menjadi perantara untuk kami di sisi Allah.”

Sebagaimana Allah berfirman tentang para pendahulu mereka, “Mereka menyembah selain Allah yang tidak bisa mendatangkan mudarat dan tidak pula manfaat.”

Mereka mengakui bahwa sesembahan selain Allah itu tidak bisa mendatangkan mudarat dan manfaat untuk mereka. “Yang tidak bisa mendatangkan mudarat dan tidak pula manfaat. Mereka berkata: Mereka ini pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.” (QS. Yunus: 18).

Mereka menjadikannya sebagai pemberi syafaat saja. Di dalam ayat lain, “Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.” (QS. Az-Zukhruf: 37).

Mereka tidak belajar sehingga mereka menyangka bahwa ini adalah kebaikan.

وَهَذَا هُوَ وَقَعَ غَالِبَ النَّاسِ الْيَوْمَ، الْكَثِيرَ مِنَ الْمُتَنَسِّينَ إِلَى
الْإِسْلَامِ هَذَا وَأَقَعَهُمْ، يَتَقَرَّبُونَ إِلَى اللَّهِ بِالشِّرْكِ، مِثْلُ مَا تَقَرَّبَ
الْمُشْرِكُونَ الْأَوَّلُونَ، يَذْبَحُونَ لِلْقُبُورِ وَيَنْذُرُونَ لَهَا، وَيَطُوفُونَ بِهَا
وَيَتَّبِعُونَ بِهَا، وَيَقُولُونَ: مَا عَبْدْنَا غَيْرَ اللَّهِ، لَكِنْ هَؤُلَاءِ رِجَالٌ
صَالِحُونَ، وَنَحْنُ قَصَدْنَا أَنَّ أَنَّهُمْ يَتَوَسَّطُونَ لَنَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَطْ.

Ini yang terjadi pada kebanyakan manusia di hari-hari ini. Ini terjadi pada banyak orang yang menyandarkan dirinya kepada Islam. Mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan kesyirikan semisal takarub yang

dilakukan oleh kaum musyrikin zaman dahulu. Mereka menyembelih untuk kuburan-kuburan, bernazar untuknya, tawaf di situ, dan mencari berkah darinya. Lalu mereka berkata, “Kami tidak menyembah selain Allah, namun mereka ini adalah orang-orang yang saleh dan kami hanya memaksudkan agar mereka menjadi perantara untuk kami di sisi Allah.”

وَاللَّهُ يَقُولُ: ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ [الزمر: ٣]، مَا أَرَادُوا الشِّرْكَ وَلَا قَصْدَهُ، وَإِنَّمَا ظَنُّوا أَنَّهُمْ يُودُّونَ عِبَادَةَ وَقَرْبَةً إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ، يُقَرِّبُونَهُمْ إِلَى اللَّهِ زُلْفَى، انْظُرْ كَيْفَ يَأْتِي الشَّيْطَانُ إِلَى بَنِي آدَمَ، وَكَيْفَ يَأْتِي شَيَاطِينَ الْإِنْسِ إِلَى بَنِي آدَمَ وَيُزَيِّنُونَ هَذِهِ الْأُمُورَ.

Dan Allah berfirman, “Dan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung (mengatakan): ‘Kami tidak menyembah mereka

melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar: 3).

Mereka tidak ingin berbuat kesyirikan dan tidak pula memaksudkannya. Mereka hanya menyangka bahwa mereka melakukan ibadah dan pendekatan diri kepada Allah—*subhanahu*—. (Mereka menyangka para pelindung selain Allah itu) dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah sedekat-dekatnya. Perhatikanlah bagaimana setan mendatangi bani Adam dan bagaimana setan dari jenis manusia mendatangi bani Adam dan menghias-hiasi perkara-perkara ini.

نَقُولُ لَهُمْ: أَنْتُمْ مَا تَعْبُدُونَ أَصْنَامًا، أَنْتُمْ تَوَسِّطُونَ بَيْنَ النَّاسِ
الصَّالِحِينَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ اللَّهِ.

Kita katakan kepada mereka: Kalian memang tidak menyembah berhala-berhala. Kalian menjadikan orang-orang saleh sebagai perantara antara kalian dengan Allah.

وَاللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- اَعْتَبَرَ هَذَا شِرْكًَا فَقَالَ: ﴿وَيَعْبُدُونَ﴾ جعله عِبَادَةً ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى﴾ نَزَهَ نَفْسَهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: ﴿عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ [يونس: ١٨] فَسَمَاهُ شِرْكًَا.

Sementara Allah—*jalla wa 'ala*—menganggap ini sebagai kesyirikan. Allah berfirman, “Dan mereka menyembah.” Allah menjadikannya termasuk ibadah.

“Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak bisa memberi mereka mudarat dan tidak pula memberi manfaat. Dan mereka berkata: Mereka ini pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah. Katakanlah: Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak pula di bumi? Mahasuci Dia dan Mahatinggi.” Allah mensucikan diri-Nya dari perbuatan mereka itu,

lalu Allah berfirman, “Dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Yunus: 18).

Jadi, Allah menamakan perbuatan mereka itu sebagai kesyirikan.

وَهُمْ لَا يُسْمُونَهُ شِرْكًَا، يُسْمُونَهُ طَلَبَ الشَّفَاعَةِ، فَيَجِبُ التَّنَبُّهُ
لِهَذَا.

Namun mereka tidak menamakannya sebagai kesyirikan. Mereka menamakannya permintaan syafaat, sehingga wajib untuk perhatian terhadap hal ini.

أَنْتَ دَرَسْتَ فِي الْعَقِيدَةِ أَنَّ الشِّرْكَ حَرَامٌ، وَأَنَّهُ أَكْبَرُ الْكِبَائِرِ،
وَأَنَّهُ لَا يُغْفَرُ، لَكِنَّ فَهَمَ الشِّرْكِ أَيْنَ هُوَ؟ لَا بُدَّ أَنْ تَعْرِفَ مِنْ
أَعْمَالِ النَّاسِ وَتَطْيِيقَاتِهِمْ مَا هُوَ شِرْكٌ وَمَا هُوَ تَوْحِيدٌ.

Engkau telah mempelajari di dalam akidah bahwa kesyirikan adalah haram, kesyirikan adalah dosa besar paling besar, kesyirikan tidak diampuni, akan

tetapi di mana pemahaman terhadap kesyirikan? Maka, engkau harus mengetahui di antara amalan manusia dan praktek mereka, apa yang merupakan syirik dan apa yang merupakan tauhid.

هُمْ يَقُولُونَ: هَذَا مِنَ التَّوَسُّلِ بِالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ، وَهَذَا هُوَ التَّوْحِيدُ، وَهَذَا يُحِبُّهُ اللَّهُ، وَأَنَّ هَؤُلَاءِ عِبَادُهُ، وَأَنَّهُمْ صَالِحُونَ، وَاللَّهُ يُحِبُّ هَذَا، فَيَتَقَرَّبُونَ إِلَى اللَّهِ بِهِؤُلَاءِ، يُسَمُّونَهُ الدِّينَ وَيُسَمُّونَهُ التَّوْحِيدَ، يُسَمُّونَ الشِّرْكَ تَوْحِيدًا لِّجَهْلِهِمْ وَعَمَى بَصَائِرِهِمْ.

Mereka mengatakan, “Ini termasuk tawasul dengan para wali yang saleh. Inilah tauhid. Ini dicintai Allah. Sesungguhnya mereka ini adalah para hamba-Nya dan mereka orang-orang saleh. Allah mencintai ini.”

Lalu mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan orang-orang saleh tersebut. Mereka melabelinya sebagai agama. Mereka menamakannya tauhid.



Syarah Sittah Mawadhi' min As-Sirah

⌚ Mukadimah

Mereka menamakan syirik sebagai tauhid karena kebodohan mereka dan butanya mata hati mereka.



Peristiwa Pertama

المَوْضِعُ الْأَوَّلُ: قِصَّةُ نُزُولِ الْوَحْيِ، وَفِيهَا أَنَّ أَوَّلَ آيَةٍ
أَرْسَلَهُ اللَّهُ بِهَا: ﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ﴾ إِلَى
قَوْلِهِ: ﴿وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ﴾ [المدثر: ١-٧].

Kisah turunnya wahyu. Sesungguhnya ayat pertama yang Allah utus Nabi Muhammad sebagai rasul adalah ayat, “Wahai orang-orang yang berselimut, bangkit dan berilah peringatan.” Sampai ayat, “Dan hanya kepada Allah, engkau bersabar.” (QS. Al-Muddatstsir: 1-7).⁴

⁴ (المَوْضِعُ الْأَوَّلُ: قِصَّةُ نُزُولِ الْوَحْيِ) أَيُّ: بَدَأُ الْوَحْيِ عَلَى
الرَّسُولِ ﷺ.

Peristiwa pertama adalah kisah turunnya wahyu. Yaitu awal mula wahyu kepada Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—.

كَانَ ﷺ قَبْلَ الْبُعْثَةِ مُخَالِفًا لِمَا عَلَيْهِ الْمُشْرِكُونَ، لَمْ يَعْبُدِ الْأَصْنَامَ، وَكَانَ مُخَالِفًا لِمَا عَلَيْهِ قَوْمُهُ، فَكَانَ يَذْهَبُ إِلَى غَارِ جَبَلِ حِرَاءَ، وَهُوَ غَارٌ فِي أَعْلَى الْجَبَلِ مُوَاجِهٌ لِلْكَعْبَةِ، فَكَانَ يَجْلِسُ فِيهِ الْأَيَّامَ وَالْأَشْهُرَ يَعْبُدُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَعْتَزِلُ عَنِ النَّاسِ، يَعْبُدُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ، عَلَى الْحَنِيفِيَّةِ دِينِ إِبْرَاهِيمَ -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ-، جَاءَهُ مَلَكٌ وَهُوَ فِي الْغَارِ، فَقَالَ لَهُ: اقْرَأْ، قَالَ: (مَا أَنَا بِقَارِئٍ) لِأَنَّهُ مَا كَانَ يَقْرَأُ -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ- قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ﴾ [العنكبوت: ٤٨] كَانَ أُمِّيًّا -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ- لَا يَقْرَأُ وَلَا يَكْتُبُ.



Dahulu sebelum diutus, beliau menyelsihi kebiasaan orang-orang musyrik. Beliau tidak menyembah berhala. Beliau menyelsihi jalan hidup kaumnya.

Dahulu beliau biasa pergi ke gua gunung Hira`. Sebuah gua yang berada di puncak gunung yang menghadap ke Kakbah. Dahulu, beliau biasa duduk di situ selama sehari-hari, bahkan berbulan-bulan. Beliau beribadah kepada Allah—*'azza wa jalla*—dan memisahkan diri dari orang-orang. Beliau beribadah kepada Allah—*'azza wa jalla*—menurut agama Nabi Ibrahim. Sesuai dengan agama *hanifiyyah*, agama Nabi Ibrahim—*'alaihish shalatu was salam*—.

Lalu ada malaikat yang mendatangi beliau di dalam gua itu. Malaikat itu berkata kepada beliau, “Bacalah!”

Rasulullah mengatakan, “Aku tidak bisa membaca.”

Beliau—*'alaihish shalatu was salam*—memang tidak bisa membaca. Allah taala berfirman, “Dan kamu



tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu.” (QS. Al-‘Ankabut: 48). Beliau—*‘alaihih shalatu was salam*—adalah seorang yang umi, tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis.

وَالْمَلِكُ يَقُولُ لَهُ: اقْرَأْ. وَهُوَ يَقُولُ: (لَسْتُ بِقَارِئٍ) يَعْنِي: لَا أَحْسِنُ الْقِرَاءَةَ.

ثُمَّ يَضُمُّهُ ضَمًّا شَدِيدَةً، ثُمَّ يَرْسِلُهُ وَيَقُولُ لَهُ: اقْرَأْ. فَيَقُولُ: (مَا أَنَا بِقَارِئٍ)، ثُمَّ يَضُمُّهُ ضَمًّا شَدِيدَةً ثُمَّ يَرْسِلُهُ وَيَقُولُ لَهُ: اقْرَأْ. فَيَقُولُ: (مَا أَنَا بِقَارِئٍ). أَيْ: مَا أَحْسِنُ الْقِرَاءَةَ. ثُمَّ فِي النَّهَايَةِ قَالَ لَهُ:

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾ ❶ ﴿خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ﴾ ❷ ﴿اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ﴾ ❸ ﴿الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ﴾ ❹ ﴿عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا

لَمْ يَعْلَمْ ﴿[العلق: ١-٥] حَفِظَهَا النَّبِيُّ ﷺ، وَهَذَا أَوَّلُ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ مِنَ الْوَحْيِ، وَصَارَ بِذَلِكَ نَبِيًّا نَبَاهُ اللَّهُ بِهِ اقْرَأْ.

Malaikat itu berkata kepada beliau, “Bacalah!”

Rasulullah berkata, “Aku tidak bisa membaca.” Yakni: Aku tidak pandai membaca.

Kemudian malaikat itu mendekap beliau dengan kuat, lalu melepaskannya dan berkata kepada beliau, “Bacalah!”

Rasulullah tetap berkata, “Aku tidak bisa membaca.”

Malaikat itu kembali mendekap beliau dengan kuat, lalu melepaskannya dan berkata kepada beliau, “Bacalah!”

Rasulullah kembali berkata, “Aku tidak bisa membaca.” Yakni: Aku tidak pandai membaca.

Kemudian akhirnya malaikat itu berkata kepada beliau, “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari



segumpal darah. Bacalah, demi Tuhanmu yang Mahamulia. Yang telah mengajarkan dengan perantaraan pena. Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1-5).

Lalu Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—menghafalkannya. Ayat-ayat ini adalah wahyu pertama yang turun kepada beliau. Dengan ayat “Iqra`” tersebut beliau menjadi seorang nabi yang diutus oleh Allah.

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى خَدِيجَةَ -رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا- أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ، وَذَكَرَ
لَهَا مَا حَصَلَ لَهُ، وَكَانَ خَائِفًا تَرَعُدُ فَرَائِضُهُ مِمَّا رَأَى مِنْ هَوْلِ
الْمَوْقِفِ وَمَجِيءِ الْمَلِكِ إِلَيْهِ فِي هَذَا الْمَكَانِ، وَقَالَ لَهَا: (لَقَدْ
خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي).

فَقَالَتْ: كَلَّا وَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحْمَ،
وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدَمَ -أَوِ الْمَعْدُومَ-



اَسْتَدَلَّتْ بِصِفَاتِهِ ﷺ الطَّيِّبَةِ عَلَى أَنَّ اللَّهَ لَا يُوقِعُ بِهِ مَا يَخْشَاهُ
(لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا)؛ لِأَنَّ صِفَاتَهُ صِفَاتُ حَمِيدَةٍ، وَهَذَا مِنْ
فَقْهٍهَا -رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا- فَهِيَ أَوَّلُ مَنْ طَمَأَّنَ الرَّسُولَ
وَنَاصَرَهُ وَآتَمَّهُ مِنْ هَذِهِ الْوَحْشَةِ، وَهَذَا مَوْقِفٌ عَظِيمٌ مِنْهَا.

Kemudian beliau pergi menemui Khadijah—*radhiyallahu ta'ala 'anha*—ibunda kaum mukminin dan menceritakan apa yang beliau alami kepadanya. Beliau dalam keadaan takut dan tengkuknya gemetar dengan sebab apa yang beliau lihat berupa pemandangan yang mengerikan dan datangnya malaikat kepada beliau di tempat tersebut. Beliau berkata kepada Khadijah, “Sungguh aku mengkhawatirkan diriku.”

Khadijah menimpali, “Sekali-kali tidak—demi Allah—Allah tidak akan menjatuhkanmu ke dalam kehinaan selama-lamanya. Sungguh engkau adalah orang yang

menyambung silaturahmi, memuliakan tamu, menanggung beban, dan membantu fakir.”

Khadijah beralasan dengan perangai Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—yang mulia bahwa Allah tidak akan menimpakan apa yang beliau khawatirkan. “Sekali-kali tidak—demi Allah—Allah tidak akan menjatuhkanmu ke dalam kehinaan selama-lamanya” (HR. [Al-Bukhari nomor 3, 3392, 4953, 4955, 6982](#), dan [Muslim nomor 160](#) dari hadis ‘Aisyah—*radhiyallahu ‘anha*—); karena perangai beliau adalah perangai terpuji.

Ini di antara kefakihan Khadijah—*radhiyallahu ta’ala ‘anha*—. Beliau adalah orang pertama yang menenangkan Rasulullah, menguatkannya, dan menenteramkannya dari kegalauan. Ini adalah sikap yang agung dari Khadijah.

ثُمَّ قَالَ : (دَثِرُونِي) أَيَّ: غَطُونِي، وَغَطَّتْهُ، وَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ جَاءَهُ الْمَلِكُ فَقَالَ لَهُ: ﴿يَأَيُّهَا الْمَدَّثِرُ﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿فَصَارَ

بِذَلِكَ رَسُولًا؛ لِأَنَّهُ بِهَذَا أَمَرَ بِالتَّبْلِيغِ، وَفِي الْأَوَّلِ لَمْ يُؤْمَرْ
بِالتَّبْلِيغِ، قِيلَ لَهُ: ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾ لَمْ يُؤْمَرْ
بِالتَّبْلِيغِ، صَارَ نَبِيًّا بِذَلِكَ، ثُمَّ جَاءَتْهُ الرِّسَالَةُ وَهِيَ أَنَّهُ أَمَرَ بِالتَّبْلِيغِ:
﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبُّكَ فَكَبِيرٌ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ
فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرِّجْزَ فَاهْجُرْ﴾ [المدثر: ١-٥].

Kemudian Rasulullah berkata, “Selimuti aku!” Yakni, selubungi tubuhku!

Khadijah pun menyelimuti beliau. Ketika beliau sedang dalam keadaan itu, malaikat mendatangi beliau seraya berkata kepada beliau, “Wahai orang yang berselimut, bangkitlah dan berilah peringatan!”

Dengan ayat itu, beliau menjadi seorang rasul karena beliau diperintahkan untuk menyampaikan (syariat).

Pada awalnya, beliau tidak diperintahkan untuk menyampaikan. Dikatakan kepada beliau, “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan!”



Beliau tidak diperintahkan untuk menyampaikan. Beliau menjadi nabi dengan ayat itu. Kemudian tugas kerasulan datang kepada beliau, yaitu bahwa beliau diperintahkan untuk menyampaikan. “Wahai orang yang berselimut, bangkitlah dan berilah peringatan! Agungkanlah Tuhanmu! Sucikanlah pakaianmu dan tinggalkanlah berhala!” (QS. Al-Muddatstsir: 1-5).

الرُّجْزُ: الْأَصْنَامُ، هَذَا مَحَلُّ الشَّاهِدِ: وَهَجْرُهَا: تَرْكُهَا وَالْإِبْتِعَادُ عَنْهَا
﴿وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ﴾ لَا بُدَّ مِنَ الصَّبْرِ؛ لِأَنَّ الْمُهْمَّةَ ثَقِيلَةً جِدًّا
وَطَوِيلَةً وَتَحْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ، هَذَا أَوَّلُ مَا بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ ﷺ،
بِالنَّبِيِّ عَنِ الشِّرْكِ، أَوَّلُ شَيْءٍ أَمَرَهُ بِأَنْ يَنْهَى عَنِ الشِّرْكِ
﴿وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾، ﴿قُمْ فَأَنْذِرْ﴾ أَنْذِرْ عَمَّاذَا؟ أَنْذِرِ النَّاسَ عَنِ
الشِّرْكِ وَعِبَادَةِ الْأَصْنَامِ أَنْذِرْهُمْ عَنْهَا.



أَوَّلُ شَيْءٍ أَنَّهُ أُمِرَ بِالْإِنذَارِ وَأُمِرَ بِهَجْرِ الْأَصْنَامِ وَتَرْكِهَا، مِمَّا يَدُلُّ عَلَى خُطُورَةِ الشِّرْكِ.

Rujz adalah berhala-berhala. Inilah yang jadi topik pembicaraan. *Hajr* artinya meninggalkan dan menjauhinya.

“Bersabarlah untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu!” Harus sabar karena tugas ini sangat berat, lama, dan butuh kesabaran. Inilah tugas pertama yang Allah utus Rasul-Nya—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, yaitu melarang dari kesyirikan. Hal pertama yang Allah perintahkan beliau adalah melarang dari kesyirikan. “Jauhilah berhala-berhala!”

“Bangkitlah dan beri peringatan!” Memperingatkan dari apa? Memperingatkan manusia dari kesyirikan dan dari menyembah berhala. Memperingatkan mereka darinya.

فَإِذَا فَهِمَتْ أَنَّهُمْ يَفْعَلُونَ أَشْيَاءَ كَثِيرَةً يَعْرِفُونَ أَنَّهَا مِنَ
الظُّلْمِ وَالْعُدْوَانِ مِثْلُ الزِّنَا، وَعَرَفَتْ أَيْضًا أَنَّهُمْ يَفْعَلُونَ
شَيْئًا مِنَ الْعِبَادَةِ يَتَقَرَّبُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ مِثْلُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ
وَالصَّدَقَةِ عَلَى الْمَسَاكِينِ وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِمْ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

وَأَجَلَهَا عِنْدَهُمُ الشِّرْكَ، فَهُوَ أَجَلٌ مَا يَتَقَرَّبُونَ بِهِ إِلَى اللَّهِ
عِنْدَهُمْ، كَمَا ذَكَرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ قَالُوا: ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا
لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ [الزمر: ٣]، وَيَقُولُونَ:
﴿هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ [يونس: ١٨].

Tugas pertama adalah beliau diperintahkan untuk memberi peringatan dan diperintahkan untuk menjauhi berhala serta meninggalkannya. Hal ini menunjukkan betapa bahayanya kesyirikan.

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّهُمْ أَتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ﴾ [الأعراف: ٣٠].

فَأَوَّلُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ بِهِ الْإِنذَارُ عَنْهُ، قَبْلَ الْإِنذَارِ عَنِ الزَّانَا وَالسَّرِقَةِ وَغَيْرِهِمَا.

Jika engkau memahami, bahwa mereka melakukan banyak perkara yang mereka sendiri ketahui bahwa itu termasuk kezaliman dan permusuhan, semisal zina⁵; dan engkau

⁵ هَؤُلَاءِ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يُمَارِسُونَ الْقَبَائِحَ: الزَّانَا وَالرَّبَا وَالْكَبَائِرَ.

Orang-orang jahiliah dahulu melakukan praktek amalan yang nista, yaitu: zina, riba, dan dosa-dosa besar.

mengetahui pula bahwa mereka melakukan suatu bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, semisal haji, umrah, sedekah kepada orang-orang miskin, berbuat baik kepada mereka, dan selain itu.⁶

⁶ وَمَعَ هَذَا عِنْدَهُمْ بَقَايَا مِنْ دِينِ إِبْرَاهِيمَ -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ-؛ كَانُوا يَحْجُّونَ وَيَعْتَمِرُونَ، وَكَانُوا يَتَصَدَّقُونَ عَلَى الْمُحْتَاجِينَ، هَذِهِ الْأَفْعَالُ طَيِّبَةٌ لَكِنْ لَيْسَ مَعَهَا تَوْحِيدٌ، وَالْعَمَلُ وَإِنْ كَانَ عَمَلًا طَيِّبًا، إِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ تَوْحِيدٌ فَإِنَّهُ لَا يُفِيدُ صَاحِبَهُ.

Bersamaan ini, mereka memiliki sisa peninggalan dari agama Ibrahim—*'alaihish shalatu was salam*—. Dahulu mereka masih melakukan haji dan umrah. Mereka juga bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Ini adalah perbuatan-perbuatan yang



baik, akan tetapi tidak disertai tauhid. Sedangkan semua amal, meskipun merupakan amalan kebaikan, apabila tidak disertai tauhid, maka amalan itu tidak memberi faedah kepada pelakunya.

وَيَعْمَلُونَ أَعْمَالًا سَيِّئَةً إِلَى جَانِبِ هَذِهِ الْأَعْمَالِ الطَّيِّبَةِ، يَعْمَلُونَ
أَعْمَالًا سَيِّئَةً أَكْثَرُهَا الشِّرْكَ، يَفْعَلُونَ الزِّنَا وَيَأْكُلُونَ الرِّبَا
وَيَأْكُلُونَ الْمَيْسَرَ، وَهَذِهِ كِبَائِرُ، لَكِنَّ أَكْثَرَهَا الشِّرْكَ، مِنْ عِبَادَةِ
الْأَصْنَامِ وَغَيْرِهَا.

Mereka melakukan amal-amal kejelekan di samping amal-amal kebaikan ini. Mereka melakukan amal-amal kejelekan. Paling besarnya adalah kesyirikan. Mereka juga melakukan zina, mengambil riba, dan berjudi. Ini adalah dosa-dosa besar, akan tetapi yang paling besar adalah kesyirikan, berupa penyembahan terhadap berhala dan selainnya.

وَيَتَقَرَّبُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ، يَتَقَرَّبُونَ بِهَذَا الشِّرْكِ إِلَى اللَّهِ مِنْ جَهْلِهِمْ، يَقُولُونَ: ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبَنَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ [الزمر: ٣] اَنْظُرْ كَيْفَ يَفْعَلُ الْجَهْلُ بِأَصْحَابِهِ، يَجْعَلُ الْحَقَّ بَاطِلًا وَالْبَاطِلَ حَقًّا، يَجْعَلُونَ الشِّرْكَ تَوْحِيدًا وَتَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Mereka mendekatkan diri kepada Allah dengannya. Mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan kesyirikan ini akibat kebodohan mereka. Mereka berkata, “Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar: 3).

Perhatikan bagaimana kebodohan memperlakukan pemiliknya! Kebodohan membuat pemiliknya melihat yang hak sebagai batil dan yang batil sebagai kebenaran. Mereka menganggap kesyirikan sebagai

Dan kesyirikan menurut mereka adalah ibadah yang paling agung. Menurut mereka, kesyirikan adalah perkara yang paling agung yang paling dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagaimana Allah menyebutkan tentang mereka, bahwa mereka berkata, “Kami tidaklah menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar: 3).

tauhid dan pendekatan diri kepada Allah—‘azza wa jalla—.

وَهَذَا يُعْطِيكَ وَجُوبَ الْإِهْتِمَامِ بِأَمْرِ الْعَقِيدَةِ وَأَمْرِ التَّوْحِيدِ وَ
الْفَقْهِ فِي ذَلِكَ.

Ini akan memberimu pemahaman akan wajibnya perhatian dalam perkara akidah, perkara tauhid, dan mendalami perkara itu.

Dan mereka mengatakan, “Mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.” (QS. Yunus: 18).⁷

⁷ اعترفوا أنهم يعبدونهم حيث قالوا: ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ﴾ لَكِنْ يَقُولُونَ: مَا قَصَدْنَا بِهِذِهِ الْعِبَادَةِ إِلَّا أَنَّهُمْ يُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ، وَيُظَنُّونَ أَنَّ هَذَا عَمَلٌ طَيِّبٌ، لِأَنَّهُ تَعْظِيمٌ لِلَّهِ وَاجْلَالٌ لِلَّهِ، حَيْثُ إِنَّهُمْ يُقَرِّبُونَنَا إِلَيْهِ لِأَنَّا لَا نَصِلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِعِبَادَتِهِمْ، فَهُمْ يُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ لِأَنَّهُمْ صَالِحُونَ، وَهُمْ يَعْنُونَ الْمَلَائِكَةَ، وَيَعْنُونَ الْأَنْبِيَاءَ مِثْلَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ يَتَّخِذُونَهُمْ وَسَائِطَ بَيْنِهِمْ وَبَيْنَ اللَّهِ لِيُقَرِّبُوهُمْ إِلَى اللَّهِ زُلْفَى.

Mereka mengakui bahwa mereka beribadah kepada selain Allah karena mereka berkata, “Kami tidaklah menyembah mereka...” Tetapi mereka berkata, “Kami

Allah taala berfirman, “Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan itu sebagai para wali

tidak bermaksud dengan ibadah ini kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah.”

Mereka menganggap ini adalah amalan yang baik karena merupakan pengagungan kepada Allah dan pemuliaan untuk Allah. Yaitu dengan cara mereka mendekatkan kami kepada-Nya karena kami tidak bisa sampai kepada-Nya kecuali dengan menyembah mereka. Jadi mereka bisa mendekatkan diri kami kepada Allah karena mereka adalah orang-orang saleh. Atau bisa juga yang mereka maksud adalah malaikat. Atau yang mereka maksud adalah para nabi semisal ‘Isa—*‘alaihis salam*—. Mereka menjadikan yang selain Allah itu sebagai perantara antara mereka dengan Allah agar sesembahan selain Allah itu mendekatkan mereka kepada Allah sedekat-dekatnya.

selain Allah dan mereka menganggap bahwa diri mereka mendapat petunjuk.” (QS. Al-A'raf: 30).⁸

⁸ كَيْفَ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ، وَهُمْ يَقْرَبُونَ
بِالصَّالِحِينَ: بَعِيسَى وَبِعُزَيْرٍ، وَبِالْمَلَائِكَةِ؟ نَعَمْ، اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ؛
لِأَنَّ هَؤُلَاءِ الصَّالِحِينَ لَا يَرْضَوْنَ بِذَلِكَ، وَلَمْ يَأْمُرُوهُمْ بِذَلِكَ،
وَإِنَّمَا الَّذِي أَمَرَهُمْ بِهَذَا الشَّيَاطِينَ، هِيَ الَّتِي أَمَرَتْهُمْ بِعِبَادَةِ
الْمَسِيحِ وَعِبَادَةِ الْمَلَائِكَةِ وَعُزَيْرٍ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ،
فَهُمْ يَعْبُدُونَ الشَّيَاطِينَ فِي الْحَقِيقَةِ حَيْثُ أَطَاعُوهُمْ فِي عِبَادَةِ
هَؤُلَاءِ ﴿وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ﴾ [الأعراف: ٣٠]، يَحْسَبُونَ
أَنَّ هَذَا هُوَ الْهُدَى، وَأَنَّهُ طَرِيقُ خَيْرٍ وَطَرِيقُ صَلَاحٍ، وَلِهَذَا
يَقُولُ -جَلَّ وَعَلَا:- ﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
فَيَقُولُ ءَأَنْتُمْ أَضَلَلْتُمْ عِبَادِي هَؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ﴾ (١٧)



قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ
وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَعِيبَاءَهُمْ حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ﴿١٧-١٨﴾

Bagaimana (dikatakan) bahwa mereka menjadikan para setan itu sebagai para pelindung selain Allah padahal mereka mendekatkan diri dengan hamba Allah yang saleh, yaitu: dengan 'Isa, 'Uzair, dan para malaikat? Ya, mereka menjadikan para setan (sebagai para pelindung selain Allah) karena hamba-hamba Allah yang saleh itu tidak rida dilakukan seperti itu. Yang menyuruh mereka untuk melakukan ini hanyalah para setan. Para setan itulah yang menyuruh mereka menyembah 'Isa Al-Masih, menyembah para malaikat, 'Uzair, dan selain mereka dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh. Jadi hakikatnya mereka menyembah para setan karena



mereka menaati para setan ketika menyembah mereka ini.

“Dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.” (QS. Al-A’raf: 30). Mereka mengira ini adalah petunjuk dan ini adalah jalan kebaikan serta jalan keselamatan. Karena inilah, Allah—*jalla wa ‘ala*—berfirman, “Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah): ‘Apakah kalian yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirilah yang sesat dari jalan (yang benar)?’ Mereka (yang disembah itu) menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau sebagai pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat-Mu; dan mereka adalah kaum yang binasa.’” (QS. Al-Furqan: 17-18).

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ ﴿٤١﴾ نَزَّهُوا اللَّهَ أَنْ يُعْبَدَ غَيْرُهُ مَعَهُ ﴿٤٢﴾ أَنْتَ وَلَيْنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ ﴿٤٣﴾﴾ [سبأ: ٤٠-٤١] فَالْمَلَائِكَةُ تَبَرَّؤُوا مِنْهُمْ وَ أَخْبَرُوا أَنَّهُمْ مَا أَمَرُوهُمْ بِهَذَا، وَإِنَّمَا الَّذِي أَمَرَهُمْ بِهَذَا هُمُ الشَّيَاطِينُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ، فَصَارَتْ عِبَادَتُهُمْ لِلشَّيَاطِينِ الَّذِينَ أَمَرُوهُمْ.

Allah taala juga berfirman, “Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada para malaikat, ‘Apakah mereka ini dahulu menyembah kalian?’ Para malaikat itu menjawab, ‘Mahasuci Engkau.’” (QS. Saba` : 40-41).

Jadi para malaikat berlepas diri dari para penyembahnya dan para malaikat mengabarkan

bahwa diri mereka tidak memerintahkan demikian. Yang menyuruh para penyembah malaikat melakukan ini hanyalah para setan dari jenis jin dan manusia. Maka, jadilah (penyembahan mereka kepada malaikat) ini pada hakikatnya adalah penyembahan mereka kepada para setan yang telah menyuruh berbuat demikian.

فَبَرَأَ اللَّهُ عِبَادَهُ الصَّالِحِينَ مِنْ أَنْ يَأْمُرُوهُمْ بِذَلِكَ، وَمَعَ هَذَا
يَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ، فَدَلَّ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ الْعِبْرَةُ أَنْ يَكُونَ
الْإِنْسَانُ حَسَنَ النِّيَّةِ، أَوْ كَوْنُهُ مَا قَصَدَ الشَّرَّ، لَيْسَ الْعِبْرَةُ بِهَذَا،
الْعِبْرَةُ بِالْإِتِّبَاعِ لِلرُّسُلِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ، وَحَسَنَ النِّيَّةِ مَعَ
قُبْحِ الْفِعْلِ لَا يَنْفَعُ، فَلَمْ يَكُنْ هَذَا عُدْرًا لَهُمْ؛ لِأَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَ
الرُّسُلَ وَأَنْزَلَ الْكُتُبَ لِإِنْكَارِ ذَلِكَ.

Lalu Allah membersihkan hamba-hamba-Nya yang saleh dari anggapan bahwa mereka memerintahkan hal itu.

Ternyata, hal pertama yang Allah perintahkan adalah memperingatkan dari syirik sebelum

Bersamaan ini, para penyembah selain Allah itu mengira bahwa diri mereka mendapat petunjuk. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi tolok ukur bukanlah baiknya niat seseorang atau bahwa dirinya tidak memaksudkan kejelekan. Bukan ini patokannya. Patokannya adalah mengikuti para rasul dan orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka. Niat yang baik disertai dengan perbuatan yang jelek tidaklah bermanfaat.

Jadi hal ini bukanlah uzur bagi mereka karena Allah sudah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk mengingkari hal itu.

memperingatkan dari zina, pencurian, dan selainnya.⁹

⁹ أَوَّلُ مَا أَمَرَ الرَّسُولُ ﷺ بِالْإِنذَارِ عَنِ الشِّرْكِ حَيْثُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالرَّجْزَ فَاهْجُرْ﴾ [المدثر: ٥] وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُؤْمَرَ بِالْإِنذَارِ عَنِ الزِّنَا وَشُرْبِ الْخَمْرِ وَأَكْلِ الرِّبَا، إِنَّمَا هَذِهِ نُهِيَ عَنْهَا فِيمَا بَعْدُ، وَلَكِنْ أَوَّلُ مَا أُمِرَ بِهِ تَرْكُ الشِّرْكِ.

Perintah yang pertama kali diperintahkan kepada Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—adalah memperingatkan dari kesyirikan, yaitu ketika Allah taala berfirman, “Dan tinggalkanlah berhala!” (QS. Al-Muddatstsir: 5). Perintah itu disyariatkan sebelum beliau diperintah untuk memperingatkan dari zina, minum khamar, dan makan riba. Semua ini dilarang di kemudian hari, akan tetapi yang awal kali diperintahkan adalah meninggalkan kesyirikan.

لَمْ يَقُلْ: حَذِّرْهُمْ مِنَ الْكِبَائِرِ وَمِنَ الزِّنَا وَمِنَ الرِّبَا وَمِنَ الْخَبَائِثِ
الَّتِي كَانُوا يَعْمَلُونَهَا، بَلْ أَوَّلُ مَا أَمَرَهُ بِالنَّهْيِ عَنِ الشِّرْكِ.

Allah tidak mengatakan, “Peringatkan mereka dari dosa-dosa besar, dari zina, dari riba, dari perbuatan-perbuatan keji yang pada masa itu mereka lakukan.” Akan tetapi awal kali yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya adalah melarang dari kesyirikan.

وَأَوَّلُ مَا أَمَرُوا بِهِ التَّوْحِيدُ قَبْلَ أَنْ يُؤْمَرُوا بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ
وَالصِّيَامِ وَالْحَجِّ؛ لِأَنَّ التَّوْحِيدَ هُوَ الْأَسَاسُ، وَلَا فَائِدَةَ فِي
الصَّلَاةِ وَالْحَجِّ وَالصِّيَامِ وَالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ مَعَ عَدَمِ وُجُودِ
التَّوْحِيدِ.

Dan perintah pertama yang mereka diperintahkan adalah tauhid, sebelum mereka diperintah salat, zakat, siam, dan haji. Hal itu karena tauhid adalah asas agama. Tidak ada faedah pada salat, haji, siam,

وَعَرَفْتُ أَنَّ مِنْهُمْ مَنْ تَعَلَّقَ عَلَى الْأَصْنَامِ، وَمِنْهُمْ مَنْ
تَعَلَّقَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ وَعَلَى الْأَوْلِيَاءِ مِنْ بَنِي آدَمَ.
وَيَقُولُونَ: مَا نُرِيدُ مِنْهُمْ إِلَّا شَفَاعَتَهُمْ.

Engkau juga mengetahui bahwa di antara mereka ada orang-orang yang menggantungkan hati kepada berhala-berhala. Di antara mereka juga ada yang menggantungkan hati kepada para malaikat dan para wali dari kalangan bani Adam.¹⁰

dan berbagai amalan saleh apabila hampa dari adanya tauhid.

¹⁰ كَانُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مُتَشَتِّتِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ وَمَعْبُودَاتِهِمْ، مِنْهُمْ مَنْ
يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الصَّالِحِينَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ

الْأَشْجَارَ وَالْأَجْجَارَ، وَالنَّبِيُّ ﷺ لَمْ يَفْرِقْ بَيْنَهُمْ، بَلْ نَهَاَهُمْ جَمِيعًا وَقَاتَلَهُمْ جَمِيعًا، لَمْ يَفْرِقْ بَيْنَ مَنْ عَبَدَ الْمَلَائِكَةَ وَالصَّالِحِينَ وَمَنْ عَبَدَ الْأَصْنَامَ؛ لِأَنَّ الْكُلَّ سَوَاءٌ؛ لِأَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ مَنْ يَعْبُدُ صِنْمًا، وَمَنْ يَعْبُدُ وَلِيًّا أَوْ عَبْدًا صَالِحًا.

Orang-orang di zaman jahiliah berbeda-beda bentuk ibadah dan sesembahan mereka. Di antara mereka ada yang menyembah malaikat. Di antara mereka ada yang menyembah orang-orang saleh. Di antara mereka ada yang menyembah pohon-pohon dan batu-batu. Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—tidak membedakan mereka. Beliau melarang mereka semua (dari kesyirikan) dan memerangi mereka semua. Beliau tidak membedakan antara orang yang menyembah malaikat dan orang-orang saleh dengan orang yang menyembah berhala, karena mereka itu sama saja. Tidak ada perbedaan antara

Lalu mereka mengatakan: Kami hanya menginginkan syafaat dari mereka.¹¹

orang yang menyembah berhala dengan orang yang menyembah wali atau hamba yang saleh.

يَقُولُونَ: ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ [الزمر: ٣]
﴿وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعْنَاهُ عِنْدَ اللَّهِ ۖ﴾ [يونس: ١٨] هَذَا
قَصْدُهُمْ، تَقَرَّبُوا إِلَى اللَّهِ بِعِبَادَتِهِمْ هَؤُلَاءِ، مَا قَصْدُهُمُ الشِّرْكَ،
وَإِذَا كَانَتْ الْأَفْعَالُ شِرْكًَا وَكُفْرًا فَلَا يُنْظَرُ إِلَى الْمَقَاصِدِ هَلْ هِيَ
حَسَنَةٌ أَوْ لَيْسَتْ حَسَنَةً.

Mereka mengatakan, “Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar: 3).

“Mereka mengatakan: Mereka ini pemberi syafaat kami di sisi Allah.” (QS. Yunus: 18).

وَمَعَ هَذَا بَدَأَ بِالْإِنذَارِ عَنْهُ فِي أَوَّلِ آيَةٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ بِهَا،
فَإِنْ أَحْكَمْتَ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ فَيَا بُشْرَاكَ.

خُصُوصًا إِذَا عَرَفْتَ أَنَّ مَا بَعْدَهَا أَعْظَمُ مِنَ الصَّلَوَاتِ
الْخَمْسِ.

Bersamaan dengan itu, Allah memulai dengan memperingatkan dari kesyirikan ini di awal ayat yang Allah utus beliau dengannya. Jika engkau sudah gamblang dengan masalah ini, maka

Ini adalah tujuan mereka. Mereka bertakarub kepada Allah dengan cara menyembah sesembahan selain Allah. Mereka tidak memaksudkan kesyirikan. Namun, apabila perbuatan itu memang suatu kesyirikan atau kekufuran, maka tidak perlu dilihat tujuannya, apakah tujuannya baik atau tidak baik.

bergembiralah.¹² Terkhusus jika engkau mengetahui bahwa tidak ada setelah perkara ini yang lebih agung daripada salat lima waktu.¹³

12 أَيُّ: إِذَا فَهِمْتَ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ، أَنَّ أَوَّلَ مَا يُؤْمَرُ بِهِ التَّوْحِيدُ، وَأَوَّلَ مَا يُنْهَى عَنْهُ الشِّرْكُ، فَإِنَّهُ لَا فَائِدَةَ فِي صَلَاحِ بَاقِي الْأُمُورِ مَعَ فُسَادِ الْعَقِيدَةِ، هَذِهِ مَسْأَلَةٌ عَظِيمَةٌ وَمَطْلَبٌ عَظِيمٌ يَجْهَلُهُ كَثِيرٌ مِمَّنْ يَنْتَسِبُونَ إِلَى الْإِسْلَامِ الْيَوْمَ.
فَإِذَا فَهِمْتَهُ فَيَا بُشْرَاكَ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ.

Artinya: Apabila engkau memahami permasalahan ini, bahwasanya perkara pertama yang diperintahkan adalah tauhid dan perkara pertama yang dilarang darinya adalah kesyirikan, maka sungguh tidak ada faedahnya memperbaiki perkara-perkara selain itu bersamaan dengan rusaknya akidah. Ini adalah permasalahan besar dan bahasan penting yang tidak



diketahui oleh banyak orang yang dewasa ini menyandarkan dirinya kepada Islam. Jadi jika engkau telah memahaminya, maka bergembiralah dengan ilmu yang bermanfaat ini.

13 أَيُّ: لَيْسَ بَعْدَ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ الَّتِي هِيَ التَّوْحِيدُ أَعْظَمُ مِنَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ؛ لِأَنَّهَا الرُّكْنُ الثَّانِي مِنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ بَعْدَ الشَّهَادَتَيْنِ، وَمَعَ هَذَا لَمْ يَأْمُرِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ إِلَّا قَبِيلَ الْهَجْرَةِ، فَالرَّسُولُ ﷺ مَكَثَ فِي مَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً لَمْ يُؤْمَرْ بِالصَّلَاةِ.

Artinya: Tidak ada setelah permasalahan ini, yaitu tauhid, yang lebih besar daripada salat lima waktu karena ini merupakan rukun Islam kedua setelah dua syahadat. Bersamaan dengan ini, Allah—‘azza wa jalla—tidak memerintahkan salat lima waktu kecuali beberapa saat sebelum hijrah. Jadi Rasulullah—

وَلَمْ تُفَرَضْ إِلَّا فِي لَيْلَةِ الْإِسْرَاءِ سَنَةَ عَشْرِ بَعْدَ حِصَارِ الشَّعْبِ وَمَوْتَ أَبِي طَالِبٍ، وَبَعْدَ هِجْرَةِ الْحَبْشَةِ بِسَنَتَيْنِ.

Salat tidak diwajibkan kecuali pada malam isra pada tahun sepuluh setelah pemboikotan (terhadap kaum muslimin) di sebuah lembah,

shallallahu 'alaihi wa sallam—menetap di Makah selama tiga belas tahun belum diperintahkan salat.

وَأَمَّا أَمْرٌ بِالصَّلَاةِ قُبَيْلَ الْهَجْرَةِ فِي لَيْلَةِ الْمِعْرَاجِ، فَلِهَذَا تَأَخَّرَ الْأَمْرُ بِالصَّلَاةِ؟ مِنْ أَجْلِ أَنْ يَتَأَسَّسَ التَّوْحِيدُ؛ لِأَنَّهُمْ لَوْ صَلَّوْا مَا نَفَعَتْهُمْ صَلَاتُهُمْ إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ.

Beliau diperintahkan salat hanyalah beberapa saat sebelum hijrah ketika malam mikraj. Mengapa perintah salat ini diakhirkan? Agar tauhidnya mapan karena andai mereka salat, salat mereka tidak bermanfaat kecuali disertai tauhid.

setelah meninggalnya Abu Thalib, dan dua tahun setelah hijrah ke Habasyah.¹⁴

¹⁴ إِنَّمَا فُرِضَتِ الصَّلَاةُ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ وَالْمِعْرَاجِ فِي السَّنَةِ الْعَاشِرَةِ مِنَ الْبِعْثَةِ، وَقِصَّةُ الْحِصَارِ: أَنَّ الرَّسُولَ كَانَ يَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ وَيَنْهَى عَنِ الشِّرْكِ، وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يُضَايِقُونَهُ وَيُضَايِقُونَ أَصْحَابَهُ، وَكَانَ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ يُدَافِعُ عَنْهُ وَيَحْمِيهِ مِنْ أَذَى قَوْمِهِ، سَخَّرَهُ اللَّهُ لَهُ مَعَ أَنَّهُ مُشْرِكٌ، لَكِنَّ اللَّهَ -جَلَّ وَعَلَا- سَخَّرَهُ لِنَبِيِّهِ يَحْمِيهِ وَيُدَافِعُ عَنْهُ.

Salat diwajibkan ketika malam isra mikraj di tahun kesepuluh sejak diutusnya beliau.

Adapun kisah pemboikotan adalah bahwa dahulu Rasulullah mengajak kepada tauhid dan melarang dari kesyirikan. Ketika itu, orang-orang musyrik mengintimidasi beliau dan para sahabatnya, sementara Abu Thalib membela dan menjaga beliau

dari gangguan kaumnya. Allah menundukkan Abu Thalib padahal dia adalah seorang musyrik. Akan tetapi Allah—*jalla wa 'ala*—tundukkan Abu Thalib untuk nabi-Nya, sehingga menjaganya dan membelanya.

فَلَمَّا مَاتَ أَبُو طَالِبٍ وَمَاتَتْ زَوْجَةُ النَّبِيِّ ﷺ خَدِيجَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، وَهُمَا اللَّذَانِ يُدَافِعَانِ عَنْهُ، تَسَلَّطَ الْكُفَّارُ عَلَيْهِ زِيَادَةً، وَضَيَّقُوا عَلَيْهِ الْخِنَاقَ هُوَ وَأَصْحَابُهُ، وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ قَدْ حَصَرُوهُمْ فِي الشَّعْبِ، فِي شَعْبٍ مِنْ شِعَابِ مَكَّةَ، وَقَاطَعُوهُمْ، مَنَعُوا عَنْهُمْ الْأَرْزَاقَ وَالبَضَائِعَ، وَمَنَعُوا التَّزُوجَ مِنْهُمْ، حَاصِرُوهُمْ فِي هَذَا الشَّعْبِ حَتَّى آلَهُمُ الْجُوعُ.

Ketika Abu Thalib meninggal dan istri Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—, yaitu Khadijah, juga meninggal, padahal keduanya adalah orang yang membela beliau, maka orang-orang kafir bertambah penindasannya terhadap beliau dan tambah

mengintimidasi beliau dan para sahabatnya. Lalu mereka memboikot dan mengembargo mereka di salah satu lembah Makkah. Mereka menghalangi dari rezeki, kebutuhan pokok, dan menghalangi pernikahan dari mereka. Mereka memboikot di lembah ini hingga kelaparan menyiksa mereka.

وَكُتِبُوا بِذَلِكَ صَحِيفَةً وَقَعُوا عَلَيْهَا وَعَلَّقُوهَا فِي الْكَعْبَةِ لِمُقَاطَعَةِ مُحَمَّدٍ
وَمَنْ مَعَهُ؛ وَلَمَّا مَاتَ الَّذِي كَانَ يُدَافِعُ عَنْهُ فَسَنَحَتْ لَهُمُ
الْفُرْصَةُ فَاشْتَدَّ أَذَاهُمْ لَهُ وَمَنْ مَعَهُ وَمَعَ هَذَا مَا أَمَرَ بِالصَّلَاةِ مِنْ
بَعْثِهِ إِلَى هَذِهِ الْفَتْرَةِ؛ لِأَنَّ الْمَقَامَ مَقَامُ تَصْحِيحِ عَقِيدَةٍ قَبْلَ
كُلِّ شَيْءٍ.

Mereka menulisnya di atas lembaran dan menggantungkannya di Kakbah untuk memutuskan hubungan dengan Muhammad dan orang-orang yang bersama beliau. Ketika orang-orang yang membela beliau telah meninggal, kesempatan muncul bagi

mereka sehingga mereka menambah gangguan mereka kepada beliau dan orang-orang yang bersama beliau. Bersamaan ini, beliau belum diperintahkan salat semenjak diutusnya beliau hingga jangka waktu ini karena kondisi yang tepat saat itu adalah untuk mengoreksi akidah sebelum segala sesuatu.

وَلَمَّا اسْتَدَّ أَذَاهُمْ عَلَى الرَّسُولِ ﷺ وَضَاقُوهُ، أَمَرَ مَنْ مَعَهُ مِنْ ضَعْفَةِ الصَّحَابَةِ، مِمَّنْ لَيْسَ لَهُمْ مَنْ يُدَافِعُ عَنْهُمْ، أَمَرَهُمْ بِالْهَجْرَةِ إِلَى الْحَبَشَةِ؛ لِأَنَّ فِيهَا مَلَكًا وَهُوَ النَّجَاشِيُّ لَا يُظْلَمُ أَحَدٌ عِنْدَهُ، وَهُوَ تَصْرَانِيٌّ إِذْ ذَاكَ، لَكِنْ لَا يُظْلَمُ أَحَدٌ فِي أَرْضِهِ، هَذِهِ هِيَ الْهَجْرَةُ الْأُولَى، وَفِيهِمْ عُثْمَانُ وَفِيهِمْ مِنْ أَكْبَرِ الصَّحَابَةِ، وَذَلِكَ لِأَجْلِ الْفِرَارِ بَيْنَهُمْ، وَكَانَ هَذَا سَبَبًا لِإِسْلَامِ النَّجَاشِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ، حِينَ سَمِعَ الْقُرْآنَ وَسَمِعَ مِنَ الصَّحَابَةِ وَهَدَاهُ اللَّهُ لِلْإِسْلَامِ فَأَسْلَمَ.



Ketika gangguan orang-orang kafir kepada Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—semakin menjadi dan mereka semakin menekan beliau, maka beliau memerintahkan orang-orang yang bersama beliau dari kalangan para sahabat yang lemah yang tidak memiliki pembela, agar hijrah ke Habasyah. Karena di sana ada seorang raja, yaitu An-Najasyi, yang tidak ada seorang pun di sisinya yang dizalimi. Ketika itu, An-Najasyi adalah seorang penganut agama Nasrani. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang dizalimi di negerinya. Ini adalah hijrah pertama. Di antara mereka adalah 'Utsman. Di antara mereka ada sahabat senior. Hijrah ini untuk lari menyelamatkan agama mereka dan peristiwa ini merupakan sebab An-Najasyi—*rahimahullah*—masuk Islam. Yaitu ketika beliau mendengar Alquran, mendengar cerita dari sahabat, lalu Allah memberinya hidayah kepada Islam, lalu beliau masuk Islam.



وَأَرْسَلَتْ قُرَيْشٌ إِلَى النَّجَاشِيِّ بِهَدَايَا وَمَغْرِيَاتٍ يَقُولُونَ: هَؤُلَاءِ مَارِقُونَ شَارِدُونَ مِنَّا رُدَّهُمْ عَلَيْنَا، فَأَبَى أَنْ يَرُدَّهُمْ عَلَيْهِمْ، فَكَذَّبَ اللَّهُ ظَنَّ الْمُشْرِكِينَ وَعَادَتْ رُسُلُهُمْ خَائِبِينَ، وَاسْتَمَرَّ النَّجَاشِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي حِمَايَةِ الْمُسْلِمِينَ عِنْدَهُ إِلَى أَنْ قَيَّضَ اللَّهُ الْفَرَجَ.

Orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada An-Najasyi dengan membawa hadiah-hadiah dan sogokan. Mereka berkata, “Mereka (yakni, kaum muslimin yang hijrah) adalah orang-orang yang keluar dari agama dan kabur dari negeri kami. Kembalikanlah mereka kepada kami.” Namun An-Najasyi tidak mau mengembalikan kepada mereka. Maka, Allah mendustakan persangkaan orang-orang musyrik dan utusan mereka kembali dengan tangan kosong. An-Najasyi—*rahimahullah*—terus menjaga kaum muslimin yang berada di wilayahnya hingga Allah menentukan adanya kelapangan.

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ تِلْكَ الْأُمُورَ الْكَثِيرَةَ وَالْعَدَاوَةَ الْبَالِغَةَ،
كُلَّ ذَلِكَ عِنْدَ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ قَبْلَ فَرَضِ الصَّلَاةِ،
رَجَوْتُ أَنْ تَعْرِفَ الْمَسْأَلَةَ.

Maka, ketika engkau mengetahui bahwa banyak kejadian dan permusuhan yang sengit itu, semua itu adalah dalam masalah memperingatkan dari kesyirikan sebelum diwajibkannya salat, maka aku harap engkau mengerti permasalahannya.¹⁵

¹⁵ إِذَا عَرَفْتَ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ، وَهِيَ مَسْأَلَةُ أَنَّهُمْ مَا عَادُوا رَسُولَ
اللَّهِ ﷺ وَضَائِقُوهُ وَحَاصِرُوهُ هُوَ وَأَصْحَابُهُ إِلَّا مِنْ أَجْلِ الْأَمْرِ
بِالتَّوْحِيدِ وَالنَّهْيِ عَنِ الشِّرْكِ، وَإِلَّا لَوْ سَأَلَهُمْ وَعَبَدَ رَبَّهُ هُوَ وَمَنْ
يَتَّبِعُهُ وَتَرَكَهُمْ، مَا قَالُوا لَهُ شَيْئًا، بَلْ كَانُوا سَيَفْرَحُونَ بِهَذَا.



(Aku berharap) engkau sudah mengerti masalah ini, yaitu masalah bahwa mereka tidaklah memusuhi Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—, mempersempit ruang gerak, dan mengepung beliau bersama para sahabatnya kecuali karena beliau memerintahkan untuk bertauhid dan melarang dari kesyirikan.

Kalau bukan karena alasan itu, andai beliau berdamai dengan mereka, andai beliau beserta pengikut beliau beribadah kepada Tuhannya dan membiarkan mereka, niscaya mereka tidak akan mengucapkan sesuatu pun kepada beliau. Bahkan mereka akan senang dengan hal ini.

وَهَٰذِهِ دَعْوَةُ أَهْلِ الْكُفْرِ الْيَوْمَ يَقُولُونَ: دَعَوْنَا نَتَعَاشُ وَدَعَوْنَا نَتَّاهِدُ، وَلَا تَقُولُوا شَيْئًا فِي دِينِنَا، وَنَحْنُ لَا نَقُولُ شَيْئًا فِي دِينِكُمْ، وَهُمْ يَكْذِبُونَ لِأَنَّهُمْ يُحَارِبُونَ الْإِسْلَامَ.



Inilah ajakan orang-orang kafir pada hari ini. Mereka berkata, “Kami mengajak agar kita hidup tenteram. Kami mengajak agar kita hidup damai, Janganlah kalian mengatakan sesuatu dalam agama kami dan kami pun tidak mengatakan sesuatu dalam agama kalian.” Namun mereka dusta karena mereka sebenarnya memerangi Islam.

وَهُمْ يَقُولُونَ: أَنْتُمْ لَا تَقْبَلُوا فِي دِينِنَا شَيْئًا وَنَحْنُ لَا نَقُولُ فِي دِينِكُمْ شَيْئًا وَهُمْ يُحَارِبُونَ الْإِسْلَامَ عَلَى أَقْصَى مَا يُمَكِّنُ، وَيَقْتُلُونَ الْمُسْلِمِينَ وَيُسْرِدُونَهُمْ وَهُمْ يَقُولُونَ: دَعَوْنَا نَتَحَاوَرَ وَنَتَهَادُّ.

Mereka berkata, “Kalian jangan mengatakan sesuatu tentang agama kami dan kami pun tidak akan mengatakan sesuatu tentang agama kalian.” Padahal mereka memerangi agama Islam dari segala penjuru yang memungkinkan. Mereka membunuh kaum



muslimin dan memecah belah mereka sementara mereka berkata, “Kami mengajak agar kita hidup berdampingan dan hidup tenteram.”

وَلَوْ أَنَّهُ ﷺ مَا دَعَا إِلَى التَّوْحِيدِ وَلَا نَهَى عَنِ الشِّرْكِ، مَا ثَارَتْ
ثَائِرَتُهُمْ.

Andai Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—tidak mengajak kepada tauhid dan tidak melarang dari syirik, tentu kemarahan mereka tidak akan tersulut.

Peristiwa Kedua

الْمَوْضِعُ الثَّانِي: أَنَّهُ ﷺ لَمَّا قَامَ يُنْذِرُهُمْ عَنِ الشِّرْكِ
وَيَأْمُرُهُمْ بِضِدِّهِ وَهُوَ التَّوْحِيدُ لَمْ يَكْرَهُوا ذَلِكَ
وَاسْتَحْسَنُوهُ وَحَدَّثُوا أَنْفُسَهُمْ بِالْدُّخُولِ فِيهِ، إِلَى أَنَّ
صَرَخَ بِسَبِّ دِينِهِمْ وَتَجْهِيلِ عُلَمَائِهِمْ، فَخِينَدِ شَمَّرُوا لَهُ
وَلِأَصْحَابِهِ عَنْ سَاقِ الْعَدَاوَةِ. وَقَالُوا: سَفَهَ أَحْلَامَنَا
وَعَابَ دِينَنَا وَشَتَمَ آلِهَتَنَا.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bangkit memperingatkan mereka dari kesyirikan dan memerintahkan mereka lawan dari

kesyirikan itu, yaitu tauhid,¹⁶ mereka belum membenci hal itu dan menganggap baik hal itu.

16 لَوْ كَانَ يَأْمُرُهُمُ بِالتَّوْحِيدِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الشِّرْكِ عُمُومًا وَلَمْ يَتَعَرَّضْ لِمَا هُمْ عَلَيْهِ.

Andai beliau memerintahkan mereka untuk bertauhid dan melarang mereka dari syirik secara umum, serta tidak menentang jalan hidup mereka.

وَهُمْ يَقُولُونَ: الَّذِي نَحْنُ عَلَيْهِ لَيْسَ بِشِرْكِ، الَّذِي نَحْنُ عَلَيْهِ تَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ بِالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ، وَنَحْنُ لَا نُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّمَا هَذَا تَقَرُّبٌ إِلَى اللَّهِ وَتَوَسُّلٌ إِلَيْهِ.

Mereka berkata, “Yang kami jalani ini bukan syirik. Yang kami jalani ini adalah pendekatan diri kepada Allah dengan para wali dan orang saleh. Kami tidak menyekutukan Allah. Ini hanya mendekatkan diri kepada Allah dan mencari perantara kepada-Nya.”

Bahkan terbersit dalam jiwa mereka untuk masuk ke dalam agama yang beliau bawa. Sampai ketika beliau terang-terangan mencela agama mereka dan membodoh-bodohkan ulama mereka, maka ketika itu mereka mengumumkan permusuhan kepada beliau dan para sahabat beliau.¹⁷

وَلَوْ أَنَّ الرَّسُولَ اقْتَصَرَ عَلَى النَّهْيِ عَنِ الشِّرْكِ دُونَ تَفْصِيلِ
وَبَيَانٍ، لَمَا اعْتَرَضُوا عَلَيْهِ؛ لِأَنَّهُمْ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ غَيْرُ مُشْرِكِينَ.

Andai Rasulullah mencukupkan melarang dari syirik tanpa perincian dan penjabaran, niscaya mereka tidak akan menentangnya, karena mereka berpandangan bahwa diri mereka bukanlah musyrik.

¹⁷ أَيُّ: لِأَنَّهُمْ يُفَسِّرُونَ الَّذِي هُمْ عَلَيْهِ أَنَّهُ لَيْسَ بِشِرْكِ، لَكِنْ
عِنْدَمَا تَقُولُ لَهُمْ: هَذِهِ الْأَضْرَحَةُ وَهَذِهِ الْقُبُورُ الَّتِي تَعْبُدُونَهَا

وَتَذَرُونَ لَهَا وَتَذْبَحُونَ لَهَا، عَمَلَكُمْ هَذَا هُوَ الشِّرْكُ، عِنْدَ ذَلِكَ
تُؤَثِّرُ ثَأْرَتُهُمْ، هَذَا هُوَ الَّذِي فَعَلَهُ الرَّسُولُ ﷺ، نَهَاهُمْ عَنْ عِبَادَةِ
اللَّاتِ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ وَالْأَصْنَامِ، وَقَالَ لَهُمْ: لَسْتُ عَلَى شَيْءٍ،
وَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَدْعُونَكُمْ إِلَيْهَا هَؤُلَاءِ عُلَمَاءُ ضَلَالٍ، فَحِينَمَا قَالَ
لَهُمْ ذَلِكَ ثَارَتْ ثَأْرَتُهُمْ حِمِيَّةً لِدِينِهِمْ، وَهَذَا هُوَ الَّذِي عَلَيْهِ
غَالِبُ الْعَالَمِ الْيَوْمَ.

Yakni bahwa mereka menafsirkan ritual yang mereka jalani bukan kesyirikan. Tetapi ketika engkau berkata kepada mereka, “Kuburan-kuburan ini kalian sembah, kalian bernazar untuknya, dan menyembelih untuknya. Amalan kalian ini adalah syirik.” Saat itulah kemarahan mereka muncul.

Ini lah yang dilakukan oleh Rasulullah. Beliau melarang mereka dari beribadah kepada Lat, ‘Uzza, Manah, dan berhala-berhala. Beliau berkata kepada mereka, “Apa yang kalian jalani tidak ada artinya.

Mereka berkata, “Dia (yaitu Rasulullah) telah menganggap pikiran kita ini bodoh. Dia telah mencela agama kita dan dia telah mencerca tuhan-tuhan kita.”¹⁸

Orang-orang yang mengajak kalian kepadanya adalah ulama sesat.”

Ketika beliau mengatakan itu kepada mereka, kemarahan mereka tersulut karena fanatik terhadap agama mereka. Inilah yang dialami mayoritas orang di hari ini.

¹⁸ لَوْ أَنَّهُ مَا شَتَمَ آلِهَتَهُمْ وَلَا عَابَ دِينَهُمْ مَا قَالُوا لَهُ شَيْئًا، فَلَوْ
اِقْتَصَرَ عَلَى قَوْلِهِ: الشِّرْكُ قَبِيحٌ وَالتَّوْحِيدُ طَيِّبٌ، وَلَا عَابَ آلِهَتَهُمْ
وَلَا سَبَّ دِينَهُمْ، لَمَّا عَارَضُوهُ.

Andai beliau tidak mencela sesembahan mereka dan tidak mencacat agama mereka, tentu mereka tidak mengatakan sesuatu pun kepada mereka. Andai

وَمَعْلُومٌ أَنَّهُ ﷺ لَمْ يَشْتَمْ عِيسَى وَأُمَّهُ وَلَا الْمَلَائِكَةَ وَلَا الصَّالِحِينَ. لَكِنْ لَمَّا ذَكَرَ أَنَّهُمْ لَا يُدْعَوْنَ وَلَا يَنْفَعُونَ وَلَا يَضُرُّونَ جَعَلُوا ذَلِكَ شَتْمًا.

Padahal telah diketahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mencerca 'Isa, ibunya, para malaikat, dan orang-orang saleh.¹⁹

beliau sekadar mengatakan, “Syirik itu jelek, sedangkan tauhid itu baik,” dan beliau tidak mencacat sesembahan mereka dan tidak mencela agama mereka, tentu mereka tidak menentang beliau.

الرَّسُولُ ﷺ مَا سَبَّ الصَّالِحِينَ، وَإِنَّمَا سَبَّ عِبَادَةَ غَيْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَبَيَّنَّ أَنَّ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ وَعِبَادَهُ الصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ لَا يَرْضَوْنَ أَنْ يُعِيدُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ.

Akan tetapi, ketika beliau menyebutkan bahwa tidak boleh berdoa kepada mereka dan bahwa mereka tidak bisa memberi manfaat dan mudarat, mereka menganggap itu sebagai cercaan.²⁰

Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—tidak mencela orang-orang saleh. Beliau hanya mencela peribadahan kepada selain Allah. Beliau hanya menerangkan bahwa para nabi, hamba-hamba Allah yang saleh, dan malaikat tidak rida untuk disembah di samping Allah.

لَمَّا قَالَ: إِنَّ عِيسَى لَا يَنْفَعُ وَلَا يَضُرُّ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ، وَإِنَّ الصَّالِحِينَ لَا يَنْفَعُونَ وَلَا يَضُرُّونَ، عَدُّوا ذَلِكَ تَقْصًا لِلصَّالِحِينَ، وَيَقُولُونَ لِأَهْلِ التَّوْحِيدِ: أَنْتُمْ لَا تَبْنُونَ عَلَى أَضْرَحَتِهِمْ. وَهَذَا مِنْ حَقِّهِمْ عَلَيْنَا.



يَقُولُونَ: حَقًّا عَلَيْنَا إِكْرَامُهُمْ وَالْبِنَاءُ عَلَى قُبُورِهِمْ، هَذَا مِنْ حَقِّهِمْ عَلَيْنَا، وَهَذَا مِنْ تَقْدِيرِهِمْ، وَعِنْدَمَا نَتَوَسَّلُ بِهِمْ إِلَى اللَّهِ، هَذَا مِنْ تَقْدِيرِهِمْ وَتَعْظِيمِهِمْ.

وَأَنْتُمْ تَقُولُونَ: هَذَا بَاطِلٌ وَيَعْتَبِرُونَ هَذَا شَتْمًا وَسَبًّا لَهُمْ. هَذَا الَّذِي يُفَسِّرُونَ بِهِ أَعْمَالَهُمْ، وَهَذَا مَوْجُودٌ الْآنَ عَلَى أَلْسِنَتِهِمْ وَفِي كُتُبِهِمْ.

Ketika beliau mengatakan, “Sesungguhnya Nabi ‘Isa tidak bisa memberi manfaat dan mudarat. Malaikat tidak bisa memberi manfaat dan mudarat. Orang-orang saleh tidak bisa memberi manfaat dan mudarat.” Mereka menilai itu sebagai celaan terhadap orang-orang saleh.

Mereka berkata kepada orang yang bertauhid, “Kalian tidak membangun bangunan di atas kuburan

فَإِذَا عَرَفْتَ هَذَا عَرَفْتَ أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَسْتَقِيمُ لَهُ
إِسْلَامٌ - وَلَوْ وَحْدَ اللَّهِ وَتَرَكَ الشِّرْكَ - إِلَّا بِعَدَاوَةِ
الْمُشْرِكِينَ وَالتَّصْرِيحِ لَهُمْ بِالْعَدَاوَةِ وَالْبُغْضِ، كَمَا قَالَ

mereka. Padahal itu adalah hak mereka yang harus kita tunaikan.”

Mereka berkata, “Kita wajib memuliakan mereka dan membangun di atas kuburan mereka. Ini termasuk hak mereka atas kita. Ini termasuk sikap memuliakan mereka. Ketika engkau menjadikan mereka sebagai perantara kepada Allah, maka ini termasuk sikap pemuliaan dan pengagungan terhadap mereka.”

Engkau pun mengatakan, “Ini adalah kebatilan.”

Mereka menilai ucapanmu ini sebagai celaan dan cacian kepada mereka. Ini diperjelas oleh amalan-amalan mereka. Hal ini didapati sekarang pada ucapan mereka dan kitab-kitab mereka.

تَعَالَى: ﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ...﴾ [المجادلة: ٢٢].

Apabila engkau mengetahui ini, maka engkau mengetahui bahwa seorang insan tidak akan lurus Islamnya walaupun dia telah menauhidkan Allah dan meninggalkan syirik kecuali dengan memusuhi orang-orang musyrik dan terang-terangan memusuhi dan membenci mereka.

Sebagaimana firman Allah taala, “Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan

orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya..." (QS. Al-Mujadilah: 22).²¹

21 هُنَاكَ مَنْ يَتَّبِعُونَ الدَّعْوَةَ وَالْعِلْمَ وَلَا يَرْضُونَ بِمُعَادَاةِ الْكُفَّارِ وَيَقُولُونَ: إِنَّمَا أُمِرْنَا بِعَدَاوَةِ الْمُحَارِبِينَ فَقَطْ.

يَقُولُونَ: نُعَادِيهِمْ لِأَنَّهُمْ حَارِبُونَا، لِأَنَّهُمْ أَخَذُوا أَوْطَانَنَا، أَمَا أَنْ نُعَادِيهِمْ مِنْ أَجْلِ دِينِهِمْ فَلَا نُعَادِيهِمْ.

وَاللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- قَالَ: ﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ﴾ [المجادلة: ٢٢].

Di sana ada orang-orang yang berkecimpung dalam dakwah dan ilmu namun tidak rida dengan sikap permusuhan kepada orang-orang kafir dan mengatakan, "Kita hanya diperintah untuk memusuhi orang-orang yang memerangi saja."

Mereka mengatakan, “Kita memusuhi mereka karena mereka memerangi. Karena mereka mengambil negeri-negeri kami. Kami tidak memusuhi mereka karena agama mereka.”

Padahal Allah—*jalla wa ‘ala*—berfirman, “Engkau tidak akan dapati suatu kaum yang beriman dengan Allah dan hari akhir akan mencintai orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka adalah ayah-ayah mereka, putra-putra mereka, saudara-saudara mereka, dan keluarga-keluarga mereka.” (QS. Al-Mujadilah: 22).

فَلَمْ يَقْتَصِرْ عَلَى الْمُحَارِبِينَ فَقَطْ، بَلْ إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ سَبَبَ الْكَرْهِ
لَهُمْ هُوَ الْمُحَادَّةَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ، وَأَيَّ مُحَادَّةٍ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ أَعْظَمُ مِنَ
الْكُفْرِ، وَأَعْظَمُ مِنَ الشَّرِكِ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ لَا تَجُوزُ مَوَدَّةُ
الْكُفَّارِ كُلِّهِمْ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ

اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿المائدة: ٥١﴾. ﴿لَا تَتَّخِذُوا
عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا
جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ﴾ [الممتحنة: ١].

Allah tidak membatasi kepada orang-orang yang memerangi saja, bahkan sungguh Allah menjadikan sebab kebencian kepada mereka adalah karena penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya. Penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya apa yang lebih besar daripada kekufuran dan lebih besar daripada kesyirikan kepada Allah—*'azza wa jalla*—? Tidak boleh mencintai seluruh orang-orang kafir.

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pelindung. Sebagian mereka adalah pelindung sebagian lainnya. Barang siapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai pelindung, maka dia termasuk mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi

فَإِذَا فَهِمْتَ هَذَا فَهَمَّا جَيِّدًا عَرَفْتَ أَنَّ كَثِيرًا مِنَ
الَّذِينَ يَدْعُونَ الدِّينَ لَا يَعْرِفُونَهَا.

وَالَا فَمَا الَّذِي حَمَلَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الصَّبْرِ عَلَى ذَلِكَ
الْعَذَابِ وَالْأَسْرِ وَالضَّرْبِ وَالْهَجْرَةِ إِلَى الْحَبْشَةِ. مَعَ أَنَّهُ
ﷺ أَرْحَمُ النَّاسِ، لَوْ يَجِدُ لَهُمْ رُخْصَةً لَأَرْخَصَ لَهُمْ،
كَيْفَ وَقَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ

petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ma'idah: 51).

“Janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai penolong, sehingga kalian memberikan kecintaan kepada mereka. Padahal mereka telah kafir terhadap kebenaran yang kalian bawa.” (QS. Al-Mumtahanah: 1).

ءَامَنَّا بِاللّٰهِ فَاِذَا اُوْدِيَ فِي اللّٰهِ جَعَلَ فِتْنَةً لِلنَّاسِ
كَعَذَابِ اللّٰهِ ﴿[العنكبوت: ١٠].

فَاِذَا كَانَتْ هَذِهِ الْاٰيَةُ فَيَمْنُ وَاَفْقَهُمْ بِلِسَانِهِ فَكَيْفَ بَغَيْرِ
ذٰلِكَ؟!

Apabila engkau telah memahami hal ini dengan baik, maka engkau mengetahui bahwa banyak di antara orang-orang yang mengaku-aku beragama Islam, tetapi dia tidak mengetahuinya.²²

²² هَذَا صَحِيحٌ، فَإِنَّكَ لَوْ تَسَأَلُ كَثِيرًا مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْمُتَعَلِّمِينَ عَنْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ، -مَسْأَلَةِ الْوَلَاءِ وَالْبِرَاءِ- تَجِدُهُمْ لَا يَعْرِفُونَهَا، يَقُولُونَ: لَا يَلْزَمُ بَعْضُهُمْ، دِينُنَا مَا هُوَ دِينُ عَدَاوَةٍ، دِينُنَا دِينُ

مَوَدَّةٌ وَدَيْنٌ مُصَالِحَةٌ وَدَيْنٌ كَذَاءٌ يَعْتَبِرُونَ هَذَا مِنْ مَدْحِ الدِّينِ،
فَمَوَدَّةُ الْمُشْرِكِينَ -عِنْدَهُمْ- لَا بَأْسَ بِهَا، وَيَعْتَبِرُونَهَا مِنْ
الْمُصَالِحَةِ مَعَهُمْ.

وَنَقُولُ: مُصَالِحَتُهُمْ عَلَى أُمُورِ السِّيَاسَةِ لَا مَانِعَ مِنْهَا، لَكِنْ
مُصَالِحَتُهُمْ عَلَى تَرْكِ بَعْضِ أُمُورِ الدِّينِ لَا تَجُوزُ.

Ini benar. Sungguh, andai engkau bertanya kepada banyak orang alim dan orang yang belajar agama tentang masalah ini, yaitu masalah *al-wala` wal-bara`* (sikap cinta dan benci). Engkau dapati mereka tidak mengetahuinya.

Mereka berkata: Tidak harus membenci orang-orang kafir. Agama kita bukanlah agama permusuhan. Agama kita adalah agama kasih sayang, agama perdamaian, agama ini itu. Mereka menganggap ini termasuk bentuk pujian terhadap agama. Jadi mencintai orang-orang musyrik, menurut mereka,

Jika bukan karena sikap permusuhan kepada orang-orang yang menentang Allah, lalu apa lagi yang menyebabkan kaum muslimin harus menanggung kesabaran menghadapi siksaan, penawanan, kekerasan fisik, dan hijrah ke Habasyah.²³ Padahal beliau *shallallahu 'alaih wa*

tidak mengapa. Mereka menganggapnya termasuk berdamai bersama mereka.

²³ مَا سَبَبَ مَا نَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي مَكَّةَ؟ هَلْ لَانِهِمْ مُسْلِمُونَ يُصَلُّونَ وَيَصُومُونَ؟ لَا... بَلْ لَانِهِمْ أَبْغَضُوا الْكُفَّارَ وَعَادَوْهُمْ، وَنَهَوْا عَنِ الشِّرْكِ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، هَذَا هُوَ السَّبَبُ، وَإِلَّا لَوْ أَنَّهُمْ صَامُوا وَصَلَّوْا وَاسْتَعْلَوْا بِالذِّكْرِ وَلَمْ يَتَعَرَّضُوا لِأَحَدٍ، مَا حَصَلَ لَهُمْ أَذَى بِالضَّرْبِ وَالْحَبْسِ وَالْأَسْرِ، وَلَمَّا احْتَاجُوا إِلَى الصَّبْرِ؛ لِأَنَّ الصَّبْرَ لَا يَكُونُ هُوَ إِلَّا عَلَى شَيْءٍ مَكْرُوهٍ.

sallam adalah orang yang paling penyayang. Andai beliau mendapatkan rukhsah untuk mereka tentu beliau akan memberi keringanan kepada mereka.

Apa sebab kaum muslimin disiksa di Makkah? Apakah karena kaum muslimin salat dan saum? Tidak. Bahkan karena mereka membenci orang-orang kafir, memusuhi mereka, dan melarang dari kesyirikan terhadap Allah—*'azza wa jalla*—. Inilah sebabnya. Kalau bukan karena ini, andai mereka saum, salat, menyibukkan diri dengan zikir, dan tidak menghalang-halangi seorang pun, niscaya tidak akan ada gangguan terhadap mereka, berupa pemukulan, penahanan, dan penyanderaan.

Kaum muslimin pun juga tidak akan butuh kepada kesabaran karena kesabaran tidak terjadi kecuali terhadap sesuatu yang dibenci.

Namun bagaimana lagi, sedangkan Allah taala telah menurunkan ayat, “Dan di antara manusia ada yang mengucapkan kami beriman kepada Allah, namun ketika mereka diganggu karena (beriman kepada) Allah, maka dia menjadikan cobaan manusia itu seperti siksa Allah.” (QS. Al-‘Ankabut: 10).²⁴

24 مَعَ رَحْمَتِهِ ﷺ بِأَصْحَابِهِ مَا رَخَّصَ لِأَصْحَابِهِ بِالتَّأْذِلِ عَنْ شَيْءٍ
مِنَ الدِّينِ، مَا رَخَّصَ لَهُمْ فِي هَذَا مَعَ أَنَّهُ رَأَوْفٌ رَحِيمٌ -عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ- فَلَوْ وَجَدَ لَهُمْ رُخْصَةً فِي تَرْكِ إِظْهَارِ الدِّينِ
لَرَخَّصَ لَهُمْ.

Meski beliau memiliki sikap rahmat kepada para sahabatnya, beliau tidak memberi rukhsah kepada para sahabatnya untuk meninggalkan sebagian perkara agama. Beliau tidak memberi rukhsah untuk



mereka dalam hal ini, padahal beliau—*'alaihi shalatu was salam*—sangat pengasih lagi penyayang. Andai beliau mendapatkan rukhsah untuk mereka untuk meninggalkan sikap menampakkan agama, tentu beliau akan memberi rukhsah untuk mereka.

بَلْ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ عَلَيْهِ: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ﴾
لَكِنْ إِذَا جَاءَ الْإِمْتِحَانُ، إِذَا أُودِيَ فِي اللَّهِ، إِذَا أُودِيَ بِسَبَبِ
قَوْلِهِ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، وَبِسَبَبِ تَوْحِيدِهِ فَإِنَّهُ يَتَرَجَّعُ عَنْ دِينِهِ،

Bahkan sesungguhnya Allah menurunkan ayat kepada beliau, “Dan di antara manusia ada yang berkata: Aku beriman kepada Allah.” Akan tetapi apabila ujian datang, apabila dia diganggu karena Allah, apabila ia diganggu dengan sebab ucapannya, “Aku beriman kepada Allah” dan dengan sebab ketauhidannya, maka dia kembali murtad dari agamanya.



يَجْعَلُ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ، يَفْرُ مِنْ أَذِيَّةِ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا إِلَى
عَذَابِ اللَّهِ فِي الْآخِرَةِ، مِثْلُ الَّذِي اسْتَجَارَ بِالنَّارِ مِنَ الرَّمْضَاءِ،
وَإِذَا لَمْ يَصْبِرْ عَلَى أَذَى النَّاسِ، كَيْفَ يَصْبِرُ عَلَى النَّارِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ؟!

Dia menjadikan ujian manusia seperti siksa Allah. Dia kabur menyelamatkan diri dari gangguan manusia di dunia menuju azab Allah di akhirat. Seperti orang yang “berlindung dari dahsyatnya panas menggunakan api”. Jika dia tidak bisa bersabar menanggung gangguan manusia, bagaimana dia bersabar menahan api neraka pada hari kiamat?!

يَلْزَمُ الْعَكْسَ أَنَّهُ يَفْتَدِي أَذَى النَّارِ بِتَحْمُلِ أَذَى النَّاسِ، وَالصَّبْرِ
عَلَى دِينِهِ، أَمَّا أَنَّهُ يَفْتَدِي بِدِينِهِ مِنْ أَذَى النَّاسِ، وَيَنْسَى النَّارَ

Apabila ayat ini turun tentang orang-orang yang mencocoki para penentang Allah hanya dengan

الَّتِي أَمَامَهُ، فَهَذَا كَالْمُسْتَجِيرِ مِنَ الرَّمْضَاءِ بِالنَّارِ، كَمَا قَالَ
الشَّاعِرُ:

الْمُسْتَجِيرُ بِعَمْرٍو عِنْدَ كُرْبَتِهِ كَالْمُسْتَجِيرِ مِنَ الرَّمْضَاءِ بِالنَّارِ

Begitu pula sebaliknya, dia menebus siksa neraka dengan menanggung gangguan manusia dan sabar di atas agamanya. Adapun menebus agamanya dengan gangguan manusia dan melupakan neraka yang ada di depannya, maka ini seperti “orang yang berlindung dari dahsyatnya panas dengan menggunakan api “ sebagaimana ucapan penyair, “Orang yang berlindung dengan ‘Amr ketika dia sedang kesulitan, seperti orang yang berlindung dari dahsyatnya panas dengan menggunakan api.”

lisannya, lalu bagaimana dengan yang selain itu?!²⁵

²⁵ إِذَا كَانَ هَذَا الْوَعْدُ فِي حَقِّ مَنْ وَافَقَ الْكُفَّارَ بِلِسَانِهِ مِنْ غَيْرِ إِكْرَاهٍ لِيَعِيشَ مَعَهُمْ، فَكَيْفَ يَمُنُّ وَافَقَهُمْ بِفِعْلِهِ مِنْ أَجْلِ مَصَالِحِ الدُّنْيَا؟!

Apabila ancaman ini ditujukan pada siapa saja yang menyepakati orang-orang kafir dengan lisannya tanpa ada paksaan agar bisa hidup bersama mereka, lalu bagaimana dengan orang yang menyepakati orang-orang kafir dengan perbuatannya untuk kepentingan masalah duniawinya?!

Peristiwa Ketiga

الْمَوْضِعُ الثَّالِثُ : قِصَّةُ قِرَاءَتِهِ ﷺ سُورَةَ النَّجْمِ
بِحَضْرَتِهِمْ، فَلَمَّا بَلَغَ ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَ وَالْعِزَّى﴾ [النجم:
١٩] أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي تِلَاوَتِهِ: (تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَا،
وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى) فَظَنُّوا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَهَا،
فَفَرَحُوا بِذَلِكَ وَقَالُوا كَلَامًا مَعْنَاهُ: هَذَا الَّذِي نُرِيدُ،
وَنَحْنُ نَعْرِفُ أَنَّ اللَّهَ هُوَ النَّافِعُ الضَّارُّ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَلَكِنْ هَؤُلَاءِ يَشْفَعُونَ لَنَا عِنْدَهُ.

Kisah pembacaan surah An-Najm oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di tengah kehadiran mereka.

Ketika beliau sampai ayat, “Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lat dan al-‘Uzza,” setan menyisipkan dalam bacaan beliau, “Itu adalah *gharaniq* (nama berhala/malaikat) yang mulia dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan.”

Sehingga mereka menyangka bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang mengucapkannya. Maka, mereka pun gembira dengan perkataan itu dan mereka berkata dengan ucapan yang maknanya, “Inilah yang kami inginkan. Kami mengetahui bahwa Allah sajalah yang memberi manfaat dan mudarat, tidak ada sekutu bagi-Nya, namun mereka ini (berhala-berhala) dapat memberi syafaat untuk kami di sisi-Nya.”

فَلَمَّا بَلَغَ السَّجْدَةَ سَجَدَ وَسَجَدُوا مَعَهُ، فَشَاعَ الْخَبَرُ أَنَّهُمْ
صَافَوْهُ، وَسَمِعَ بِذَلِكَ مَنْ بِالْحَبَشَةِ فَرَجَعُوا، فَلَمَّا أَنْكَرَ
ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَادُوا إِلَى شَرِّ مَا كَانُوا عَلَيْهِ.

Ketika Rasulullah membaca sampai ayat *sajdah*, beliau pun sujud dan mereka ikut sujud beserta beliau. Sehingga tersebarlah berita bahwa orang-orang musyrik mengikuti beliau dan berita itu terdengar oleh kaum muslimin yang sedang hijrah di Habasyah sehingga mereka kembali.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingkari bacaan itu, orang-orang musyrik itu kembali kepada keburukan mereka dahulu.

وَمَا قَالُوا لَهُ: إِنَّكَ قُلْتَ ذَلِكَ. خَافَ مِنَ اللَّهِ خَوْفًا عَظِيمًا، حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ﴾ [الحج: ٥٢] الآية.

Ketika orang-orang musyrik itu berkata kepada beliau, “Sesungguhnya engkau telah mengucapkannya,” maka Rasulullah sangat takut kepada Allah sampai Allah menurunkan ayat kepada beliau, “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia membaca, setan menyusupi bacaan itu...” (QS. Al-Hajj: 52).

فَمَنْ فَهِمَ هَذِهِ الْقِصَّةَ، ثُمَّ شَكَّ بَعْدَهَا فِي دِينِ النَّبِيِّ
 ﷺ، وَلَمْ يَفْرِقْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ دِينِ الْمُشْرِكِينَ، فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ،
 خُصُوصًا إِنْ عَرَفَ أَنَّ قَوْلَهُمْ: (تِلْكَ الْغَرَانِيقُ) يُرَادُ بِهَا
 الْمَلَائِكَةُ.

Jadi, siapa saja yang memahami kisah ini, lalu setelah itu masih ragu tentang agama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak bisa membedakan antara agama Nabi dengan agama orang-orang musyrik, maka berarti Allah telah menjauhkannya. Terkhusus apabila dia mengerti

bahwa ucapan mereka, “Itu adalah *gharaniq*,” yang mereka maksudkan adalah malaikat.²⁶

²⁶ هَذِهِ الْقِصَّةُ الَّتِي ذَكَرَهَا الشَّيْخُ مِنْ قِصَصِ السَّيْرِ النَّبَوِيَّةِ
تُسَمَّى قِصَّةَ الْغَرَانِيقِ، وَهِيَ كَمَا ذَكَرَ أَنَّهُ لَمَّا قَرَأَ سُورَةَ النَّجْمِ فِي
مَكَّةَ وَعِنْدَهُ الْمُشْرِكُونَ وَالْمُسْلِمُونَ، فَلَمَّا بَلَغَ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿أَفَرَأَيْتُمْ
أَلَلَّتْ وَالْعَزَّى ۝۱۹ وَمَنُوءَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى﴾ [النجم: ۱۹-۲۰].
فَهِيَ أَكْبَرُ أَصْنَامِ الْعَرَبِ.

Kisah yang disebutkan oleh Syekh di sini termasuk sirah Nabi yang dinamakan kisah Gharaniq. Kisah ini sebagaimana disebutkan. Ketika beliau membaca surah An-Najm di Makkah, sementara di dekat beliau ada orang-orang musyrik dan muslim. Ketika beliau sampai firman Allah taala, “Apa pandangan kalian terhadap Lat dan ‘Uzza. Serta Manah berhala ketiga



yang lain.” (QS. An-Najm: 19-20). Itu adalah berhala-berhala bangsa Arab yang paling besar.

اللَّاتُ: فِي الطَّائِفِ وَكَمَا سَبَقَ بَيَّانُ هَذَا، أَنَّهُ رَجُلٌ صَالِحٌ كَانَ يُطْعِمُ الْحَاجَّجَ، فَلَمَّا مَاتَ عَكَفُوا عَلَى قَبْرِهِ يَتَبَرَّكُونَ بِهِ عَلَى طَرِيقَةِ التَّبَرُّكِ بِالصَّالِحِينَ، كَمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَفْعَلُونَ ذَلِكَ، وَيَطْلُبُونَ مِنْهُ الشَّفَاعَةَ عِنْدَ اللَّهِ؛ لِأَنَّهُ رَجُلٌ صَالِحٌ.

Berhala lat ada di Tha'if sebagaimana pembahasan ini telah lewat. Lat adalah seorang lelaki saleh yang biasa memberi makan orang-orang yang berhaji. Ketika dia meninggal, orang-orang beriktikaf di kuburannya dan bertabaruk dengannya seperti tabaruk dengan orang-orang saleh. Sebagaimana dahulu orang-orang jahiliah melakukan itu. Mereka pun meminta syafaat darinya di sisi Allah karena dia adalah orang yang saleh.



وَالْعُزَّى: هِيَ صَمٌّ لِأَهْلِ مَكَّةَ قَرِيبًا مِنْ عَرَفَاتٍ، وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ شَجَرَاتٍ عَلَيْهَا بَنِيَّةٌ يَتَبَرَّكُونَ بِهَا.

‘Uzza adalah berhala penduduk Makkah yang dekat dari padang Arafah. ‘Uzza adalah sebutan pohon yang di atasnya ada bangunan untuk tempat bertabarak.

وَأَمَّا مَنَاةُ: فَهِيَ صَمٌّ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ قَرِيبًا مِنَ الْمَدِينَةِ، عِنْدَ الْمُثَلَّلِ قَرِيبًا مِنْ جَبَلٍ قَدِيدٍ، وَكَانَتْ لِلْأَوْسِ وَالخَزْرَجِ، وَكَانُوا يُحَرِّمُونَ مِنْ عِنْدِهَا بِالْحَجِّ تَعْظِيمًا لَهَا.

Adapun Manah adalah sebuah berhala di antara Makkah dan Madinah. Dekat dengan Madinah. Di dekat Musyallal, dekat gunung Qudaid. Dulunya adalah berhala milik Aus dan Khazraj. Dahulu mereka berihram haji dari tempat itu dalam rangka mengagungkannya.

وَاللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- يَقُولُ: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ۖ (١٩) وَمَنْوَةَ
الْثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ﴾ [النجم: ١٩-٢٠] أَي: أَخْبَرُونِي عَنْ هَذِهِ
الْأَصْنَامِ، هَلْ نَفَعَتْكُمْ وَهَلْ ضَرَّتْكُمْ؟! بَلْ إِنَّهَا لَمْ تَدْفَعْ عَنْ
نَفْسِهَا؛ لِأَنَّ الرُّسُولَ ﷺ لَمَّا فَتَحَ مَكَّةَ هَدَمَهَا، وَلَوْ كَانَتْ آلِهَةً
لَمَنَعَتْ عَنْ نَفْسِهَا وَدَافَعَتْ عَنْ نَفْسِهَا. فَاللَّهُ يُبَيِّخُ الْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ
تَعَلَّقُوا بِهِذِهِ الْأَصْنَامِ الَّتِي لَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ.

Allah—*jalla wa 'ala*—berfirman, “Apa pendapat kalian tentang Lat dan ‘Uzza. Serta Manah berhala ketiga yang lainnya.” (QS. An-Najm: 19-20). Yakni: Kabarkan kepadaku tentang berhala-berhala ini. Apakah mereka dapat memberi manfaat kepada kalian dan apakah dapat memberi mudarat kepada kalian?! Dia malah tidak bisa menolak mudarat dari dirinya karena ketika Fathu Makkah, Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—menghancurkannya. Jika dia memang tuhan, maka seharusnya dia bisa

menghalangi perbuatan itu dan membela dirinya. Maka Allah pun mencela kaum musyrikin yang menggantungkan hatinya kepada berhala-berhala yang tidak bisa memberi manfaat dan mudarat ini.

فَلَمَّا قَرَأَ الرَّسُولُ ﷺ هَذِهِ الْآيَةَ أَلْقَى الشَّيْطَانُ -أَيَّ صَوْتِ الشَّيْطَانِ- بِكَلِمَاتٍ دَسَّهَا فِي تِلَاوَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَهِيَ: (تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَا وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى) هَذَا كَلَامٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، دَسَّهُ فِي تِلَاوَةِ الرَّسُولِ ﷺ، وَالرَّسُولُ لَمْ يَعْلَمْ بِذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْمُشْرِكِينَ سَمِعُوهُ فَقَرَحُوا وَقَالُوا: ذَكَرَ آهَتَنَا بِخَيْرٍ، وَهَذَا الَّذِي نُرِيدُهُ، نَحْنُ لَا نَقْصِدُ مِنْهَا إِلَّا الشَّفَاعَةَ، وَإِلَّا نَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّهَا لَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ، وَلَكِنْ نَحْنُ نُرِيدُ شَفَاعَتَهَا. وَمُحَمَّدٌ ﷺ قَالَ: وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى.

Ketika Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—membaca ayat ini, setan memasukkan—yakni setan menyuarkan—perkataan-perkataan yang dia susupkan ke dalam bacaan Nabi—*shallallahu 'alaihi*

wa sallam—. Yaitu perkataan, “Itu adalah *gharaniq* yang mulia dan sungguh syafaat mereka benar-benar diharap.”

Ini adalah ucapan setan yang disusupkan ke dalam bacaan Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—. Rasul tidak mengetahui hal itu, akan tetapi orang-orang musyrik mendengarnya. Mereka pun bergembira dan berkata, “Dia menyebut sembah-sembahan kita dengan kebaikan. Inilah yang kita maukan. Kami tidak menginginkan dari sesembahan itu kecuali syafaat. Kalau bukan karena ini, (kami tidak akan menyembahnya), kami tahu bahwa dia tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudarat, akan tetapi kami menginginkan syafaatnya. Dan Muhammad pun telah mengatakan: Dan bahwa syafaatnya benar-benar diharap.”

فَلَمَّا بَلَغَ ﷺ آخِرَ السُّورَةِ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَاسْجُدُوا لِلَّهِ
وَأَعْبُدُوا﴾ [النجم: ٦٢] سَجَدَ فَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ، وَسَجَدَ



المُشْرِكُونَ فَرَحًا بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ الشَّيْطَانِيَّةِ، حَتَّى إِنَّ الْوَلِيدَ بْنَ الْمُغِيرَةَ لَمَّا كَانَ كَبِيرَ السِّنِّ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى الْأَرْضِ، فَأَخَذَ حُفْنَةً مِنْ تُرَابٍ فَسَجَدَ عَلَيْهَا.

Ketika Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—membaca sampai akhir surah, yaitu firman Allah taala, “Maka sujudlah kepada Allah dan sembahlah Dia!” (QS. An-Najm: 62), beliau beserta kaum muslimin sujud. Orang-orang musyrik pun ikut sujud karena gembira dengan perkataan setan ini. Bahkan Al-Walid bin Al-Mughirah—yang ketika itu sudah sangat tua sehingga tidak mampu sujud di atas tanah—sampai mengambil tanah sepenuh telapak tangan, lalu sujud padanya.

فَشَاعَ الْخَبْرُ أَنَّ الرَّسُولَ ﷺ تَصَالَحَ مَعَ الْمُشْرِكِينَ، وَأَنَّهُ أَقْرَهُمْ عَلَى عِبَادَةِ اللَّاتِ وَالْعُزَّىٰ وَمَنَاةَ مِنْ أَجْلِ طَلَبِ الشَّفَاعَةِ، وَوَصَلَ الْخَبْرُ إِلَى الْمُهَاجِرِينَ فِي أَرْضِ الْحَبَشَةِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، أَنَّ

الرَّسُولَ تَصَالِحَ هُوَ وَالْمُشْرِكُونَ أَوْ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ أَسْلَمُوا، فَعَادُوا
مِنَ الْحَبَشَةِ، فَلَمَّا وَصَلُوا إِلَى مَكَّةَ وَجَدُوا هَذَا الْخَبَرَ غَيْرَ صَحِيحٍ،
وَأَنَّ الْمُشْرِكِينَ مَا زَالُوا عَلَى عداوتِهِمْ لِلرَّسُولِ ﷺ وَتَضْيِيقِهِمْ عَلَى
الْمُسْلِمِينَ.

Kabar pun tersiar bahwa Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—sudah berdamai dengan orang-orang musyrik dan beliau sudah mengakui mereka untuk beribadah kepada Lat, 'Uzza, dan Manah dalam rangka meminta syafaat.

Kabar ini sampai kepada kaum muslimin yang berhijrah ke negeri Habasyah. Yaitu bahwa Rasulullah saling berdamai dengan orang-orang musyrik atau bahwa orang-orang musyrik telah masuk Islam. Maka, mereka pun kembali dari Habasyah. Ketika mereka sampai ke Makkah, mereka mendapati bahwa kabar ini tidak benar dan bahwa orang-orang musyrik masih tetap memusuhi Rasulullah—

shallallahu 'alaihi wa sallam—dan terus menindas kaum muslimin.

فَلَمَّا أَخْبَرُوا النَّبِيَّ ﷺ أَنَّهُ قَرَأَ هَذِهِ الْكَلِمَاتِ: (تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَا
وَأَنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْجَى) حَزَنَ حُزْنًا شَدِيدًا، وَأَصَابَهُ هَمٌّ شَدِيدٌ،
حَتَّى أُنْزَلَ اللَّهُ قَوْلُهُ تَعَالَى فِي سُورَةِ الْحَجِّ: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ
مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ
اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾
لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ
قُلُوبِهِمْ ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ۖ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ
لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا
فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ
عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾﴾ [الحج : ٥٢-٥٥] فَأَبْطَلَ اللَّهُ مَا أَلْقَاهُ الشَّيْطَانُ فِي

تِلَاوَةِ الرَّسُولِ ﷺ وَنَسَخَهُ، يَعْنِي: أزاله، وَأَحْكَمَ، أَي: ثَبَّتَ آيَاتَهُ
الَّتِي أَنْزَلَهَا فِي ذِمِّ الْأَصْنَامِ وَعِبَادَتِهَا. هَذَا حَاصِلُ الْقِصَّةِ.

Ketika mereka mengabarkan kepada Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bahwa beliau membaca kalimat, “Itu adalah *gharaniq* yang mulia dan sungguh syafaatnya benar-benar diharap,” beliau sedih sekali.

Beliau sangat gundah, hingga Allah taala berfirman di dalam surah Al-Hajj, “Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu dan tidak pula seorang nabipun, melainkan apabila ia membaca, setan menyusupkan ke dalam bacaan itu. Allah menghilangkan apa yang disusupkan oleh setan itu dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang disusupkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan



sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya Alquran itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan orang-orang kafir itu terus berada dalam keragu-raguan terhadap Alquran, hingga saat (kematian mereka) datang kepada mereka secara tiba-tiba atau azab hari kiamat datang kepada mereka.” (QS. Al-Hajj: 52-55).

Allah membatalkan perkataan setan yang disusupkan ke dalam bacaan Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, menasakhkannya—yakni: Allah menghilangkannya—, dan menguatkan—yakni: Allah mengukuhkan—ayat yang diturunkan-Nya mengenai tercelanya berhala dan peribadahan kepadanya. Inilah kesimpulan kisah ini.



وَقَدْ وَرَدَتْ هَذِهِ الْقِصَّةُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مُتَّصِلَةً بِسَنَدٍ، وَوَرَدَتْ عَنْ بَعْضِ التَّابِعِينَ بِأَسَانِيدٍ مُرْسَلَةٍ، وَبَعْضُ الْعُلَمَاءِ أَنْكَرَهَا وَمِنْهُمْ ابْنُ كَثِيرٍ، وَقَالَ: إِنَّهَا لَمْ تَرِدْ إِلَّا مِنْ طُرُقٍ مُرْسَلَةٍ وَمُنْقَطِعَةٍ تَكَلَّمُوا فِيهَا، وَلَكِنْ الْحَافِظُ ابْنُ جَرِّ فِي فَتْحِ الْبَارِي لَهُ رَأْيٌ غَيْرُ رَأْيِ هَؤُلَاءِ، يَقُولُ: الْقِصَّةُ جَاءَتْ مِنْ طُرُقٍ مُخْتَلِفَةٍ مُتَبَايِنَةٍ الْمَخَارِجِ، فَهِيَ تَتَعَازَدُ وَيُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضًا. هَذَا مَعْنَى كَلَامِ الْحَافِظِ ابْنِ جَرِّ.

Kisah ini datang dari Ibnu 'Abbas dengan sanad bersambung. Juga datang dari sebagian tabiin dengan sanad mursal. Sebagian ulama mengingkari kisah ini. Di antara mereka adalah Ibnu Katsir. Beliau berkata: Kisah ini tidaklah datang melainkan dari jalan-jalan yang mursal dan terputus yang ada perbincangan padanya.



Akan tetapi Al-Hafizh Ibnu Hajar memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat mereka. Beliau berkata: Kisah ini datang dari jalan-jalan yang berbeda-beda dan bermacam-macam sumbernya sehingga saling mendukung dan menguatkan. Ini makna ucapan Al-Hafizh Ibnu Hajar.

مَقْصُودُ الشَّيْخِ مِنْ إِيرَادِهَا أَنَّ الْمُشْرِكِينَ يَقُولُونَ: نَحْنُ لَا نَعْبُدُ هَذِهِ الْأَصْنَامَ عَلَى اعْتِقَادِ أَنَّهَا تَخْلُقُ وَتَرْزُقُ وَتَنْفَعُ وَتَضُرُّ، وَإِنَّمَا نَعْبُدُهَا طَلَبًا لِلشَّفَاعَةِ بِأَنَّ تَشَفَّعَ لَنَا عِنْدَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Maksud Syekh membawakan kisah ini adalah bahwa kaum musyrikin berkata: Kami tidak menyembah berhala-berhala ini dengan keyakinan bahwa berhala itu bisa menciptakan, memberi rezeki, memberi manfaat, dan mendatangkan mudarat. Kami menyembahnya hanya meminta syafaat agar memberi syafaat untuk kami di sisi Allah.

فَاللَّهُ أَبْطَلَ هَذَا وَأَقَرَّ الْقُرْآنَ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ مِنْ إِبْطَالِ عِبَادَتِهَا،
وَأَبْطَلَ مَا أَلْقَاهُ الشَّيْطَانُ فِي تِلَاوَةِ النَّبِيِّ ﷺ، وَسَلَّى نَبِيَّهُ وَأَذْهَبَ
عَنْهُ الْحَزْنَ بِأَنَّ هَذَا يَجْرِي مَعَ مَنْ قَبْلَكَ مِنَ الرُّسُلِ فَقَالَ:
﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى﴾
[الحج: ٥٢].

Allah membatalkan ucapan ini dan mengukuhkan Alquran sebagaimana sebelumnya yang membatalkan peribadahan orang-orang musyrik. Allah juga membatalkan apa yang disusupkan oleh setan ke dalam bacaan Alquran Nabi.

Allah menghibur Nabi-Nya dan menghilangkan kesedihannya dengan mengabarkan bahwa ini pun terjadi pada rasul-rasul sebelumnya. Allah berfirman, "Tidaklah Kami utus seorang rasulpun sebelumnya, tidak pula seorang nabi, kecuali apabila dia membaca." (QS. Al-Hajj: 52).



يَعْنِي: تَلَا، فَالْتَمَنِي هُنَا مَعْنَاهُ التَّلَاوَةُ، كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمِنْهُمْ
أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٌّ﴾ [البقرة: ۷۸] أَي: تِلَاوَةً
فَقَطُّ وَلَا يَعْرِفُونَ الْمَعَانِي، وَكَأَيَّ قَوْلِ الشَّاعِرِ فِي عُثْمَانَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ:

تَمَنَّى كِتَابَ اللَّهِ أَوَّلَ لَيْلِهِ وَآخِرَهُ لَأَقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

Tamanna artinya membaca. Sebagaimana dalam firman Allah taala, “Di antara mereka ada orang-orang yang umi yang tidak mengetahui kitab kecuali hanya *amaniyy*.” Yakni sekadar bacaan. Mereka tidak mengerti makna-maknanya. Sebagaimana ucapan penyair tentang ‘Utsman bin ‘Affan, “Beliau membaca kitab Allah di awal malam, lalu beliau bertemu takdir kematiannya di akhir malam.”



وَهِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي قُتِلَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ أَوَّلَ اللَّيْلِ يَتَجَدُّ
وَيَتْلُو الْقُرْآنَ، ثُمَّ هَجَمَ عَلَيْهِ الْخَوَارِجُ وَقَتْلُوهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي آخِرِ
الَّيْلِ.

Yaitu malam saat beliau terbunuh. Di awal malam beliau salat tahajud dan membaca Alquran kemudian seorang khawarij menyerang dan membunuhnya—*radhiyallahu 'anhu*—di akhir malam.

الشَّاهِدُ مِنَ الْبَيْتِ: قَوْلُهُ: تَمَنَّى كِتَابَ اللَّهِ؛ أَيُّ: تَلَاهُ، فَالْتَمَنِي يُرَادُ
بِهِ التَّلَاوَةُ، فَيَكُونُ الْمَعْنَى ﴿إِذَا تَمَنَّى﴾: أَيُّ: تَلَا الْكِتَابَ. ﴿الْقَى
الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ﴾: يَعْنِي: فِي تِلَاوَتِهِ، كَلِمَاتٍ يَظُنُّهَا السَّامِعُ
مِنْ كَلَامِ الرَّسُولِ وَهِيَ مِنْ كَلَامِ الشَّيْطَانِ، وَلَكِنَّ اللَّهَ لَهُ
بِالْمُرْصَادِ يُبْطِلُ كَلَامَ الشَّيْطَانِ وَيُحْكِمُ آيَاتِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى؛ لِأَنَّ
اللَّهَ حَافِظَ دِينِهِ وَحَافِظَ كِتَابِهِ.



Yang menjadi pendukung dari bait syair tersebut adalah ucapannya "*tamanna kitaballah*", artinya beliau membaca kitab Allah. Jadi yang dimaukan dengan *tamanni* adalah pembacaan. Jadi maksud perkataan "*idza tamanna*" adalah ketika membaca kitab suci.

"Setan melontarkan ke dalam bacaannya," yakni di dalam bacaan beliau, disusupkan perkataan yang disangka oleh pendengar sebagai ucapan Rasulullah. Padahal itu dari ucapan setan. Akan tetapi Allah selalu mengawasi. Dia membatalkan ucapan setan dan mengukuhkan ayat-ayat-Nya. Karena Allah menjaga agama dan menjaga kitab-Nya.

فَالشَّاهِدُ مِنْهَا: أَنَّ الْمُشْرِكِينَ فَرَحُوا لَمَّا ظَنُّوا أَنَّ الرَّسُولَ ﷺ
وَافَقَهُمْ بِالْكَلَامِ الَّذِي ظَنُّوهُ مِنَ الرَّسُولِ وَهُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، أَنَّ
طَلَبَ الشَّفَاعَةِ مِنَ الْأَصْنَامِ لَا بَأْسَ بِهِ، فَفَرَحُوا بِذَلِكَ، ثُمَّ إِنَّ



اللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- أَبْطَلَ ذَلِكَ، وَبَيْنَ أَنَّهُ لَا تَجُوزُ عِبَادَةُ غَيْرِ اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ لِأَيِّ قَصْدٍ كَانَ، طَلَبِ الشَّفَاعَةِ أَوْ غَيْرِهِ.

Pokok permasalahan dari kisah itu adalah bahwa orang-orang musyrik gembira ketika mereka mengira Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—menyepakati mereka dengan dasar perkataan yang mereka kira berasal dari Rasulullah, padahal dari setan. Yaitu bahwa permintaan syafaat dari berhala tidaklah mengapa. Mereka gembira akan hal itu.

Kemudian Allah—*jalla wa ‘ala*—membatalkan perkataan tersebut dan menerangkan bahwa ibadah kepada selain Allah—*‘azza wa jalla*—tidak diperbolehkan untuk tujuan apapun, baik untuk meminta syafaat atau tujuan lainnya.

الْعِبَادَةُ حَقٌّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يَجُوزُ عِبَادَةُ غَيْرِ اللَّهِ لِأَيِّ قَصْدٍ
كَانَ، ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ



وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۖ ﴿يُونُسُ: ١٨﴾ ۝ وَالَّذِينَ
أَتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ﴿الزَّمَر: ٣﴾
اللَّهُ سَمِيَّ هَذَا شِرْكًَا وَأَبْطَلَهُ، وَمَا قَالَ الرَّسُولُ هَذِهِ
الْكَلِمَاتِ الَّتِي فِي الْقِصَّةِ وَإِنَّمَا قَالَهَا الشَّيْطَانُ، وَهَذَا مِنْ بَابِ
الْإِبْتِلَاءِ وَالْأَمْتِحَانِ لِأَجْلِ أَنْ يَتَمَيَّزَ الْخَبِيثُ مِنَ الطَّيِّبِ، ثُمَّ إِنَّ
اللَّهَ يُزِيلُ هَذِهِ الْفِتْنَةَ وَيُبْقِي الْحَقَّ.

Ibadah adalah hak milik Allah—*'azza wa jalla*—. Ibadah kepada selain Allah tidak diperbolehkan untuk tujuan apapun. “Mereka menyembah sesembahan selain Allah yang tidak dapat mendatangkan mudarat dan manfaat untuk mereka. Mereka mengatakan: Mereka ini adalah pemberi syafaat untuk kami di sisi Allah.” (QS. Yunus: 18).

“Orang-orang yang menjadikan pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka kecuali



agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar: 3).

Allah menamakan perbuatan ini sebagai kesyirikan. Allah membatalkan perbuatan ini dan perkataan yang diucapkan oleh Rasulullah, yang sebenarnya diucapkan oleh setan, di dalam kisah ini. Kejadian ini merupakan satu bentuk ujian dan cobaan untuk memisahkan yang jelek dari yang baik. Kemudian sesungguhnya Allah menghilangkan cobaan ini dan melanggengkan kebenaran.

هَذَا قَدْ جَرَى مَعَ الرُّسُلِ قَبْلَ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَجَرَى عَلَيْهِ مِثْلُ مَا
جَرَى عَلَى الرُّسُلِ مِنْ قَبْلِهِ.

Peristiwa ini telah terjadi pada rasul-rasul sebelum Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dan terjadi pula pada beliau seperti peristiwa yang dialami oleh para rasul sebelum beliau.



فَهَذَا فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى بُطْلَانِ اعْتِقَادِ عِبَادَةِ الْقُبُورِ وَغَيْرِهِمْ، الَّذِينَ يَعْبُدُونَ الْقُبُورَ وَيَقُولُونَ: نَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ لَا يَضُرُّونَ وَلَا يَنْفَعُونَ، وَلَا يَخْلُقُونَ وَلَا يَرْزُقُونَ، وَإِنَّمَا هُمْ صَالِحُونَ تَوَسَّطَ بِهِمْ إِلَى اللَّهِ وَنَطَلَبُ مِنْهُمْ الشَّفَاعَةَ.

Dalam kisah ini ada dalil batilnya keyakinan para penyembah kubur dan selain mereka yang menyembah kubur dan berpendapat, “Kami mengetahui bahwa mereka tidak dapat mendatangkan mudarat dan manfaat. Mereka tidak dapat menciptakan dan memberi rezeki. Mereka hanyalah orang-orang saleh yang kami menjadikan mereka sebagai perantara kepada Allah dan meminta syafaat dari mereka.”

وَأَنَّا لَوْ أَقَرَرْنَاهُمْ عَلَى ذَلِكَ مَا صَارَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ خِلَافٌ، وَإِنَّمَا
اَشْتَدَّتِ الْعَدَاوَةُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ لَمَّا أَنْكَرْنَا عَلَيْهِمْ هَذَا وَاعْتَبَرْنَاهُ
شِرْكًَا، كَمَا أَنْكَرَهُ الرَّسُولُ ﷺ، وَكَمَا أَنْكَرَهُ الْقُرْآنُ فِي آيَاتٍ.

Andai kita menyetujui mereka pada hal itu, niscaya tidak akan ada perselisihan antara kita dengan mereka. Hanyalah terjadi permusuhan sengit antara kita dengan mereka ketika kita mengingkari ini pada mereka dan kita menganggapnya sebagai kesyirikan. Sebagaimana Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—mengingkarinya. Demikian pula Alquran mengingkarinya dalam beberapa ayat.

هَذَا هُوَ مَقْصُودُ الشَّيْخِ مِنْ إِرَادِ هَذِهِ الْقِصَّةِ، فَهُوَ يَقُولُ: إِنَّهُمْ
يَفْرَحُونَ لَوْ وَاَفَقَنَاهُمْ عَلَى هَذَا الْكَلَامِ، وَقُلْنَا: مَا دَامَ أَنْكُرَ مَا
تَقْصِدُونَ مِنْهَا أَنَّهُ تَخْلُقُ وَتَرْزُقُ وَتَنْفَعُ وَتَضُرُّ، وَإِنَّمَا قَصْدُكُمْ مِنْهَا
الشَّفَاعَةُ فَهَذَا أَمْرٌ لَا بَأْسَ بِهِ.



Inilah maksud Syekh membawakan kisah ini. Maka beliau berkata, “Sesungguhnya mereka bergembira andai kita menyepakati mereka pada perkataan ini. (Mereka bergembira andai) kita katakan (kepada mereka), ‘Selama kalian tidak memaksudkan bahwa sembahsan selain Allah itu menciptakan, memberi rezeki, mendatangkan manfaat dan mudarat, namun yang kalian tuju hanyalah syafaat darinya, maka tidak ada masalah dengan ritual kalian.’”

Peristiwa Keempat

الْمَوْضِعُ الرَّابِعُ: قِصَّةُ أَبِي طَالِبٍ، فَمِنْ فَهَمَهَا حَسَنًا
وَتَأَمَّلْ إِقْرَارَهُ بِالتَّوْحِيدِ، وَحَثَّ النَّاسِ عَلَيْهِ، وَتَسْفِيهِ
عُقُولِ الْمُشْرِكِينَ، وَمَحَبَّتِهِ لِمَنْ أَسْلَمَ وَخَلَعَ الشِّرْكَ، ثُمَّ
بَذَلَ عُمُرَهُ وَمَالَهُ وَأَوْلَادَهُ وَعَشِيرَتَهُ فِي نُصْرَةِ رَسُولِ اللَّهِ
ﷺ إِلَى أَنْ مَاتَ. ثُمَّ صَبَرَهُ عَلَى الْمَشَقَّةِ الْعَظِيمَةِ
وَالْعَدَاوَةِ الْبَالِغَةِ، لَكِنْ لَمَّا لَمْ يَدْخُلْ فِيهِ وَلَمْ يَتَبَرَأْ مِنْ
دِينِهِ الْأَوَّلِ لَمْ يَصِرْ مُسْلِمًا، مَعَ أَنَّهُ يَعْتَذِرُ مِنْ ذَلِكَ بِأَنَّ
فِيهِ مَسَبَّةً لِأَبِيهِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَلِهَاشِمٍ وَغَيْرِهِمَا مِنْ
مَشَائِخِهِمْ.

Kisah Abu Thalib. Siapa saja yang memahaminya dengan baik dan memperhatikan

- pengakuannya terhadap tauhid,
- anjurannya kepada manusia agar bertauhid,
- sikap beliau yang membodoh-bodohkan akal orang-orang musyrik,
- kecintaan beliau kepada orang yang masuk Islam dan lepas dari kesyirikan,
- beliau menghabiskan umur, harta, anak-anak, dan kerabatnya untuk menolong Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai meninggal,



- sikap beliau yang menyabarkan Rasulullah terhadap kesulitan yang besar dan permusuhan yang memuncak.²⁷

²⁷ أَبُو طَالِبٍ عَمُّ الرَّسُولِ ﷺ، لَمَّا تُوُفِّيَ وَالِدُ الرَّسُولِ ﷺ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَالرَّسُولُ ﷺ حَمْلٌ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، ثُمَّ لَمَّا وَلِدَ ﷺ كَفَلَهُ جَدُّهُ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ؛ لِأَنَّهُ أَصْبَحَ يَتِيمًا فَكَفَلَهُ جَدُّهُ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ، ثُمَّ لَمَّا حَضَرَتْ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ الْوَفَاةُ أَوْصَى بِهِ إِلَى ابْنِهِ أَبِي طَالِبٍ، وَأَبُو طَالِبٍ قَامَ بِالْوَجِبِ وَحَضَنَ النَّبِيَّ ﷺ وَرَبَّاهُ وَأَكْرَمَهُ.

Abu Thalib adalah paman Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—. Ketika ayah Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—yaitu 'Abdullah bin 'Abdul Muththalib wafat, Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—masih berada di dalam kandungan ibunya. Kemudian ketika beliau—*shallallahu 'alaihi*



wa *sallam*—telah lahir, beliau diasuh oleh kakeknya, yaitu 'Abdul Muththalib, karena beliau menjadi anak yatim. Jadi, kakeknya, yaitu 'Abdul Muththalib, mengasuh beliau. Kemudian ketika 'Abdul Muththalib wafat, dia mewasiatkan agar Rasulullah diasuh oleh putranya, yaitu Abu Thalib. Maka, Abu Thalib menunaikan kewajiban, mengasuh Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—, mendidiknya, dan memuliakannya.

ثُمَّ لَمَّا بَعَثَهُ اللَّهُ رَسُولًا إِلَى الْعَالَمِينَ قَامَ مَعَهُ يَحْمِيهِ وَيُدَافِعُ عَنْهُ،
وَلَقِيَ الْأَذَى مِنْ قُرَيْشٍ فِي سَبِيلِ حِمَايَةِ دَعْوَةِ الرَّسُولِ ﷺ
وَالدِّفَاعِ عَنْهُ، وَعَرَّضَ نَفْسَهُ لِلْخَطَرِ وَالْمَجَاعَةِ، حَتَّى إِنَّهُمْ
حَاصَرُوهُمْ فِي الشَّعْبِ سِنِينَ وَقَاطَعُوهُمْ، وَقَطَعُوا عَنْهُمْ الْمَوْنَ،
وَقَطَعُوا عَنْهُمْ الْإِتِّصَالَ، وَمَعَهُمْ أَبُو طَالِبٍ وَصَبَرَ عَلَى هَذَا، وَكَانَ
يَمْدَحُ دِينَ الرَّسُولِ ﷺ وَيَقُولُ:

وَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ دِينَ مُحَمَّدٍ
مِنْ خَيْرِ أَدْيَانِ الْبَرِيَّةِ دِينًا
لَوْلَا الْمَلَامَةُ أَوْ حِذَارُ مَسَبَّةٍ لَرَأَيْتَنِي سَمَحًا بِذَلِكَ مُبِينًا

Kemudian ketika Allah mengutusnyanya menjadi rasul kepada alam semesta, Abu Thalib berada di pihak beliau, menjaganya, dan membelanya. Abu Thalib juga mengalami gangguan dari orang musyrik Quraisy ketika dia menjaga dakwah Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dan membelanya. Abu Thalib mengajukan dirinya menghadapi bahaya dan kelaparan. Bahkan sampai orang-orang musyrik Quraisy mengepung mereka di sebuah lembah antara dua gunung selama beberapa tahun dan mengembargo mereka. Orang-orang musyrik memutus barang kebutuhan pokok dan hubungan dari kaum muslimin dalam keadaan Abu Thalib bersama kaum muslimin. Beliau sabar menanggung penderitaan ini dan beliau pernah memuji agama Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—serta

berkata, “Sungguh aku mengetahui bahwa agama Muhammad merupakan agama terbaik yang dianut manusia. Kalau bukan karena celaan atau takut hinaan, niscaya engkau akan melihatku mengikutinya dengan lapang dada dan terang-terangan.”

وَفِي لَامِيَّتِهِ الْمَشْهُورَةِ الطَّوِيلَةِ الَّتِي أَوْرَدَهَا ابْنُ كَثِيرٍ فِي الْبِدَايَةِ وَالنِّهَايَةِ اعْتَرَفَ بِأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَنَّهُ صَادِقٌ فِي رَسُولَتِهِ، وَأَنَّهُ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ اتِّبَاعِهِ إِلَّا خَشْيُهُ مَسَبَّةِ دِينِ آبَائِهِ الَّذِينَ كَانُوا عَلَى عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ، فَأَخَذَتْهُ الْحَمِيَّةُ الْجَاهِلِيَّةُ فِي امْتِنَاعِهِ مِنْ اتِّبَاعِ مُحَمَّدٍ ﷺ لِئَلَّا يَجْرَّ عَلَى أَشْيَاخِهِ الْمَسَبَّةَ.

Di dalam kasidah Lamiyah Abu Thalib yang terkenal dan panjang, yang dibawakan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab *Al-Bidayah wan-Nihayah*, Abu Thalib mengakui bahwa Muhammad adalah rasul Allah dan bahwa Muhammad adalah orang yang benar dalam kerasulannya. Disebutkan pula dalam kasidah

tersebut bahwa tidak ada yang menghalangi Abu Thalib dari mengikuti Muhammad kecuali takut menghina agama leluhurnya yang adat mereka adalah menyembah berhala-berhala. Jadi fanatisme kejahiliahan membuatnya terhalang dari mengikuti Muhammad—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—agar tidak mengakibatkan penghinaan terhadap para tetuanya.

ثُمَّ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ جَاءَهُ النَّبِيُّ ﷺ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ وَعِنْدَهُ آخَرُ
مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ، فَالرَّسُولُ ﷺ قَالَ لَهُ: (يَا عَمِّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ) فَقَالَ لَهُ أَبُو جَهْلٍ وَمَنْ مَعَهُ:
أَتَتْرَكُ دِينَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ الرَّسُولُ، فَأَعَادَا: أَتَتْرَكُ دِينَ
عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ ثُمَّ كَانَ آخِرُ مَا قَالَ: هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.
وَمَاتَ عَلَى ذَلِكَ.

Kemudian ketika menjelang wafatnya Abu Thalib, Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—mendatanginya.



Ketika itu ada Abu Jahl dan satu orang lagi dari bani Makhzum di dekat Abu Thalib.

Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—berkata kepada Abu Thalib, “Wahai pamanku, katakanlah: Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah. Satu kalimat yang aku bisa beralasan dengannya di sisi Allah.”

Abu Jahl dan yang bersamanya berkata kepada Abu Thalib, “Apakah engkau akan meninggalkan agama ‘Abdul Muththalib?”

Rasulullah mengulang ucapan beliau. Abu Jahl dan temannya juga mengulangi, “Apakah engkau akan meninggalkan agama ‘Abdul Muththalib?”

Ternyata akhir ucapan Abu Thalib adalah bahwa beliau tetap di atas agama ‘Abdul Muththalib dan meninggal dalam keadaan demikian.



فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ) فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ [التوبة: ١١٣]. وَأَنْزَلَ فِي أَبِي طَالِبٍ: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾ [القصص: ٥٦].

Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bersabda, “Aku pasti akan memintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang.”

Lalu Allah taala menurunkan ayat, “Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan untuk orang-orang musyrik, walaupun mereka memiliki hubungan kekerabatan, setelah nyata bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka jahanam.” (QS. At-Taubah: 113). (HR. [Al-](#)



[Bukhari 1360](#), [3884](#), [4675](#), [4772](#), [5657](#), [6681](#), dan [Muslim nomor 24](#)).

Allah juga menurunkan ayat tentang Abu Thalib, “Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai. Akan tetapi Allah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al-Qashash: 56).

فَدَلَّ هَذَا عَلَى أَنَّ مَدَحَ الْإِسْلَامِ وَمَدَحَ الرَّسُولِ، وَاعْتِقَادَ أَنَّ
الْإِسْلَامَ حَقٌّ وَأَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ مِنْ غَيْرِ اتِّبَاعٍ لِلرَّسُولِ، أَنَّ ذَلِكَ
لَا يَنْفَعُ، وَأَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ اتِّبَاعِ الرَّسُولِ ﷺ، لِأَنَّ هَذَا لَوْ كَانَ
يَنْفَعُ لَنَفَعَ أَبَا طَالِبٍ، فَإِنَّ الْإِقْرَارَ بِأَنَّ الْإِسْلَامَ حَقٌّ وَأَنَّ
الرَّسُولَ صَادِقٌ، مَعَ الْمُدَافَعَةِ عَنِ الْإِسْلَامِ وَحِمَايَةِ الْإِسْلَامِ، كُلُّ

هَذَا لَا يَنْفَعُ إِلَّا مَعَ الْإِتِّبَاعِ، وَإِلَّا فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: (إِنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ).

Ini menunjukkan bahwa pujian kepada Islam, pujian kepada Rasulullah, keyakinan bahwa Islam adalah benar dan Rasulullah benar, namun tidak mengikuti Rasulullah, maka itu semua tidaklah bermanfaat. Harus ada sikap mengikuti Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—karena andai perbuatan tadi bermanfaat, niscaya akan memberi manfaat kepada Abu Thalib.

Pengakuan bahwa Islam benar, Rasulullah benar, disertai pembelaan terhadap Islam dan penjagaan terhadap Islam, semua itu tidak bermanfaat kecuali disertai sikap mengikuti Rasulullah.

Kalau tanpa mengikuti Rasulullah akan bermanfaat, niscaya Abu Thalib akan mendapat manfaatnya. Namun ternyata tidak, sementara Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—bersabda, “Sesungguhnya Allah

bisa saja menguatkan agama ini melalui pelaku kemaksiatan.” (HR. [Al-Bukhari nomor 3062](#), [4204](#), [6606](#), dan [Muslim nomor 111](#)).

فَلَا بُدَّ مِنَ الْإِتِّبَاعِ، فَلَا تَنْفَعُ الْمُعَاوَنَةُ وَالْمَدْحُ وَالْحِمَايَةُ لِلْإِسْلَامِ
وغير ذلك، وَلَا الْقَرَابَةُ مِنَ الرَّسُولِ بِدُونِ إِتِّبَاعٍ لَهُ، فَهَذَا عَمُّ
الرَّسُولِ ﷺ لَمَّا مَاتَ عَلَى الْكُفْرِ لَمْ يَنْفَعَهُ الرَّسُولُ ﷺ بِإِخْرَاجِهِ
مِنَ النَّارِ رَغَمَ الْمُحَاوَلَةِ، وَمَنْعَهُ اللَّهُ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ لَهُ، وَقَالَ:
﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾ وَقَالَ: ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ [التوبة: ١١٣].

Jadi harus ada sikap *ittiba'* (mengikuti Rasul). Pertolongan, pujian, penjagaan terhadap Islam dan sikap selain itu, serta hubungan kekerabatan dengan Rasulullah, tidak memberi manfaat bagi dirinya apabila tidak mengikuti beliau. Contohnya paman



Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—ini. Ketika dia mati dalam keadaan kafir, maka Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—tidak bisa memberi manfaat kepadanya untuk bisa mengeluarkannya dari neraka, meski sudah berusaha. Allah melarang beliau untuk memintakan ampunan untuknya dan berfirman, “Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk siapa saja yang engkau cintai.” Dan Allah berfirman, “Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan untuk orang-orang musyrik, walaupun mereka adalah orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan setelah nyata bahwa mereka merupakan penghuni neraka jahanam.” (QS. At-Taubah: 113).

وَاللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- يَقُولُ: ﴿قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ
وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ﴾ (١٥٦) الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ

الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ ﴿۱﴾ لَمْ يَكْتَفِ
بِقَوْلِهِ: ﴿۱﴾ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ ﴿۲﴾ بَلْ قَالَ: ﴿۳﴾ وَاتَّبَعُوا النُّورَ
الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿۴﴾ [الأعراف: ۱۵۶-
۱۵۷].

Allah—*jalla wa 'ala*—berfirman, “Allah berfirman, ‘Azab-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.’ (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam

Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya.” Allah tidak mencukupkan dengan firman-Nya, “beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya,” bahkan Allah melanjutkan, “dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A’raf: 156-157).

فَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ مَدَحَ الْإِسْلَامِ وَالنَّشَأَ عَلَى الْإِسْلَامِ
وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَنَّهُمْ عَلَى حَقٍّ وَأَنَّ الْكُفَّارَ عَلَى بَاطِلٍ، وَأَنَّ الشِّرْكَ
بَاطِلٌ، كُلُّ هَذَا لَا يَكْفِي وَأَنَّهُ لَا بُدَّ مِنَ الْإِتِّبَاعِ، فَنَ كَانَ

يُذِّحُ الْإِسْلَامَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ وَيُجِدُّهُ، وَهُوَ لَمْ يَتْرِكِ الشِّرْكَ بَلْ
يَدْعُو غَيْرَ اللَّهِ، يَدْعُو الْأَصْنَامَ وَالْأَصْرَحَةَ وَالْقُبُورَ، فَإِنَّ هَذِهِ
الْأُمُورَ لَا تَنْفَعُهُ وَلَا تُفِيدُهُ شَيْئًا، لَوْ كَانَتْ تَنْفَعُ وَتُفِيدُ لَأَفَادَتْ
أَبَا طَالِبٍ عَمَّ الرَّسُولَ ﷺ. فَهَذِهِ مَسْأَلَةٌ دَقِيقَةٌ يَنْبَغِي التَّنَبُّهُ لَهَا.

Ini menunjukkan bahwa pujian terhadap Islam, sanjungan kepada Islam dan kaum muslimin, pernyataan bahwa mereka di atas kebenaran dan bahwa orang-orang kafir di atas kebatilan, serta bahwa kesyirikan adalah batil, semua ini tidak cukup. Harus ada sikap *ittiba'* (mengikuti Rasul).

Jadi siapa saja yang memuji Islam, menyanjungnya, dan memuliakannya, namun dia tidak meninggalkan kesyirikan, bahkan dia berdoa kepada selain Allah, berdoa kepada berhala-berhala dan kuburan-kuburan, maka sungguh perkara-perkara tadi tidak memberi manfaat kepadanya dan tidak memberi faedah sedikit pun kepadanya. Andai perkara tadi

Akan tetapi ketika Abu Thalib tidak masuk Islam dan tidak berlepas diri dari agamanya yang dahulu, maka dia tidak menjadi seorang muslim. Meskipun dia beralasan dengan apabila dia masuk Islam, maka akan mencoreng kehormatan ayahnya—yaitu 'Abdul Muththalib—dan Hasyim, serta selain keduanya dari para tokoh leluhur mereka.²⁸

bermanfaat dan berfaedah, niscaya akan memberi faedah kepada Abu Thalib paman Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—. Jadi ini merupakan permasalahan detail yang perlu untuk dicermati.

هَذَا الَّذِي مَنَعَهُ وَهُوَ النَّخْوَةُ وَالْعَصْبِيَّةُ الْجَاهِلِيَّةُ، مَنَعَتْهُ مِنَ الدُّخُولِ فِي الْإِسْلَامِ وَمَاتَ عَلَى الْكُفْرِ، مَعَ مَا لَهُ مِنَ الْمَوَاقِفِ الْعَظِيمَةِ فِي نُصْرَةِ الْحَقِّ وَالِدِفَاعِ عَنْهُ، وَمَعَ ذَلِكَ لَمَّا لَمْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ ﷺ لَمْ تَنْفَعْهُ هَذِهِ الْأُمُورُ، إِلَّا مَا صَحَّ أَنَّهُ خُفِفَ عَنْهُ

مِنْ عَذَابِ النَّارِ، حَيْثُ أَصْبَحَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ بِسَبَبِ شَفَاعَةِ النَّبِيِّ ﷺ لَهُ، وَفِي رِوَايَةٍ: (فِي أَنْحَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ، مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا مِنَ النَّارِ أَشَدَّ مِنْهُ عَذَابًا، وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا).

Ini lah yang menghalangi Abu Thalib, yaitu harga diri dan fanatisme jahiliah. Ini yang menghalanginya masuk ke dalam agama Islam dan meninggal dalam keadaan kafir, padahal dia memiliki peran yang besar dalam menolong dan membela kebenaran. Walau demikian, ketika dia tidak mengikuti Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, maka perkara-perkara ini tidak bermanfaat untuknya, kecuali telah sahih bahwa azab neraka diringankan darinya. Yaitu dia ditempatkan di neraka yang paling dangkal dengan sebab syafaat Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*— untuknya. (HR. [Al-Bukhari nomor 6208](#), [6572](#), dan [Muslim nomor 209](#)). Di dalam riwayat lain, “Dua bara



api neraka diletakkan di bagian tengah kedua telapak kakinya sehingga menyebabkan otaknya mendidih. Dia tidak mengira ada seorang yang azab nerakanya lebih dahsyat daripada dia, padahal dia benar-benar yang paling ringan azabnya.” (HR. [Al-Bukhari nomor 6561, 6562](#), dan [Muslim nomor 213](#)).

لَمْ يَنْفَعَهُ ذَلِكَ فِي إِخْرَاجِهِ مِنَ النَّارِ، فَلَا يَتَعَارَضُ هَذَا مَعَ قَوْلِهِ
تَعَالَى عَنِ الْكُفَّارِ: ﴿فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفْعَةُ الشَّافِعِينَ﴾ [المدثر:
٤٨] إِنَّمَا نَفَعَهُ فِي التَّخْفِيفِ عَنْهُ مِنَ الْعَذَابِ فَقَطَّ.

Jasa Abu Thalib itu tidak bermanfaat untuk bisa mengeluarkannya dari neraka. Jadi hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah taala tentang orang-orang kafir, “Syafaat dari para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka.” (QS. Al-Muddatstsir: 48). Syafaat Nabi hanya bermanfaat untuk meringankan azabnya saja.

ثُمَّ مَعَ قَرَابَتِهِ وَنَصْرَتِهِ اسْتَغْفَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ [التوبة: ١١٣].

Kemudian karena hubungan kekerabatan dan pembelaan Abu Thalib ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memintakan ampunan untuknya. Lalu Allah taala menurunkan ayat kepada beliau, “Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah

penghuni neraka jahanam.” (QS. At-Taubah: 113).²⁹

²⁹ نَسْتَفِيدُ مِنْ هَذَا أَنَّهُ لَا يَكْفِي الْإِقْرَارُ بِأَنَّ الْإِسْلَامَ حَقٌّ، وَلَا يَكْفِي الْمُدَافَعَةُ عَنِ الْإِسْلَامِ، وَلَا يَكْفِي ذَمُّ الشِّرْكِ وَالْمُشْرِكِينَ، كُلُّ هَذَا لَا يَكْفِي إِلَّا بِاتِّبَاعِ الرَّسُولِ ﷺ، فَمَنْ لَمْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ ﷺ فَإِنَّ هَذِهِ الْأُمُورَ لَا تَنْفَعُهُ.

Kita bisa mengambil faedah dari kisah ini, bahwa tidak cukup pengakuan bahwa agama Islam adalah benar, tidak cukup pembelaan terhadap Islam, tidak cukup mencela kesyirikan dan orang-orang musyrik. Semua ini tidak cukup kecuali dengan sikap mengikuti Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—. Jadi siapa saja yang tidak mengikuti Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, maka sesungguhnya perkara-perkara ini tidak memberi manfaat kepadanya.

وَبِنَاءٍ عَلَى ذَلِكَ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَصَلُّونَ وَيَصُومُونَ وَيَشْهَدُونَ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَقَدْ يُجَاهِدُونَ
الْكُفَّارَ، وَلَكِنَّهُمْ لَا يَتْرُكُونَ الشِّرْكَ حَوْلَ الْأَضْرِحَةِ وَالْقُبُورِ،
وَيَسْتَغِيثُونَ بِالْأَمْوَاتِ، وَيَذْبَحُونَ لِلْقُبُورِ، فَهَؤُلَاءِ لَا يَنْفَعُهُمْ
ذَلِكَ؛ لِأَنَّ الشِّرْكَ لَا يَنْفَعُ مَعَهُ عَمَلٌ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ
أَوْحَى إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَنْ أَشْرَكَتَ لِيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ
وَلَتَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الزمر: ٦٥] مَا دَامَ أَنَّهُ لَمْ يَتَبَرَّأْ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ، وَلَمْ يَقَاطِعْهُمْ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ لَا يَنْفَعُهُ ذَلِكَ.

Berdasarkan hal itu, orang-orang yang salat, siam, bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah, bahkan terkadang berjihad memerangi orang-orang kafir, namun mereka tidak meninggalkan perbuatan kesyirikan di sekitar

وَالَّذِي يَبِينُ هَذَا أَنَّهُ إِذَا عُرِفَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ
أَوْ الْأَحْسَاءِ بِحُبِّ الدِّينِ وَبِحُبِّ الْمُسْلِمِينَ، مَعَ أَنَّهُ لَمْ
يَنْصُرِ الدِّينَ يَدٍ وَلَا مَالٍ وَلَا لَهُ مِنَ الْأَعْذَارِ مِثْلُ مَا

kuburan-kuburan, beristigasah untuk orang-orang mati, menyembelih untuk penghuni kubur, maka amalan-amalan tadi tidak bermanfaat bagi mereka, karena amalan yang disertai kesyirikan tidaklah bermanfaat. Sebagaimana firman Allah taala, “Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelumnya: Jika engkau berbuat syirik, niscaya amalanmu pasti terhapus dan engkau pasti termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Az-Zumar: 65). Jadi selama dia tidak berlepas diri dari orang-orang musyrik dan tidak memutuskan hubungan dengan mereka dalam perkara agama, maka amalannya tidak memberi manfaat untuknya.

لَأَيِّ طَالِبٍ، وَفَهُمَ الْوَاقِعَ مِنْ أَكْثَرِ مَنْ يَدَّعِي الدِّينَ،
تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى مِنَ الضَّلَالِ، وَعَرَفَ سُوءَ الْأَفْهَامِ،
وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ.

Dan yang lebih memperjelas ini adalah apabila

- ada seseorang dari penduduk Bashrah atau Ahsa` yang dikenal mencintai agama Islam dan mencintai kaum muslimin, namun dia tidak menolong agama dengan tangan dan harta. Dia juga tidak memiliki uzur semisal uzur yang dimiliki Abu Thalib.
- dia memahami kenyataan berupa banyaknya orang yang mengaku-aku mengerti agama

maka akan jelas baginya petunjuk dari kesesatan dan dia akan mengerti buruknya pemahaman (sebagian kaum muslimin terhadap agamanya). Allah lah yang dimintai pertolongan.³⁰

³⁰ يُقْصَدُ بِذَلِكَ الْعُلَمَاءُ الَّذِينَ فِي وَقْتِهِ، الَّذِينَ عَرَفُوا الْحَقَّ وَعَرَفُوا التَّوْحِيدَ وَعَرَفُوا بُطْلَانَ الشِّرْكِ، لَكِنْ مَعَ هَذَا لَمْ يَقُومُوا بِالدَّعْوَةِ إِلَى اللَّهِ وَالْأَمْرِ بِالتَّوْحِيدِ وَالنَّهْيِ عَنِ الشِّرْكِ وَالْإِنْكَارِ عَلَى الْمُشْرِكِينَ، لَمْ يَقُومُوا بِذَلِكَ، هُنَاكَ مِثْلُ أَبِي طَالِبٍ؛ لِأَنَّهُمْ مَا بَدَلُوا الْخَيْرَ لِهَذَا الدِّينِ، وَلَا دَعَوْا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَا يَبْنُوا لِلنَّاسِ، بَلْ كَتَمُوا الْعِلْمَ الَّذِي عِنْدَهُمْ وَسَكَتُوا عَنِ الشِّرْكِ وَعَاشُوا مَعَ الْمُشْرِكِينَ.

'Ulama' yang dimaksud beliau adalah orang-orang yang berada di zamannya yang mereka mengetahui kebenaran, mengetahui tauhid, mengetahui kebatilan



kesyirikan, akan tetapi bersamaan dengan itu mereka tidak menegakkan dakwah kepada Allah, memerintahkan kepada tauhid, melarang dari kesyirikan, dan mengingkari orang-orang musyrik. Mereka tidak menegakkan hal-hal itu. Mereka ini semisal Abu Thalib karena mereka tidak memberikan kebaikan untuk agama ini, tidak pula berdakwah kepada Allah—*'azza wa jalla*—, tidak pula menerangkan kepada manusia, bahkan mereka menyembunyikan ilmu yang di sisi mereka, diam dari kesyirikan, dan hidup bersama orang-orang musyrik.



Peristiwa Kelima

المَوْضِعُ الْخَامِسُ: قِصَّةُ الْهَجْرَةِ، وَفِيهَا مِنَ الْفَوَائِدِ وَالْعِبَرِ مَا لَا يَعْرِفُهُ أَكْثَرُ مَنْ قَرَأَهَا.

Kisah hijrah. Dalam kisah ini ada faedah-faedah dan pelajaran-pelajaran yang tidak diketahui oleh sebagian besar orang yang membacanya.³¹

³¹ الْهَجْرَةُ فِي اللُّغَةِ: مَأْخُذَةٌ مِنَ الْهَجْرِ وَهُوَ التَّرْكُ، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ﴾ [المدثر: ٥].

أَيُّ: اِتْرُكْهُ، فَالْهَجْرُ هُوَ التَّرْكُ، وَمِنْهُ هَجْرُ أَهْلِ الْمَعَاصِي، وَهَجْرُ الْمُشْرِكِينَ -يَعْنِي: تَرْكُهُمْ وَعَدَمُ مُحَبَّتِهِمْ- قَالَ ﷺ: (الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ) أَيُّ: تَرَكَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.



Hijrah secara bahasa diambil dari kata *al-hajr* yaitu meninggalkan. Allah taala berfirman, “*War-ruja fahjur.*” (QS. Al-Muddatstsir: 5). Artinya: Tinggalkan berhala!” Jadi *al-hajr* adalah meninggalkan. Dari pengertian ini ada ungkapan “*hajr ahlil ma’ashi* (meninggalkan pelaku maksiat)” dan “*hajr al-musyrikin* (meninggalkan orang-orang musyrik)”, yakni meninggalkan mereka dan tidak mencintai mereka.

Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bersabda, “Orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari apa saja yang dilarang oleh Allah.” (HR. [Abu Dawud nomor 2481](#) dan [An-Nasa’i nomor 4996](#)). Artinya meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah.

أَمَّا الْهَجْرَةُ فِي الشَّرْعِ: فَهِيَ الْإِنْتِقَالُ مِنْ بَلَدِ الشِّرْكِ إِلَى بَلَدِ
الْإِسْلَامِ لِأَجْلِ الدِّينِ، هَذِهِ هِيَ الْهَجْرَةُ الشَّرْعِيَّةُ، وَالْهَجْرَةُ فِيهَا

فَضْلٌ عَظِيمٌ، وَهِيَ عَدِيلَةُ الْإِيمَانِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، ﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا﴾ [الأنفال: ٧٢] فَهَذَا مِمَّا يَدُلُّ عَلَى عَظَمِ الْهَجْرَةِ.

Adapun hijrah dalam istilah syariat adalah pindah dari daerah kesyirikan ke daerah Islam karena kepentingan agama. Ini hijrah secara syariat. Hijrah memiliki keutamaan yang sangat agung. Amalan hijrah setara dengan keimanan dan jihad di jalan Allah. “Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad.” (QS. Al-Anfal: 72). Ini di antara yang menunjukkan keagungan amalan hijrah.

وَالْهَجْرَةُ بَاقِيَةٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ، فَالَّذِي لَا يَقْدَرُ عَلَى إِظْهَارِ دِينِهِ فِي بِلَادِ الْمُشْرِكِينَ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُهَاجِرَ إِلَى بَلَدٍ يَقْدَرُ فِيهِ عَلَى إِظْهَارِهِ، فَإِنْ لَمْ يُهَاجِرْ وَهُوَ يَقْدَرُ عَلَى الْهَجْرَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنَ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمُلَئِكَةَ



ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ
قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَأْوَهُمْ
جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿النساء: ٩٧﴾.

Syariat hijrah tetap ada hingga hari kiamat terjadi. Jadi orang yang tidak mampu menampakkan agamanya di negeri-negeri musyrikin, maka dia wajib hijrah ke suatu negeri yang dia mampu untuk menampakkan agamanya. Jika dia tidak berhijrah dalam keadaan mampu berhijrah, maka sungguh Allah—*subhanahu wa ta'ala*—menurunkan di dalam Alquran, “Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya, para malaikat bertanya, ‘Di mana kalian waktu itu?’ Orang-orang tadi menjawab, ‘Kami dahulu dalam keadaan tertindas di muka bumi.’ Para malaikat berkata, ‘Bukankah bumi Allah luas sehingga kalian bisa berhijrah di bumi itu?’ Orang-orang itu

tempatnyanya neraka Jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa` : 97).

هَذَا وَعِيدٌ شَدِيدٌ مَعَ أَنَّهُمْ مُسْلِمُونَ، لَكِنْ لَمَّا تَرَكُوا الْهِجْرَةَ بِعُذْرِ
مَحَبَّةِ الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَالْوَطَنِ، وَقَدَّمُوا مَحَبَّةَ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ عَلَى
الْهِجْرَةِ فَاللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- تَوَعَّدَهُمْ بِهَذَا الْوَعِيدِ.

Ini adalah ancaman keras padahal mereka adalah muslimin. Tetapi ketika mereka meninggalkan hijrah dengan alasan cinta harta, anak, dan negara; dan mereka mendahulukan cinta kepada hal-hal tersebut daripada hijrah, maka Allah—*jalla wa 'ala*—mengancam mereka dengan ancaman ini.

وَسَبَبُ نَزُولِ الْآيَةِ أَنَّهُ لَمَّا كَانَتْ غَزْوَةُ بَدْرٍ كَانَ مَعَ الْمُشْرِكِينَ
أُنَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بَقَوْا فِي مَكَّةَ وَلَمْ يُهَاجِرُوا شَحًّا بِوَطَنِمْ
وَبِلَادِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ وَأَوْلَادِهِمْ، وَهُمْ يَقْدِرُونَ عَلَى الْهِجْرَةِ، فَلَمَّا
خَرَجَ الْمُشْرِكُونَ إِلَى بَدْرٍ خَرَجُوا بِهِمْ مَعَهُمْ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِمْ،



وَأَلْزَمُوهُمْ بِالْخُرُوجِ مَعَهُمْ، ثُمَّ لَمَّا دَارَتْ الْمَعْرَكَةُ قُتِلَ أَنَسٌ
مِنْهُمْ وَهُمْ فِي صَفِّ الْكُفَّارِ، وَلَمْ يَعْلَمْ الْمُسْلِمُونَ بِهِمْ، فَلَمَّا عَلِمَ
الْمُسْلِمُونَ بِهِمْ نَدِمُوا وَقَالُوا : قَتَلْنَا إِخْوَانَنَا.

Sebab turunnya ayat ini adalah ketika perang Badr, ada orang-orang muslim yang berada di pasukan orang-orang musyrik. Mereka tinggal di Makkah dan tidak berhijrah karena mengutamakan tanah air, negeri, harta, dan anak-anak mereka, padahal mereka mampu hijrah. Maka, ketika orang-orang musyrik keluar berperang ke Badr, orang-orang muslim yang tidak hijrah itu ikut bersama mereka karena tidak ada pilihan lain. Orang-orang musyrik memaksa mereka untuk ikut. Kemudian ketika perang berkecamuk, sebagian orang-orang muslim yang tidak hijrah itu terbunuh dalam keadaan berada di barisan orang-orang kafir dan pasukan muslimin tidak mengetahui mereka. Ketika pasukan muslimin

mengetahuinya, maka mereka menyesal dan berkata, “Kita telah membunuh saudara-saudara kita.”

فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ﴾.

يَعْنِي: مَا الْوَطَنُ الَّذِي أَنْتُمْ فِيهِ، أَيْ وَطَنٍ؟

مَا قَالُوا: كَيْفَ حَالُكُمْ فِي الْإِيمَانِ؟ أَوْ مَا يَقِينُكُمْ؟ مَا سَأَلُوهُمْ عَنْ هَذَا، وَإِنَّمَا سَأَلُوهُمْ عَنِ الْمَكَانِ، ﴿فِيمَ كُنْتُمْ﴾ ﴿قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ﴾ [النساء: ٩٧].

Lalu Allah menurunkan ayat, “Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri mereka, malaikat bertanya, ‘Di mana kalian waktu itu?’”

Yakni, negeri mana tempat kalian tinggal?

Para malaikat tidak bertanya, “Bagaimana keadaan iman kalian?” atau “Apa keyakinan kalian?” Para

malaikat tidak menanyakan ini. Para malaikat hanya menanyakan mereka tentang tempat. “Di mana kalian waktu itu?”

“Orang-orang itu menjawab, ‘Kami dahulu dalam keadaan tertindas di muka bumi.’” (QS. An-Nisa` : 97).

يَعْنِي: أَجْبَرُونَا عَلَى الْخُرُوجِ بِسَبَبِ ضَعْفِنَا وَلَا نَقْدِرُ أَنْ نَمْتَنِعَ ﴿قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا﴾ كَانَ لَكُمْ مَدْوَحَةٌ عَنْ هَذَا، لَوْ هَاجَرْتُمْ مِثْلًا هَاجَرَ إِخْوَانُكُمْ لَسَلِمْتُمْ مِنْ هَذِهِ الْوَاقِعَةِ ﴿فَأُولَٰئِكَ مَاوُهُمْ جَهَنَّمُ﴾ هَذَا وَعِيدٌ ﴿وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝٩٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ ﴿النِّسَاءُ: ٩٧-٩٨﴾
الَّذِينَ لَا يَقْدُرُونَ عَلَى الْهَجْرَةِ، وَبَقُوا فِي بِلَادِ الشَّرِكِ لِأَنَّهُمْ مَا يَقْدُرُونَ عَلَى الْهَجْرَةِ ﴿إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ۝٩٨﴾ فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُو عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ۝٩٩ وَمَنْ يُهَاجِرْ

ج
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدُ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ
مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ
أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿النساء: ٩٧-١٠٠﴾.

Yakni orang-orang musyrik memaksa kami untuk keluar berperang disebabkan kelemahan kami dan kami tidak mampu untuk menolaknya.

“Para malaikat berkata, ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian bisa berhijrah di bumi itu?’”

Bumi itu diluaskan untuk kalian berhijrah. Andai kalian berhijrah semisal saudara-saudara kalian yang telah berhijrah, niscaya kalian selamat dari kejadian ini.

“Orang-orang itu tempatnya neraka jahanam.” Ini adalah ancaman. “Dan neraka jahanam adalah seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali orang-orang yang tertindas.” (QS. An-Nisa’: 97-98). Yaitu orang-orang yang tidak mampu berhijrah dan tetap berada



di negeri-negeri kesyirikan karena mereka tidak mampu hijrah.

“Kecuali orang-orang yang tertindas dari kalangan pria, wanita, dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Siapa saja yang berhijrah di jalan Allah, niscaya dia akan mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Siapa saja yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya kemudian ajal menjemputnya, maka pahalanya telah tetap di sisi Allah dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa` : 97-100).

هَذَا فِي شَأْنِ هَؤُلَاءِ، وَهَذِهِ قِصَّةٌ عَجِيبَةٌ وَعَظِيمَةٌ: أَنَّ هَؤُلَاءِ
مَعَ إِسْلَامِهِمْ وَصِدْقِهِمْ فِي الْإِسْلَامِ، لَمَّا تَرَكُوا الْهَجْرَةَ مِنْ غَيْرِ

عُذِرَ حَصَلُ عَلَيْهِمْ هَذَا الْوَعْدُ وَهَذَا التَّوْبِخُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَمَّا
جَاءَتْ تَقْبِضُ أَرْوَاحَهُمْ، فَدَلَّ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلْمُوحِدِ الْمُسْلِمِ
أَنْ يَتَسَاهَلَ بِهَذَا الْأَمْرِ وَأَنْ يَكُونَ مَعَ الْمُشْرِكِينَ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ
مَحَبَّةٍ لَهُمْ، لَكِنْ مَحَبَّةً لِمَالِهِ أَوْ وَلَدِهِ أَوْ بَيْتِهِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ

Ini tentang keadaan kaum muslimin yang tidak hijrah padahal mampu. Ini merupakan kisah yang menakjubkan dan agung. Yaitu bahwa mereka ini, meski mereka muslim dan jujur dalam keislaman, namun ketika mereka meninggalkan hijrah tanpa uzur, maka ancaman ini tertuju kepada mereka. Begitu pula ceriaan dari para malaikat ketika datang mencabut ruh-ruh mereka. Jadi, ini menunjukkan bahwa seorang muwahid muslim tidak boleh bermudah-mudahan dalam urusan ini dan tidak boleh bersama orang-orang musyrik walaupun bukan karena mencintai mereka, namun karena cinta harta, anak, rumahnya, atau selain itu.

﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا﴾ [التوبة: ٢٤] يَعْنِي: انتظروا ﴿حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ﴾ ۖ ﴿هَذَا وَعِيدٌ شَدِيدٌ﴾ ۖ ﴿وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾ [التوبة: ٢٤]

“Katakanlah: Jika ayah-ayah kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan tempat-tempat tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Ini adalah ancaman keras. “Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah: 24).

وَلَكِنْ مُرَادُنَا الْآنَ مَسْأَلَةٌ مِنْ مَسَائِلِهَا، وَهِيَ أَنَّ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَنْ لَمْ يَهَاجِرْ مِنْ غَيْرِ شَكٍّ فِي الدِّينِ وَتَزْيِينِ دِينِ الْمُشْرِكِينَ، وَلَكِنْ مَحَبَّةٌ لِلْأَهْلِ وَالْمَالِ

فَلَا يَجُوزُ تَقْدِيمُ مَحَبَّةِ الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَعَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْكَثِيرُ مِنَ النَّاسِ يَقْرَأُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَلَا يَتَدَبَّرُونَهَا.

Jadi, tidak boleh mendahulukan kecintaan terhadap harta dan anak daripada ketaatan kepada Allah—*subhanahu wa ta'ala*—, daripada hijrah dan jihad di jalan Allah—*'azza wa jalla*—. Kebanyakan orang membaca ayat ini namun mereka tidak menadaburinya.

وَالْوَطَنِ، فَلَمَّا خَرَجُوا إِلَى بَدْرٍ خَرَجُوا مَعَ الْمُشْرِكِينَ
كَارِهِينَ، فَقَتَلَ بَعْضُهُم بِالرَّمِيِّ، وَالرَّامِي لَا يَعْرِفُهُ.

Akan tetapi yang kita inginkan sekarang adalah sebuah permasalahan di antara berbagai permasalahan dalam kejadian tersebut. Yaitu bahwa sebagian sahabat Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—ada yang tidak berhijrah. Alasannya bukan karena ragu dengan agama Islam dan bukan untuk mendukung agama orang-orang musyrik. Akan tetapi alasannya adalah kecintaan terhadap keluarga, harta, dan tanah air.

Ketika mereka keluar menuju medan perang Badr, mereka keluar bersama barisan kaum musyrikin dalam keadaan tidak suka. Sebagian

mereka terbunuh karena lemparan senjata, sementara si pelempar tidak mengenalinya.

فَلَمَّا سَمِعَ الصَّحَابَةُ أَنَّ مِنْ الْقَتْلَى فَلَانًا وَفَلَانًا شَقَّ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا: قَتَلْنَا إِخْوَانَنَا. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ﴾ ... إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ [النساء: ۹۷-۱۰۰].

Ketika para sahabat mendengar bahwa di antara korban perang ada si Polan dan si Polan, mereka merasa berat dan berkata, “Kita telah membunuh saudara-saudara kita.” Lalu Allah taala menurunkan ayat, “Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri-diri mereka...” hingga firman-Nya, “Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa` : 97-100).

فَمَنْ تَأَمَّلَ قِصَّتَهُمْ وَتَأَمَّلَ قَوْلَ الصَّحَابَةِ: قَتَلْنَا إِخْوَانَنَا،
عَلِمَ أَنَّهُ لَوْ بَلَّغَهُمْ عَنْهُمْ كَلَامٌ فِي الدِّينِ أَوْ كَلَامٌ فِي
تَزْيِينِ دِينِ الْمُشْرِكِينَ لَمْ يَقُولُوا: قَتَلْنَا إِخْوَانَنَا.

Maka, siapa saja yang merenungkan kisah mereka dan merenungkan perkataan sahabat, “Kita telah membunuh saudara-saudara kita,” maka dia mengetahui bahwa andai ada ucapan (keraguan) terhadap agama Islam atau ucapan yang mendukung agama kaum musyrikin dari kaum muslimin yang tidak ikut hijrah didengar oleh para sahabat, niscaya para sahabat tidak

akan berkata, “Kita telah membunuh saudara-saudara kita.”³²

³² فَالصَّحَابَةُ مَا قَالُوا: (إِخْوَانَنَا) إِلَّا لِأَنَّهُمْ مُسْتَقِيمُونَ عَلَى الدِّينِ، مَا ذُكِرَ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ مَالُوا مَعَ الْمُشْرِكِينَ أَوْ مَدَحُوا الْمُشْرِكِينَ، بَلْ يَبْغُضُونَ دِينَ الْمُشْرِكِينَ وَكَانُوا عَلَى التَّوْحِيدِ، وَكَانُوا مُخْلِصِينَ لِلَّهِ وَلَيْسَ فِيهِمْ نِفَاقٌ، لَكِنْ تَرَكُوا شَيْئًا وَاحِدًا وَهُوَ الْهَجْرَةُ مِنْ غَيْرِ عَذْرِ. فَلَا مَهْمُ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ.

Para sahabat tidaklah mengatakan, “Saudara-saudara kami,” kecuali karena (kaum muslimin yang ikut berperang di barisan orang kafir dan tidak hijrah itu) masih istikamah di atas agama Islam. Tidak disebutkan kabar dari mereka bahwa mereka sudah berpihak bersama orang-orang musyrik atau memuji orang-orang musyrik. Bahkan mereka membenci agama orang-orang musyrik dan mereka tetap di atas

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ بَيْنَ لَهُمْ وَهُمْ بِمَكَّةَ قَبْلَ الْهِجْرَةِ أَنَّ
 ذَلِكَ كُفْرٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ
 مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾
 [النحل: ١٠٦]. وَأَبْلَغُ مِنْ هَذَا مَا تَقَدَّمَ مِنْ كَلَامِ
 اللَّهِ تَعَالَى فِيهِمْ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُولُ: ﴿فِيمَ كُنْتُمْ﴾ وَلَمْ
 يَقُولُوا: كَيْفَ تَصْدِيقُكُمْ؟ ﴿قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي
 الْأَرْضِ ۖ﴾ [النساء: ٩٧].

tauhid. Mereka adalah orang-orang yang ikhlas untuk Allah dan tidak ada kenifakan pada diri mereka. Hanya saja mereka meninggalkan satu amalan, yaitu hijrah, tanpa ada uzur. Maka Allah pun mencela mereka akan hal itu.

Karena sungguh Allah taala telah menjelaskan kepada mereka ketika mereka berada di Makkah sebelum hijrah bahwa ucapan-ucapan itu adalah kekufuran sesudah keimanan dengan dasar firman-Nya taala, “Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).” (QS. An-Nahl: 106).

Yang lebih gamblang daripada ayat ini adalah firman Allah taala yang telah disebutkan tentang mereka. Yaitu, bahwa malaikat bertanya, “Bagaimana keadaan kalian ketika itu?”

Para malaikat tidak menanyakan, “Bagaimana pembenaran kalian?”

Mereka menjawab, “Dahulu kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).” (QS. An-Nisa': 97).³³

33 **فَالْمَلَائِكَةُ مَا سَأَلُوهُمْ عَنْ إِيْمَانِهِمْ وَعَقِيدَتِهِمْ؛ لِأَنَّهُمْ يَعْرِفُونَ أَنَّهُمْ عَلَى عَقِيدَةٍ صَحِيحَةٍ وَعَلَى إِيْمَانٍ صَادِقٍ، لَكِنْ سَأَلُوهُمْ عَنِ الْمَكَانِ الَّذِي هُمْ فِيهِ، حَيْثُ لَا يُجُوزُ لَهُمْ أَنْ يَبْقَوْا فِيهِ وَهُمْ يَقْدُرُونَ عَلَى الْهَجْرَةِ مِنْهُ.**

Malaikat tidak menanyakan mereka tentang keimanan dan akidah mereka, karena malaikat mengetahui bahwa mereka di atas akidah yang benar dan di atas keimanan yang jujur. Tetapi, malaikat menanyakan mereka tentang tempat mereka berada, karena mereka tidak boleh tetap tinggal di tempat itu dalam keadaan mereka mampu berhijrah darinya.

وَلَمْ يَقُولُوا: كَذَبْتُمْ. مِثْلَ مَا يَقُولُ اللَّهُ وَالْمَلَائِكَةُ لِلْمُجَاهِدِ
الَّذِي يَقُولُ: جَاهَدْتُ فِي سَبِيلِكَ حَتَّى قُتِلْتُ، فَيَقُولُ
اللَّهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ: كَذَبْتَ، بَلْ قَاتَلْتَ لِقَالَ:
جَرِيءٌ، وَكَذَلِكَ يَقُولُونَ لِلْعَالِمِ وَالْمُتَصَدِّقِ: كَذَبْتَ، بَلْ
تَعَلَّيْتَ لِقَالَ: عَالِمٌ، وَتَصَدَّقْتَ لِقَالَ: جَوَادٌ.

Para malaikat tidak berkata, “Kalian telah berdusta.”

Seperti yang dikatakan oleh Allah dan malaikat kepada mujahid yang berkata, “Aku berjihad di jalan-Mu sampai aku terbunuh.”

Lalu Allah berkata, “Engkau dusta.”

Malaikat juga berkata, “Engkau dusta. Engkau berperang hanya agar engkau disebut sebagai pemberani.”

Demikian pula yang mereka katakan kepada orang yang alim dan orang yang bersedekah, “Engkau dusta. Engkau belajar agar engkau disebut sebagai orang yang alim dan engkau bersedekah agar disebut sebagai orang yang dermawan.” (HR. [Muslim nomor 1905](#), [At-Tirmidzi nomor 2382](#), dan [An-Nasa'i nomor 3137](#)).³⁴

³⁴ الْمَلَائِكَةُ لَمْ تَقُلْ: كَذَبْتُمْ لَسْتُمْ مُسْلِمِينَ وَلَسْتُمْ مُؤْمِنِينَ، بَلْ قَالُوا: فِيمَ كُنْتُمْ؟ سَأَلُوهُمْ عَنِ الْمَكَانِ الَّذِي هُمْ مَوْجُودُونَ فِيهِ، مَوْجُودُونَ حَيْثُ خَرَجُوا مَعَ الْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا مُكْرَهِينَ، لِأَنَّهُمْ

وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَلَمْ يَكْذِبُوهُمْ بَلْ أَجَابُوهُمْ بِقَوْلِهِمْ: ﴿قَالُوا
أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا﴾ وَيَزِيدُ ذَلِكَ

هُمُ السَّبَبُ فِي تَسَلُّطِ الْكُفَّارِ عَلَيْهِمْ، وَلَا يَجُوزُ مُرَافَقَتُهُمْ وَالْخُرُوجُ
مَعَهُمْ حُبًّا لِلْمَالِ وَلِلْأَهْلِ، وَمُدَارَاةً لِكَيْ يَبْقُوا عَلَى أَمْوَالِهِمْ.

Malaikat tidak mengatakan, “Kalian dusta. Kalian bukan muslim dan kalian bukan mukmin.” Namun malaikat bertanya, “Di mana kalian berada?”

Malaikat bertanya kepada mereka tentang tempat keberadaan mereka. Mereka ditemukan berada di tempat mereka keluar bersama orang-orang musyrik walaupun dalam keadaan dipaksa. Hal itu karena mereka sendiri yang menjadi sebab dikuasai oleh orang-orang kafir. Tidak boleh bersanding dengan orang-orang kafir dan keluar berperang bersama mereka karena cinta harta, cinta keluarga, dan basa-basi agar dibiarkan tetap bersama harta-hartanya.

إِيضًا لِلْعَارِفِ وَالْجَاهِلِ الْآيَةُ الَّتِي بَعْدَهَا، وَهِيَ قَوْلُهُ
تَعَالَى: ﴿إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا﴾ [النساء: ٩٨].

Adapun mereka yang tidak ikut hijrah ini, maka malaikat tidak menyatakan bahwa mereka berdusta, bahkan menanggapi mereka dengan ucapan mereka. “Para malaikat berkata: Bukankah bumi Allah luas sehingga kalian dapat berhijrah di bumi itu?”

Ayat setelahnya akan menambah jelas hal itu, baik bagi orang yang pandai maupun yang jahil. Yaitu firman Allah taala, “Kecuali orang-orang yang tertindas dari kalangan pria, wanita, dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan

tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).” (QS. An-Nisa': 98).³⁵

³⁵ يَعْني: لَا يُعْذَرُ إِلَّا مَنْ تَرَكَ الْهِجْرَةَ عَاجِزًا عَنْهَا، فَإِنَّهُ مَعْذُورٌ، قَالَ تَعَالَى: ﴿إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً﴾ لِلْخُرُوجِ ﴿وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا﴾ إِلَيْهِ ﴿فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُو عَنْهُمْ﴾ [النساء: ٩٨-٩٩] هَذَا وَعَدٌ مِنَ اللَّهِ بِالْعَفْوِ عَنْهُمْ.

Yakni: Tidak diberi uzur kecuali siapa saja yang meninggalkan hijrah karena ketidakmampuannya. Orang yang demikian diberi uzur.

Allah taala berfirman, “Kecuali orang-orang yang lemah dari kalangan pria, wanita, dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya,” untuk keluar, “dan tidak memiliki penunjuk jalan,” ke sana. “Mereka

فَهَذَا أَوْضَحُ جِدًّا أَنَّ هَؤُلَاءِ خَرَجُوا مِنَ الْوَعِيدِ، فَلَمْ يَبْقَ شُبْهَةٌ، لَكِنْ لِمَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ، بِخِلَافِ مَنْ لَمْ يَطْلُبْهُ، بَلْ قَالَ اللَّهُ فِيهِمْ: ﴿صُمُّكُمْ عَمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ﴾ [البقرة: ١٨].

Ini sangat jelas bahwa mereka (yang tidak hijrah karena uzur) tidak termasuk ke dalam ancaman (yang disebutkan di akhir surah An-Nisa` ayat 97). Maka, sudah tidak tersisa syubhat lagi. Namun, hilangnya syubhat ini hanya bisa dicapai oleh orang yang menuntut ilmu. Beda halnya dengan orang yang tidak mau menuntut ilmu.

inilah yang semoga dimaafkan oleh Allah.” (QS. An-Nisa`: 98-99).

Ini adalah janji pemaafan dari Allah untuk mereka.

Bahkan Allah berfirman tentang mereka, “Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak bisa kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Al-Baqarah: 18).³⁶

³⁶ نَعَمْ، اخْتِلَاطُ الْمُسْلِمِينَ مَعَ الْكُفَّارِ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ أَمْرٌ لَا يَجُوزُ، بَلْ لَا بُدَّ أَنْ تَتَمَيَّزَ بِلَادُ الْمُسْلِمِينَ عَنْ بِلَادِ الْكُفَّارِ، وَلَا يَخَالِطُ الْمُسْلِمُ الْمُشْرِكَ، بَلْ قَالَ ﷺ: (لَا تَرَأَى نَارَاهُمَا) أَي: يَبْعَدُ عَنْهُمَا أَمْكَنَهُ ذَلِكَ.

Ya. Percampuran antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir tanpa uzur adalah perkara yang tidak boleh. Bahkan harus terpisahkan antara negeri kaum muslimin dengan negeri orang kafir. Seorang muslim jangan bercampur dengan orang musyrik. Bahkan Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bersabda, “Agar tidak saling melihat api keduanya.” (HR. [Abu Dawud nomor 2645](#) dan [At-Tirmidzi nomor](#)

وَمَنْ فَهِمَ هَذَا الْمَوْضِعَ وَالَّذِي قَبْلَهُ فَهِمَ كَلَامَ الْحَسَنِ
الْبَصْرِيِّ، قَالَ: لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالتَّحَلِّيِّ وَلَا بِالتَّمَنِّيِّ وَلَكِنْ
مَا وَقَرَّ فِي الْقُلُوبِ وَصَدَقَتْهُ الْأَعْمَالُ.

Barang siapa yang memahami peristiwa ini dan sebelumnya, maka dia akan paham ucapan Al-Hasan Al-Bashri. Beliau menuturkan, “Keimanan bukan sekadar dengan hiasan lahiriah dan angan-angan, akan tetapi keimanan adalah keyakinan yang kukuh di dalam kalbu dan dibuktikan oleh amalan-amalan.”³⁷

1604). Maksudnya adalah menjauh dari orang kafir selama hal itu memungkinkan.

³⁷ فَالْإِيمَانُ هُوَ مَا (صَدَقَتْهُ الْأَعْمَالُ) وَمِنْهَا الْهَجْرَةُ؛ لِأَنَّهَا مِنْ الْأَعْمَالِ، وَهَذَا فِيهِ رَدٌّ عَلَى الْمُرْجئةِ الَّذِينَ يَقُولُونَ: إِنَّهُ يَكْفِي

وَذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: ﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ
وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾ [فاطر: ١٠].

Tentang itu pula Allah taala berfirman, “Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan

الْإِيمَانُ بِالْقَلْبِ، أَوْ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ. فَلَا يَكْفِي الْإِعْتِقَادُ وَالنُّطْقُ
بَلْ لَا بُدَّ مِنَ الْعَمَلِ.

Jadi iman adalah sesuatu yang dibuktikan dengan amalan. Di antaranya adalah hijrah, karena hijrah termasuk amalan. Dalam ucapan Al-Hasan ini ada bantahan terhadap Murji'ah yang mengatakan, “Bahwa iman itu cukup dengan kalbu; atau cukup dengan hati dan ucapan.” Jadi keyakinan dan ucapan saja tidak cukup, namun harus ada amalan.

amal yang saleh dinaikkan-Nya.” (QS. Fathir: 10).³⁸

³⁸ قَوْلُهُ ﴿إِلَيْهِ﴾ أَيُّ: إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، ﴿يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ﴾ مِنَ الذِّكْرِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ، وَكُلِّ كَلَامٍ طَيِّبٍ فَإِنَّهُ يَصْعَدُ إِلَى اللَّهِ -جَلَّ وَعَلَا-، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَتَعْلِيمُ الْعِلْمِ النَّافِعِ، كُلُّ هَذَا مِنَ الْكَلِمِ الطَّيِّبِ، وَالْكَلَامُ الطَّيِّبُ مَعَ النَّاسِ وَمَعَ الْأَقَارِبِ ﴿وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا﴾ [البقرة: ٨٣] ﴿وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾ [الإسراء: ٢٣].

Firman Allah, “Kepada-Nya,” yaitu kepada Allah—*subhanahu wa ta’ala*—. “Perkataan-perkataan yang baik itu naik” berupa zikir, bacaan Alquran, tasbih, tahlil, dan segala ucapan yang baik. Itu semua naik kepada Allah—*jalla wa ‘ala*—. Termasuk pula amar



makruf nahi mungkar, pengajaran ilmu yang bermanfaat. Ini semua termasuk perkataan yang baik. Demikian pula ucapan yang baik kepada orang-orang dan karib kerabat. “Ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia!” (QS. Al-Baqarah: 83). “Ucapkan perkataan yang mulia kepada mereka berdua!” (QS. Al-Isra’: 23).

كُلُّ هَذَا مِنَ الْكَلِمِ الطَّيِّبِ، يَصْعَدُ إِلَى اللَّهِ، لَكِنْ لَا يَصْعَدُ
بِنَفْسِهِ، بَلْ لَا بُدَّ مِنَ الْعَمَلِ ﴿وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾ ج
[فاطر: ١٠] وَفِي هَذَا رَدٌّ عَلَى الْمُرْجَةِ أَيْضًا.

Semua ini termasuk perkataan yang baik yang akan naik kepada Allah. Akan tetapi dia tidak bisa naik dengan sendirinya, akan tetapi harus disertai amalan. “Dan amalan saleh menaikkannya.” (QS. Fathir: 10). Dalam ayat ini ada bantahan terhadap pemahaman Murji`ah.

Peristiwa Keenam

المَوْضِعُ السَّادِسُ: قِصَّةُ الرِّدَّةِ بَعْدَ مَوْتِ النَّبِيِّ ﷺ،
فَمَنْ سَمِعَهَا لَا يَبْقَى فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ شُبْهَةِ
الشَّيَاطِينِ الَّذِينَ يَسْمُونَ الْعُلَمَاءَ، وَهِيَ قَوْلُهُمْ هَذَا هُوَ
الشِّرْكُ، لَكِنْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ قَالَهَا لَا
يُكْفَرُ بِشَيْءٍ.

Kisah kemurtadan sepeninggal Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—. Barang siapa mendengarnya maka tidak akan tersisa di dalam hatinya sebiji zarah syubhat pun yang dilontarkan oleh para setan yang mereka gelari ulama. Syubhat itu adalah ucapan mereka bahwa perbuatan ini memang kesyirikan, namun mereka masih mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*” dan siapa

saja yang sudah mengucapkannya, maka dia tidak bisa dikafirkan dengan sebab apapun.³⁹

³⁹ يَقُولُ عُلَمَاءُ الضَّالِّينَ: عِبَادَةُ الْقُبُورِ وَالذَّبْحُ لَهَا وَالنَّذْرُ لَهَا لَيْسَ مِنَ الشِّرْكِ، مَا دَامَ أَنَّهُ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَهَذِهِ الْأُمُورُ لَا تَضُرُّهُ. هَذَا تَنَاقُضٌ.

Ulama sesat mengatakan, “Peribadahan kepada penghuni kubur, menyembelih untuknya, nazar untuknya, bukan termasuk kesyirikan selama pelakunya mengucapkan: tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah. Perbuatan-perbuatan tadi tidak memudaratkannya.” Perkataan ini saling bertentangan.

كَيْفَ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيَدْعُو غَيْرَ اللَّهِ؟ إِذَنْ مَا مَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَيْسَتْ مُجَرَّدَ قَوْلٍ يُقَالُ بِاللِّسَانِ،



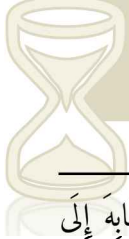
بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ قَوْلًا وَمَعَهُ عَمَلٌ؛ لِأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةٌ
عَظِيمَةٌ لَهَا مَعْنَى وَلَهَا مُقْتَضَى،

Bagaimana bisa dia mengatakan bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, sementara dia berdoa kepada selain Allah? Jika demikian, apa makna “*la ilaha illallah*”? Kalimat “*la ilaha illallah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah)” bukan semata perkataan yang diucapkan dengan lisan, bahkan harus berupa ucapan disertai amalan. Karena kalimat “*la ilaha illallah*” merupakan suatu kalimat yang agung yang memiliki makna dan memiliki konsekuensi.

وَمُقْتَضَاهَا: أَنْ يُخْلِصَ الْمَرْءُ الْعِبَادَةَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَنْ يَتْرَكَ
عِبَادَةَ غَيْرِ اللَّهِ، فَالَّذِي يَقُولُهَا وَلَمْ يَتْرَكَ عِبَادَةَ غَيْرِ اللَّهِ لَا تَنْفَعُهُ
كَلِمَةُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَمَا يَقُولُونَ،

Konsekuensi kalimat tersebut adalah seseorang memurnikan ibadah untuk Allah—*'azza wa jalla*—dan meninggalkan peribadahan kepada selain Allah. Jadi orang yang mengucapkannya namun tidak meninggalkan peribadahan selain Allah, maka kalimat *"la ilaha illallah"* tidak bermanfaat baginya, sebagaimana yang mereka ucapkan.

وَرُبَّمَا يَسْتَدِلُّونَ بِالْمُتَشَابِهِ مِنَ النُّصُوصِ، مِثْلُ قَوْلِهِ ﷺ فِي حَدِيثِ
الْبَطَاقَةِ الَّتِي فِيهَا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّهَا تُثَقَّلُ بِالسَّيِّئَاتِ، وَأَنَّ
صَاحِبَهَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، هَذَا حَدِيثٌ عَنِ الرَّسُولِ ﷺ، لَكِنْ يُرَدُّ
إِلَى الْأَحَادِيثِ الْأُخْرَى الَّتِي تُقَيِّدُهُ، لَا يُؤْخَذُ طَرَفٌ وَيَتْرَكُ
طَرَفٌ كَمَا قَالَ اللَّهُ فِي أَهْلِ الزَّيْغِ: ﴿فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ
فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ



عِنْدَ رَبِّنَا ۖ ﴿[آل عمران: ٧]﴾. فَالرَّاسِخُونَ يُرَدُّونَ الْمُتَشَابِهَ إِلَى
الْحُكْمِ.

Terkadang mereka mengambil dalil dengan nas-nas yang masih samar, semisal sabda Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dalam hadis *bithaqah* (kartu) yang tertulis kalimat “*la ilaha illallah*”. Disebutkan dalam hadis bahwa kartu itu lebih berat daripada amalan kejelekan dan orang yang mengucapkannya akan masuk janah. (Hadis *bithaqah* diriwayatkan oleh [At-Tirmidzi nomor 2639](#) dan [Ibnu Majah nomor 4300](#)). Ini memang hadis dari Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, akan tetapi seharusnya dikembalikan kepada hadis-hadis lain yang membatasinya. Tidak boleh mengambil satu bagian dan meninggalkan bagian lainnya, sebagaimana Allah firmankan tentang orang yang memiliki penyakit hati, “Adapun orang-orang yang ada kecondongan kepada kesesatan di dalam hatinya, maka mereka mengikuti sebagian

ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Adapun orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan, 'Kami beriman dengannya, semua itu dari sisi Tuhan kami.'" (QS. Ali 'Imran: 7). Jadi orang-orang yang mendalam ilmunya mengembalikan dalil yang mutasyabihat kepada dali yang muhkamat.

وَالْأَحَادِيثُ الَّتِي ظَاهِرُهَا: أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَكْفِي مَنْ قَالَهَا،
تُرَدُّ إِلَى الْأَحَادِيثِ الَّتِي فِيهَا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا بُدَّ لَهَا مِنْ
قِيُودٍ، مِثْلُ قَوْلِهِ ﷺ: (مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ
مِنْ دُونِ اللَّهِ).

Hadis-hadis yang secara lahiriah menyebutkan bahwa kalimat "*la ilaha illallah*" sudah mencukupi orang yang mengucapkannya, harus dikembalikan kepada hadis-hadis yang menyebutkan bahwa kalimat "*la ilaha illallah*" harus memiliki batasan-batasan.



Semisal sabda Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—, “Barang siapa mengucapkan ‘tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah’ dan mengingkari semua sesembahan selain Allah.” (HR. [Muslim nomor 23](#)).

وَالَّذِي يَدْعُو أَصْحَابَ الْقُبُورِ لَمْ يَكْفُرْ بِمَا يُعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، حَتَّى
لَوْ لَمْ يَذْبَحْ لِلْقُبُورِ وَلَمْ يَنْذُرْ لَهَا. بَلْ قَالَ : إِنَّ هَذَا لَيْسَ بِشِرْكَ.
هَذَا لَا تَنْفَعُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ لِأَنَّهُ صَحَّ الشِّرْكَ وَأَقْرَهُ، فَهَذَا
مَا فَهِمَ مَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،

Adapun orang yang berdoa kepada penghuni kubur, berarti dia tidak mengingkari sembahsan yang diibadahi selain Allah.

Bahkan andai dia tidak melakukan penyembelihan untuk penghuni kubur dan tidak melakukan nazar untuknya, namun dia berpendapat bahwa perbuatan tersebut bukan kesyirikan, maka perkataan “*la ilaha*



illallah” tidak bermanfaat baginya. Karena dia telah membolehkan kesyirikan dan menyetujuinya.

Maka, orang ini tidak memahami makna kalimat “*la ilaha illallah*”.

وَلِهَذَا يَقُولُ (الشَّيَاطِينُ الْمُسْمُونَ بِالْعُلَمَاءِ) الَّذِينَ يَأْخُذُونَ
الْمُتَشَابِهَ وَيَسْتَدِلُّونَ بِهِ، وَيَقُولُونَ: مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، لَوْ
فَعَلَ مَا فَعَلَ مِنَ الشِّرْكِ هُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَالرَّسُولُ ﷺ يَقُولُ:
(مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ) وَيَقُولُ:
(فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ
وَجَهَ اللَّهِ).

Karena itu, syekh mengistilahkan “setan yang digelar ulama” untuk orang-orang yang mengambil dalil mutasyabihat dan menjadikannya sebagai dalil. Mereka mengatakan, “Barang siapa sudah mengucapkan ‘*la ilaha illallah*’, andai dia melakukan

perbuatan kesyirikan, maka dia tetap termasuk penghuni janah.”

Padahal Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bersabda, “Barang siapa mengucapkan ‘*la ilaha illallah*’ dan mengingkari sembahsan selain Allah...”

Beliau juga bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi siapa saja yang mengucapkan ‘*la ilaha illallah*’ dengan mengharapkan wajah Allah.” (HR. [Al-Bukhari nomor 6938](#) dan [Muslim nomor 33](#) dari hadis ‘[Itban bin Malik](#)’).

وَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً) قَدْ ذَكَرَ بِالسَّلَامَةِ مِنَ الشِّرْكِ.

Allah—*‘azza wa jalla*—berkata (di dalam hadis qudsi), “Wahai anak Adam, andai engkau datang kepada-Ku membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau menjumpai-Ku dalam keadaan engkau tidak



menyekutukan sesuatupun dengan-Ku, niscaya Aku akan membawakan ampunan sepenuh bumi pula untukmu.” (HR. [At-Tirmidzi nomor 3540](#) dari hadis Anas). Allah memberi ketentuan agar bisa mendapatkan ampunan adalah dengan selamat dari kesyirikan.

وَهَذِهِ الْأَحَادِيثُ يُرَدُّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ؛ لِأَنَّهَا كُلُّهَا كَلَامُ
الرَّسُولِ ﷺ، وَالْآيَاتُ تُرَدُّ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ لِأَنَّهَا كُلُّهَا كَلَامُ
اللَّهِ، وَبَعْضُهَا يُفَسِّرُ بَعْضًا وَيَقْيِدُ بَعْضًا وَيُوضِّحُ بَعْضًا.
أَمَّا أَنْ نَأْخُذَ طَرَفًا وَنَتْرِكَ طَرَفًا آخَرَ فَهَذِهِ طَرِيقَةُ أَهْلِ الزَّيْغِ.

Hadis-hadis ini sebagiannya dikembalikan kepada sebagian yang lain karena semuanya merupakan ucapan Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—. Begitu pula, ayat-ayat itu, sebagiannya dikembalikan kepada sebagian yang lain karena semua ayat itu



adalah kalam Allah. Sebagiannya menafsirkan, membatasi, dan menerangkan sebagian lainnya.

Adapun apabila kita mengambil satu sisi dan meninggalkan sisi yang lain, maka ini adalah cara orang yang menyimpang.

وَأِنْ قَالَ: أَنَا أَسْتَدِلُّ بِكَلَامِ الرَّسُولِ.
فَنَقُولُ لَهُ: كَذَبْتَ، أَنْتَ لَمْ تَسْتَدِلَّ بِكَلَامِ الرَّسُولِ، أَنْتَ تَسْتَدِلُّ
بِالْمُتَشَابِهِ مِنْهُ، وَلَمْ تَرُدَّهُ إِلَى الْمُحْكَمِ.

Apabila dia berkata, “Aku mengambil dalil dengan ucapan Rasul.” maka kita katakan kepadanya, “Engkau dusta. Engkau tidak berdalil dengan ucapan Rasul. Engkau berdalil dengan sebagian ucapan Rasul yang mutasyabihat dan engkau tidak mengembalikan kepada yang muhkamat.”

وَأَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَأَكْبَرُ: تَصْرِيحُهُمْ بِأَنَّ الْبَوَادِي لَيْسَ
مَعَهُمْ مِنَ الْإِسْلَامِ شَعْرَةٌ وَلَكِنْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ، وَهُمْ بِهَذِهِ اللَّفْظَةِ أَهْلُ إِسْلَامٍ.

Yang lebih besar daripada itu adalah penegasan mereka bahwa orang-orang badui tidak melakukan 'sehelai rambut pun' amalan-amalan keislaman, akan tetapi mereka mengucapkan "*laa ilaaha illallaah*"⁴⁰. Jadi mereka dengan kalimat ini merupakan penganut agama Islam.⁴¹

⁴⁰ الْبَوَادِي: هُمْ جَمْعُ بَادِيَةٍ وَهُمْ الْأَعْرَابُ الرَّحَلُ، يَقُولُ:
هَؤُلَاءِ الضَّلَالُ (الْبَوَادِي) مَا مَعَهُمْ مِنَ الْإِسْلَامِ شَعْرَةٌ، لَا
يُصَلُّونَ وَلَا يَصُومُونَ وَلَا يَعْرِفُونَ الْإِسْلَامَ، لَكِنْ مَا دَامُوا
يَقُولُونَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) فَهَذَا يَكْفِيهِمْ.



Bawadi adalah bentuk jamak dari *badiyah*. Mereka adalah orang-orang badui pengembara. Orang-orang yang sesat itu mengatakan, “Orang-orang badui itu tidak melakukan ‘sehelai rambut pun’ amalan-amalan keislaman. Mereka tidak salat, tidak saum, tidak mengerti Islam, akan tetapi mereka selalu mengucapkan ‘*la ilaha illallah*’. Ini sudah cukup untuk mereka (masih dianggap muslim).”

41 فَالضَّلَالُ يَقُولُونَ: يَكْفِي أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَجَرَدُ قَوْلَهَا يَدْخُلُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ.

Orang-orang sesat itu mengatakan, “Cukup bagi mereka mengatakan, ‘*la ilaha illallah*’. Sekadar mengucapkan saja sudah memasukkan mereka ke dalam agama Islam.”

يَقُولُونَ هَذَا وَهُمْ مُعْتَرِفُونَ أَنَّهُمْ مَا مَعَهُمْ مِنَ الْإِسْلَامِ شَعْرَةٌ، لَا يُصَلُّونَ وَلَا يَصُومُونَ وَلَا يَعْمَلُونَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ،

فَقَطُّ هُمْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. يَا سُبْحَانَ اللَّهِ! لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
لَيْسَتْ مُجَرَّدَ كَلِمَةٍ، لَوْ كَانَ هَذَا هُوَ الْإِسْلَامُ صَارَ كُلُّ النَّاسِ
مُسْلِمِينَ.

Orang-orang sesat itu mengatakannya dalam keadaan mereka mengakui bahwa tidak ada 'sehelai rambut pun' amalan Islam pada diri orang-orang badui tadi. Orang-orang badui itu tidak salat, tidak saum, dan tidak mengetahui sedikitpun dari amalan-amalan saleh. Mereka hanya mengucapkan '*la ilaha illallah*'. Mahasuci Allah. *La ilaha illallah* bukan semata-mata kalimat. Jika agama Islam sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang sesat itu, maka seluruh manusia menjadi muslimin.

الرَّسُولُ ﷺ لَمَّا قَالَ لَهُمْ: (قُولُوا كَلِمَةً تَدِينُ لَكُمْ بِهَا الْعَرَبُ،
وَتُؤَدِّي لَكُمْ بِهَا الْعَجَمُ الْجَزِيَّةَ) قَالُوا: خُذْ وَأَبْيِكَ أَلْفَ كَلِمَةٍ، مَا



هِيَ؟ قَالَ: (قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) قَالُوا: ﴿أَجْعَلِ الْأَلِهَةَ إِلَهًا
وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ﴾ [ص: ٥].

Ketika Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*— mengatakan kepada orang-orang Quraisy, “Ucapkanlah sebuah kalimat yang dengannya bangsa Arab akan tunduk kepada kalian dan bangsa non-Arab akan menyerahkan upeti untuk kalian!”

Orang-orang Quraisy berkata, “Aku tebus ayahmu. Sebutkan walau seribu kalimat! Apa itu?”

Rasulullah bersabda, “Ucapkanlah ‘*la ilaha illallah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah)’!”

Orang-orang Quraisy berkata, “Apakah dia menjadikan sesembahan-sesembahan itu satu sembahsan saja?! Sungguh ini benar-benar perkara yang mengherankan.” (QS. Shad: 5). (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (2/345)

dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah* (4/308) dari hadis Ibnu Abbas).

عَرَفُوا أَنَّهُمْ لَوْ قَالُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تَرَكُوا عِبَادَةَ الْأَصْنَامِ، وَهُمْ لَا يُرِيدُونَ ذَلِكَ. هُمْ يَحْسِبُونَهَا كَلِمَةً فَقَطَّ أَيَّ كَلِمَةٍ، فَلَمَّا قَالَ لَهُمْ: (قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) وَهُمْ عَرَبٌ فَصَحَاءُ يَعْرِفُونَ مَعْنَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ، وَأَنَّهَا تُلْزِمُهُمْ بَتَرِكِ عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ، قَالُوا: ﴿أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا﴾، ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ﴾ ٣٥ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتَنَا لَشَاعِرٍ مَجْنُونٍ ﴿[الصافات: ٣٥-٣٦].

Mereka mengerti andai mereka mengatakan '*la ilaha illallah*', maka mereka harus meninggalkan peribadahan kepada berhala-berhala dan mereka tidak menghendaki hal itu. Tadinya mereka mengira hanya sekadar kalimat saja, namun ketika Rasulullah berkata kepada mereka, "Ucapkan '*la ilaha illallah*'!"

وَحَرَّمَ الْإِسْلَامُ مَا لَهُمْ وَدَمُهُمْ مَعَ إِقْرَارِهِمْ بِأَنَّهُمْ تَرَكُوا
الْإِسْلَامَ كُلَّهُ. وَمَعَ عَلَيْهِمْ بِإِنْكَارِهِمُ الْبَعْثَ، وَاسْتِهْزَائِهِمْ
بِمَنْ أَقْرَبَهُ.

Islam mengharamkan harta dan darah orang-orang badui itu padahal mereka mengakui

dalam keadaan mereka adalah orang yang fasih berbahasa Arab, maka mereka mengerti makna kalimat ini. Kalimat ini mengharuskan mereka untuk meninggalkan peribadahan kepada berhala-berhala. Makanya, mereka berkata, “Apakah dia menjadikan sesembahan yang banyak itu Tuhan yang satu saja?!” “Sesungguhnya dahulu apabila dikatakan kepada mereka ‘*la ilaha illallah*’, mereka menyombongkan diri. Mereka berkata, ‘Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila?’” (QS. Ash-Shaffat: 35-36).

bahwa mereka meninggalkan seluruh amalan Islam.⁴² Apalagi mereka mengetahui bahwa

42 يَقُولُ عُمَاءُ الضَّلَالِ: حَرَّمَ الْإِسْلَامُ دِمَهُمْ وَمَالَهُمْ -يَعْنُونَ:
الْبَوَادِي الَّتِي لَيْسَ عِنْدَهَا مِنَ الْإِسْلَامِ شَعْرَةٌ- لِأَنَّ الرَّسُولَ ﷺ
يَقُولُ: (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا
قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ).

Ulama sesat itu mengatakan, “Islam telah mengharamkan darah dan harta mereka.” Yakni orang-orang badui yang tidak melakukan amalan Islam sehelai rambut pun. Dalihnya karena Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bersabda, “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, ‘*la ilaha illallah*’. Apabila mereka sudah mengucapkannya, maka mereka telah melindungi darah-darah dan harta-harta mereka dariku.” (HR. [Al-Bukhari nomor 2946](#),



[Muslim nomor 20](#), Malik dalam *Al-Muwatththa`* (1/269), [Abu Dawud nomor 1556](#), [At-Tirmidzi nomor 2607](#), dan [An-Nasa'i nomor 3091, 3092](#) dari hadis Abu Hurairah).

لَكِنَّهُمْ لَا يَجِئُونَ بِآخِرِ الْحَدِيثِ: (إِلَّا بِحَقِّهَا) أَيُّ: لَا بُدَّ مِنْ الْعَمَلِ؛ لِأَنَّ حَقَّهَا الْعَمَلُ.

Akan tetapi mereka tidak mendatangkan bagian akhir hadis itu, “Kecuali dengan haknya.” Artinya (kandungan kalimat ‘*la ilaha illallah*’) harus diamalkan karena hak dari kalimat tersebut adalah amalan.

mereka mengingkari hari kebangkitan dan mereka mengolok-olok orang yang menetapkan hari kebangkitan.⁴³

⁴³ وَيَقُولُونَ: إِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَهُوَ يُنْكِرُ الْبَعْثَ، يَصِيرُ مُسْلِمًا! فَهَؤُلَاءِ مُسْلِمُونَ مَا دَامَ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَوْ أَنْكَرُوا الْبَعْثَ.

Ulama sesat itu mengatakan, “Apabila dia sudah mengucapkan, ‘*la ilaha illallah*,’ dalam keadaan mengingkari kebangkitan, maka dia menjadi muslim. Jadi mereka itu masih muslimin selama mereka mengatakan, ‘*la ilaha illallah*,’ walaupun mengingkari hari kebangkitan.

مَا هَذَا التَّنَاقُضُ وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ؟! وَالَّذِي يَقُولُ هَذَا لَيْسَ مِنَ الْعَوَامِّ، إِنَّهُمْ عُلَمَاءُ، عُلَمَاءُ فِي الْفِقْهِ وَالنَّحْوِ وَالصَّرَفِ، لَكِنْ فِي

الْعَقِيدَةُ مَا عِنْدَهُمْ وَلَا حَبَّةَ خَرْدَلٍ مِنَ الْعِلْمِ الصَّحِيحِ، عَقِيدَتُهُمْ
عَقِيدَةُ الْمُتَكَلِّمِينَ، وَلَا يَدْرُسُونَ التَّوْحِيدَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَمِنْ سُنَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَأَمَّا يَدْرُسُونَ قَوَاعِدَ الْمَنْطِقِ، وَعِلْمَ الْكَلَامِ،
وَعَقَائِدَ الْمُتَكَلِّمِينَ الَّذِينَ يَقُولُونَ: يَكْفِي أَنَّكَ تَقْرَأُ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ
الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ، فَقَطْ هَذَا هُوَ التَّوْحِيدُ عِنْدَهُمْ.

Alangkah bertentangan ucapan ini. Kita berlindung kepada Allah. Yang mengatakan ucapan ini bukan termasuk orang awam. Mereka adalah ulama. Ulama dalam bidang fikih, nahu, dan saraf. Akan tetapi dalam bidang akidah, mereka tidak memiliki ilmu yang sahih, walaupun sebiji sawi. Akidah mereka adalah akidah ahli kalam. Mereka tidak mempelajari tauhid dari Alquran dan sunah Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—. Mereka hanya belajar kaidah ilmu mantik, ilmu kalam, dan akidah para ahli kalam yang berpendapat bahwa cukup engkau

وَاسْتَهْزَأَهُمْ وَتَفَضَّلَهُمْ دِينَ آبَائِهِمُ الْمُخَالَفَ لِدِينِ النَّبِيِّ
 ﷺ. وَمَعَ هَذَا كُلِّهِ يَصْرَحُ هَؤُلَاءِ الشَّيَاطِينُ الْمُرْدَةُ
 الْجَهْلَةُ أَنَّ الْبَدُوَّ أَسْلَمُوا وَلَوْ جَرَى مِنْهُمْ ذَلِكَ كُلُّهُ؛
 لِأَنَّهُمْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَلَا زِمُ قَوْلِهِمْ أَنَّ الْيَهُودَ
 أَسْلَمُوا لِأَنَّهُمْ يَقُولُونَهَا وَأَيْضًا كُفْرُ هَؤُلَاءِ أَغْلَظُ مِنْ
 كُفْرِ الْيَهُودِ بِأُضْعَافٍ مُضَاعَفَةٍ، أَعْنِي: الْبَوَادِي
 الْمُتَصِفِينَ بِمَا ذَكَّرْنَا.

Pelecehan mereka dan sikap mereka lebih memuliakan agama leluhur mereka yang menyelisihi agama Nabi Muhammad—

menetapkan Allah adalah pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan, dan mematikan. Tauhid menurut mereka hanya itu saja.

shallallahu 'alaihi wa sallam—. Bersamaan dengan ini semua, para setan yang sangat durhaka lagi jahil itu menegaskan bahwa orang badui itu telah berislam walaupun semua sikap itu masih bercokol pada diri mereka, dengan alasan mereka mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*”. Konsekuensi ucapan mereka ini berarti orang-orang Yahudi pun berislam karena mereka juga mengucapkannya.⁴⁴ Bahkan kekufuran

⁴⁴ الْيَهُودُ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، لَكِنْ لَمَّا لَمْ يَعْمَلُوا بِهَا صَارُوا أَغْلَظَ الْأُمَمِ كُفْرًا وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ، وَمِثْلُهُمْ مَنْ اعْتَقَدَ هَذِهِ الْعَقِيدَةَ.

Orang-orang Yahudi mengatakan, ‘*la ilaha illallah*,’ namun ketika mereka tidak mengamalkan kandungannya, maka mereka menjadi umat yang paling parah kekafirannya. Kita berlindung kepada

orang badui lebih parah daripada kekufuran orang Yahudi berkali lipat. Yang aku maksudkan adalah orang-orang badui yang memiliki sifat yang telah kami sebutkan.

وَالَّذِي يَبِينُ ذَلِكَ مِنْ قِصَّةِ الرِّدَّةِ أَنَّ الْمُرْتَدِّينَ اقْتَرَفُوا فِي رِدَّتِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ كَذَّبَ النَّبِيَّ ﷺ وَرَجَعُوا إِلَى عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ وَقَالُوا: لَوْ كَانَ نَبِيًّا مَا مَاتَ. وَمِنْهُمْ مَنْ ثَبَّتَ عَلَى الشَّهَادَتَيْنِ، وَلَكِنْ أَقْرَبَ بِنُوبَةِ مُسِيلَةٍ.

Yang menjelaskan (kekafiran orang yang melakukan pembatal keislaman walau mengucapkan "*laa ilaaha illallaah*") dari kisah kemurtadan (sepeninggal Nabi) adalah bahwa

Allah. Yang semisal mereka adalah siapa saja yang meyakini akidah ini.

orang-orang yang murtad itu berbeda-beda dalam kemurtadan mereka. Di antara mereka ada yang mendustakan Nabi Muhammad—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—dan kembali menyembah berhala-berhala; dan mereka berkata: Andai dia benar-benar seorang nabi, niscaya dia tidak meninggal.⁴⁵ Di antara mereka

⁴⁵ الْمُرْتَدُونَ لَا شَكَّ فِي كُفْرِهِمْ، وَلَمْ يَحْصُلْ عِنْدَ الصَّحَابَةِ خِلَافٌ فِي كُفْرِهِمْ، وَهُمْ صِنْفَانِ:
 الصَّنْفُ الْأَوَّلُ: الَّذِينَ يَقُولُونَ: (لَوْ كَانَ نَبِيًّا مَا مَاتَ) وَكَوْنُهُ مَاتَ هَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ غَيْرُ نَبِيٍّ، فَارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ؛ لِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِرِسَالَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ.

Orang-orang murtad, kekafiran mereka tidak disangsikan. Tidak terjadi khilaf di antara para

ada yang tetap di atas dua kalimat syahadat namun mereka mengakui kenabian Musailamah.⁴⁶

sahabat dalam hal kafirnya orang-orang murtad. Orang murtad (di zaman sahabat) ada dua golongan.

Golongan pertama adalah orang-orang yang mengucapkan, “Andai dia seorang nabi, niscaya dia tidak mati. Keadaan dia yang meninggal menunjukkan bahwa dia bukan nabi.”

⁴⁶ الصَّنَفُ الثَّانِي: مَنْ أَقَرَّ بِالشَّهَادَتَيْنِ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، لَكِنْ أَقَرَّ بِنُبُوءَةِ مُسَيْلَمَةَ، قَالَ: إِنَّ مُسَيْلَمَةَ نَبِيٌّ. فَهَؤُلَاءِ لَا تَنْفَعُهُمْ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، إِذَا أَقَرُّوا بِنُبُوءَةِ مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابِ فَلَيْسُوا مُسْلِمِينَ، وَهَذَا بِالْإِجْمَاعِ؛ لِأَنَّهُمْ بَحَّدُوا خَتَمَ النُّبُوءَةِ بِمُحَمَّدٍ ﷺ، حَيْثُ يَقُولُ -جَلَّ وَعَلَا-: ﴿وَلَكِنْ

رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ﴿٤٠﴾ [الْأَحْزَاب: ٤٠] وَصَدَّقُوا الْمُنْتَبِيَّ
الْكَاذِبَ.

Golongan kedua adalah siapa saja yang menetapkan dua kalimat syahadat dan bahwa Nabi Muhammad adalah rasul Allah, akan tetapi mereka juga mengakui kenabian Musailamah. Dia berpendapat bahwa Musailamah adalah seorang nabi.

Syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah tidak berguna untuk mereka. Karena ketika mereka mengakui kenabian Musailamah si tukang dusta, maka mereka sudah bukan muslim.

Ini berdasarkan ijmak, karena mereka mengingkari berakhirnya kenabian dengan diutusnya Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—yang Allah—*jalla wa ‘ala*—firmankan, “Tetapi dia adalah rasul Allah dan penutup para nabi.” (QS. Al-Ahzab:

ظَنَّا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَشْرَكَهُ فِي النَّبُوءَةِ؛ لِأَنَّ مُسَيْلَمَةَ أَقَامَ
شُهُودَ زُورٍ شَهِدُوا لَهُ بِذَلِكَ، فَصَدَّقَهُمْ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ.
وَمَعَ هَذَا أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ أَنَّهُمْ مُرْتَدُّونَ وَلَوْ جَهِلُوا ذَلِكَ.
وَمَنْ شَكَّ فِي رِدَّتِهِمْ فَهُوَ كَافِرٌ.

Karena menyangka bahwa Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—melibatkannya dalam perkara kenabian.⁴⁷ Latar belakangnya adalah

40). Mereka juga membenarkan si pendusta yang mengaku nabi.

⁴⁷ لِأَنَّ مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابَ يَقُولُ: إِنَّ الرَّسُولَ أَشْرَكَنِي فِي النَّبُوءَةِ،
وَصَدَّقُوهُ فِي هَذِهِ الْكَلِمَةِ.

Karena Musailamah si tukang dusta berkata, “Sesungguhnya Rasulullah melibatkanku dalam kenabian.” Orang-orang mempercayai ucapannya ini.

Musailamah memberikan persaksian dusta, kemudian orang-orang menyaksikan persaksian palsunya itu,⁴⁸ maka sebagian besar manusia membenarkannya. Bersamaan ini para ulama

⁴⁸ وَشَهِدَ لَهُ بَعْضُ الشُّهُودِ أَنَّ الرَّسُولَ أَشْرَكَ فِي الْأَمْرِ، شَهَادَةً زُورٍ وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ، وَكَذَّبُوا صَرِيحَ الْقُرْآنِ بِخَتَمِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ، وَقَوْلُهُ ﷺ: (أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي).

Sebagian saksi juga memberikan persaksian palsu untuk Musailamah bahwa Rasulullah melibatkannya dalam urusan kenabian ini. Kita berlindung kepada Allah darinya. Mereka mendustakan nas Alquran yang menegaskan berakhirnya kenabian dengan diutusnya Nabi Muhammad. Mereka juga mendustakan sabda Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—, “Aku adalah penutup para nabi. Tidak ada nabi setelahku.” (HR. [Abu Dawud nomor 4252](#), [At-Tirmidzi nomor 2219](#), dan Ahmad nomor 22395 dari hadis Tsauban).

sepakat bahwa mereka adalah orang-orang yang murtad walaupun mereka tidak mengerti itu.⁴⁹ Dan siapa saja yang ragu tentang kemurtadan mereka, maka dia kafir.⁵⁰

الَّذِي يَقُولُ: إِنَّهُ يَبْعَثُ بَعْدَ الرَّسُولِ نَبِيٌّ يَكُونُ كَافِرًا بِالْإِجْمَاعِ.⁴⁹

Orang yang berpendapat bahwa ada nabi yang diutus setelah Rasulullah maka dia kafir menurut ijmak.

أَنَّهُ لَمْ يُكْفِرِ الْمُشْرِكِينَ وَقَالَ: يُمْكِنُ أَنْ يَكُونُوا صَادِقِينَ، وَمَا جَزَمَ أَنَّهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ، بَلْ قَالَ: أَنَا لَا أَدْرِي، أَنَا لَا أَكْفِرُ النَّاسَ.⁵⁰

Dia tidak mau mengafirkan orang-orang musyrik dan berpendapat bahwa mungkin saja orang-orang musyrik itu benar. Dia tidak mau memastikan bahwa mereka di atas kebatilan. Dia malah berkata, “Aku

فَإِذَا عَرَفَتْ أَنَّ الْعُلَمَاءَ أَجْمَعُونَ أَنَّ الَّذِينَ كَذَبُوا وَرَجَعُوا
إِلَى عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ وَشَتُّوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، هُمْ وَمَنْ

tidak tahu. Aku tidak mau mengafirkan orang-orang itu.”

نَقُولُ: لَا... لَا بُدَّ أَنْ تَعْرِفَ الْحَقَّ مِنَ الْبَاطِلِ، لَا بُدَّ أَنْ تَعْرِفَ
الْكُفْرَ مِنَ الْإِيمَانِ وَتُمَيِّزَ الْمُسْلِمَ مِنَ الْكَافِرِ، لَا بُدَّ مِنْ هَذَا، وَإِلَّا
مَا مَعْنَى الْإِسْلَامِ!؟

Kita katakan, “Tidak. Engkau harus mengetahui mana yang benar dan mana yang batil. Engkau harus mengetahui mana kufur dan mana yang iman. Engkau harus membedakan yang muslim dengan yang kafir. Ini harus. Kalau tidak ada bedanya, lalu apa makna Islam?!”

أَقْرَبُ بِنُوءٍ مُّسِيلَمَةٍ فِي حَالٍ وَاحِدَةٍ وَلَوْ ثَبَّتَ عَلَى الْإِسْلَامِ
كُلَّهُ.

Apabila engkau mengetahui bahwa para ulama bersepakat bahwa orang-orang yang mendustakan, kembali menyembah berhala-berhala, dan mencela Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—dengan orang-orang yang mengakui kenabian Musailamah dalam keadaan yang sama (yakni murtad) walaupun mereka tetap melakukan seluruh amalan keislaman.⁵¹

⁵¹ أَيُّ: مَنْ لَمْ يُكْفِرِ الْمُشْرِكِينَ فَهُوَ مِثْلُ مَنْ يُقَرُّ بِنُوءٍ مُّسِيلَمَةٍ
الْكَذَّابِ وَلَوْ كَانَ يُؤَدِّي الْإِسْلَامَ كُلَّهُ، إِذَا قَالَ: إِنَّ مُسِيلَمَةَ
صَادِقٌ، صَارَ مُرْتَدًّا عَنِ دِينِ الْإِسْلَامِ. وَهَذَا بِالْإِجْمَاعِ.

وَمِنْهُمْ مَنْ أَقَرَّ بِالشَّهَادَتَيْنِ وَصَدَّقَ طُلِيحَةَ فِي دَعْوَاهِ
النُّبُوَّةِ.

Artinya: siapa saja yang tidak mengafirkan orang-orang musyrik, maka dia seperti orang yang menyetujui kenabian Musailamah si tukang dusta. Meskipun dia menunaikan seluruh amalan Islam, namun apabila dia mengatakan, “Sesungguhnya Musailamah itu benar”, maka dia menjadi murtad keluar dari agama Islam. Ini berdasarkan ijmak.

Di antara mereka ada yang masih menetapkan dua kalimat syahadat, namun membenarkan Thulaihah yang mengaku nabi.⁵²

52 طَلِيحَةُ مِمَّنِ ادَّعَى النُّبُوَّةَ، وَصَدَّقَهُ قَوْمُهُ وَقَاتَلُوا الصَّحَابَةَ مَعَهُ، ثُمَّ إِنَّ اللَّهَ مَنْ عَلَى طَلِيحَةَ وَعَادَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَتَابَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَقُتِلَ فِي حُرُوبِ الْفُرْسِ مَعَ الْمُسْلِمِينَ.

Thulaihah termasuk orang yang mengaku nabi. Kaumnya membenarkannya dan bersamanya memerangi para sahabat. Kemudian Allah memberikan karunia kepada Thulaihah sehingga dia kembali kepada Islam dan bertobat kepada Allah—*'azza wa jalla*—. Beliau terbunuh dalam peperangan bersama kaum muslimin melawan orang-orang Persia.

وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَقَ الْعَنْسِيُّ صَاحِبَ صَنْعَاءَ. وَكُلُّ هَؤُلَاءِ
أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ أَنَّهُمْ سَوَاءٌ، وَمِنْهُمْ مَنْ كَذَّبَ النَّبِيَّ ﷺ
وَرَجَعَ إِلَى عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ عَلَى حَالٍ وَاحِدَةٍ، وَمِنْهُمْ
أَنْوَاعٌ أُخَرُ.

Di antara mereka ada yang membenarkan (kenabian) Al-'Ansi, seorang pemimpin Shan'a'.⁵³

⁵³ الْأَسْوَدُ الْعَنْسِيُّ، فِي الْيَمَنِ. قَتَلَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ فَيُوزَ الدَّيْلِيُّ فِي
آخِرِ حَيَاةِ النَّبِيِّ ﷺ، وَأَمَّا مُسَيْلِمَةُ فَإِنَّهُ قَاتَلَهُ الصَّحَابَةُ فِي حَرْبِ
الْيَمَامَةِ بِقِيَادَةِ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ حَتَّى قَتَلُوهُ.

Al-Aswad Al-'Ansi di Yaman. 'Abdullah bin [Fairuz Ad-Dailami](#) membunuhnya di akhir masa hidupnya Nabi—shallallahu 'alaihi wa sallam—. Adapun Musailamah diperangi oleh para sahabat dalam

Mereka ini semua, para ulama sepakat bahwa mereka itu sama saja. Di antara mereka ada yang mendustakan Nabi Muhammad—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—dan kembali menyembah berhala-berhala berada dalam keadaan yang sama. Di antara mereka ada jenis-jenis yang lain.⁵⁴

perang Yamamah yang dikomando oleh [Khalid bin Al-Walid](#), sehingga para sahabat berhasil membunuh Musailamah.

54 *فَالْمُرْتَدُونَ أَنْوَاعٌ وَمَنْ صَدَقَ أَحَدًا مِنْهُمْ، فَهُوَ كَافِرٌ، وَإِنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَلَا تَنْفَعُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ بِمَجَرَّدِ النُّطْقِ، وَأَشَدُّ كُفْرًا مِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ يَعْبُدُ الْأَوْلِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ.*

أَخْرَهُمُ الْفَجَاءَةُ السُّلَيْمِيَّ، لَمَّا وَفَدَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَذَكَرَ لَهُ أَنَّهُ
يُرِيدُ قِتَالَ الْمُرْتَدِّينَ، وَطَلَبَ مِنْ أَبِي بَكْرٍ أَنْ يَمْدُدَ،
فَأَعْطَاهُ سِلَاحًا وَرَوَاحِلَ، فَاسْتَعْرَضَ السُّلَيْمِيُّ الْمُسْلِمَ
وَالْكَافِرَ يَأْخُذُ أَمْوَالَهُمْ، فَجَهَّزَ أَبُو بَكْرٍ جَيْشًا لِقِتَالِهِ، فَلَمَّا
أَحْسَ بِالْجَيْشِ قَالَ لِأَمِيرِهِمْ: أَنْتَ أَمِيرُ أَبِي بَكْرٍ وَأَنَا

Jadi orang-orang murtad ada banyak macamnya. Siapa saja yang menganggap benar satu saja dari mereka, maka dia kafir, meskipun dia dahulunya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah. Jadi semata-mata ucapan '*la ilaha illallah*' tidak bermanfaat baginya. Di antara mereka yang paling parah kekafirannya adalah orang yang mengucapkan '*la ilaha illallah*', kemudian beribadah kepada para wali dan orang saleh.

أَمِيرُهُ، فَلَمْ أَكْفُرْ. فَقَالَ: إِنَّ كُنْتَ صَادِقًا فَأَلْقِ
السَّلَاحَ. فَأَلْقَاهُ، فَبَعَثَ بِهِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَأَمَرَ بِتَحْرِيقِهِ
بِالنَّارِ وَهُوَ حَيٌّ.

(Kasus kemurtadan) yang terakhir adalah Al-Fuja'ah As-Sulami. Ketika dia datang menemui Abu Bakr, dia menyebutkan keinginannya untuk memerangi orang-orang yang murtad dan dia meminta dukungan dari Abu Bakr. Lalu Abu Bakr memberinya persenjataan dan hewan-hewan tunggangan. Namun As-Sulami membunuh membabi buta baik muslim maupun kafir dan mengambil harta-harta mereka. Maka, Abu Bakr menyiapkan satu pasukan untuk memeranginya.

Ketika pasukan itu bertemu, Al-Fuja'ah berkata kepada pemimpin pasukan itu, "Engkau

pemimpin yang dipilih Abu Bakr dan aku pun pemimpin yang dipilih beliau, namun aku tidak kafir.”

Pemimpin pasukan itu berkata, “Jika engkau jujur, maka lemparkan senjatamu.”

Dia pun melemparkannya, kemudian dia dibawa menghadap Abu Bakr, lalu Abu Bakr memerintahkan agar dia dibakar dengan api dalam keadaan hidup-hidup.

فَإِذَا كَانَ هَذَا حُكْمُ الصَّحَابَةِ فِي هَذَا الرَّجُلِ مَعَ
إِقْرَارِهِ بِأَرْكَانِ الْإِسْلَامِ الْخَمْسَةِ، فَمَا ظَنُّكَ بِمَنْ لَمْ يُقِرَّ
مِنَ الْإِسْلَامِ بِكَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ إِلَّا أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ



بِلِسَانِهِ مَعَ تَصْرِيحِهِ بِتَكْذِيبِ مَعْنَاهَا، وَتَصْرِيحِهِ بِالْبَرَاءَةِ
مَنْ دِينَ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَمَنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى؟

Jika demikian ini hukum sahabat terhadap orang ini padahal dia masih mengakui rukun Islam yang lima, lalu bagaimana sangkaanmu dengan orang yang

- tidak mengakui satu kalimat pun dari Islam kecuali dia hanya mengatakan “*laa ilaaha illallaah*” dengan lisannya,
- bersamaan itu dia menegaskan sikapnya yang mendustakan maknanya,
- dia juga menegaskan sikap berlepas dirinya dari agama Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dan dari kitab Allah?

وَيَقُولُونَ: هَذَا دِينُ الْحَضَرِ وَدِينُنَا دِينُ آبَائِنَا، ثُمَّ يَفْتَنُونَ
هَؤُلَاءِ الْمَرَدَّةَ الْجَهَالَ أَنْ هَؤُلَاءِ مُسْلِمُونَ وَلَوْ صَرَحُوا
بِذَلِكَ كُلِّهِ، إِذَا قَالُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. سُبْحَانَكَ هَذَا
بِهَتَانٍ عَظِيمٍ.

Mereka (orang-orang badui) mengatakan bahwa (Islam) ini adalah agama orang yang hidup menetap, adapun agama kami adalah agama leluhur kami.

Kemudian orang-orang yang sangat durhaka lagi jahil itu memfatwakan bahwa mereka ini tetap merupakan kaum muslimin apabila mereka telah mengatakan *"laa ilaaha illallaah"* walaupun mereka menegaskan semua sikap (pembatal keislaman) itu.

Mahasuci Engkau ya Allah, ini adalah kedustaan yang amat besar.⁵⁵

55 الَّذِينَ يَقُولُونَ: إِنَّ الْإِسْلَامَ دِينُ الْحَضَرِ، أَمَّا نَحْنُ فَعَلَى دِينِ آبَائِنَا مَا نَحْنُ عَلَى دِينِ الْحَضَرِ. وَيَقُولُ عُلَمَاءُ الضَّلَالِ: هَؤُلَاءِ مُسْلِمُونَ، لِأَنَّهُمْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَهُمْ يَتَّبِعُونَ مِنْ دِينِ مُحَمَّدٍ وَيَقُولُونَ: هَذَا دِينُ الْحَضَرِ.

Orang-orang (badui) yang mengatakan, “Sesungguhnya Islam adalah agama orang yang hidup menetap. Sedangkan kami berada di atas agama bapak-bapak kami. Kami tidak berada di atas agama orang yang hidup menetap.”

Ulama yang sesat mengatakan, “Mereka (yang mengucapkan kalimat tersebut) adalah muslimin karena mereka masih mengatakan ‘la ilaha illallah’.”

وَمَا أَحْسَنُ مَا قَالَ وَاحِدٌ مِّنَ الْبَوَادِي لَمَّا قَدِمَ عَلَيْنَا
وَسَمِعَ شَيْئًا مِّنَ الْإِسْلَامِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّا كُفَّارٌ -يَعْنِي
هُوَ وَجَمِيعُ الْبَوَادِي- وَأَشْهَدُ أَنَّ الْمُطَوَّعَ الَّذِي يُسَمِّنَا
أَهْلَ الْإِسْلَامِ أَنَّهُ كَافِرٌ.

Alangkah bagusnya ucapan salah seorang badui ketika dia datang ke tempat kami dan mendengar sedikit tentang Islam. Dia berkata, “Aku bersaksi bahwa kami adalah orang-orang kafir.” Yakni dia dan semua orang-orang badui. “Dan aku bersaksi bahwa tokoh agama yang

Padahal orang-orang itu sudah berlepas diri dari agama Nabi Muhammad dan berkata, “(Islam) ini agama orang yang hidup menetap.”

menamai kami sebagai orang muslim bahwa dia kafir.”⁵⁶

⁵⁶ هَذَا أَعْرَابِيٌّ جَاءَ لِدَرْسِ الشَّيْخِ، وَلَمَّا عَرَفَ الْإِسْلَامَ مَعْرِفَةً صَحِيحَةً شَهِدَ عَلَى نَفْسِهِ قَبْلَ أَنْ يَعْرِفَ الْإِسْلَامَ وَعَلَى جَمَاعَتِهِ أَنَّهُمْ كُفَّارٌ، وَشَهِدَ أَنَّ الْمُطَوَّعَ -يَعْنِي: الْعَالِمَ الَّذِي يَقُولُ: إِنَّا كُمْ مُسْلِمُونَ- أَنَّهُ كَافِرٌ؛ لِأَنَّهُ حَكَمَ لَهُؤُلَاءِ الْكُفَّارِ بِالْإِسْلَامِ وَمَا أَكْثَرَ أَشْبَاهُهُ.

Badui ini datang menghadiri pelajaran Syekh. Ketika dia sudah mengerti Islam dengan pengetahuan yang benar, dia bersaksi terhadap dirinya sebelum mengerti Islam dan terhadap kelompoknya bahwa mereka ini orang-orang kafir. Dia juga bersaksi bahwa tokoh agama—yang dia maksud adalah orang alim yang mengatakan, “Sesungguhnya kalian adalah muslimin.”—adalah orang kafir pula karena dia menetapkan bahwa orang-orang kafir itu muslimin. Alangkah banyak orang yang seperti dia.

تَمَّ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Tamat. Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. Semoga Allah mencurahkan selawat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabat beliau.⁵⁷

⁵⁷ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ وَجَزَاهُ اللَّهُ عَنِ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ خَيْرَ الْجَزَاءِ،
لَقَدْ بَيَّنَّ وَوَضَّحَ رَحِمَهُ اللَّهُ.

Semoga Allah mengampuni beliau. Semoga Allah memberi balasan atas jasa beliau untuk Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan. Sungguh beliau—semoga Allah merahmatinya—telah memberi keterangan dengan jelas dan gamblang.

الْأَسْئَلَةُ

Pertanyaan

* سُؤَالٌ: فَضِيلَةُ الشَّيْخِ، مَا هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَنْبَغِي أَنْ يُرَكِّزَ عَلَيْهَا طَالِبُ الْعِلْمِ، هَلْ يَبْدَأُ بِكُتُبِ الْعَقِيدَةِ؟

Tanya: Wahai syekh yang mulia, perkara-perkara apa yang selayaknya ditekuni oleh penuntut ilmu? Apakah dia memulai dengan mempelajari kitab-kitab akidah?

الْجَوَابُ: يَبْدَأُ بِالْأَسْهَلِ فَلِأَسْهَلٍ، يَبْدَأُ بِالْمُخْتَصَرَاتِ وَيَقْرُؤُهَا عَلَى الْمَشَاحِجِ، ثُمَّ يَتَرَقَّى إِلَى الْكُتُبِ الَّتِي هِيَ أَوْسَعُ مِنْهَا، وَهَكَذَا. لَا يَذْهَبُ لِلْكُتُبِ الْمُطَوَّلَةِ مِنْ

أَوَّلِ الْأَمْرِ، وَإِنَّمَا يَتَرَقَّى إِلَيْهَا شَيْئًا فَشَيْئًا، يَتَدَرَّجُ إِلَيْهَا
شَيْئًا فَشَيْئًا.

Jawab: Dia mulai dari yang paling mudah. Dia mulai dengan kitab yang ringkas dan membacanya di hadapan ulama. Kemudian dia naik ke kitab-kitab yang lebih luas daripada sebelumnya. Begitu seterusnya. Dia tidak boleh langsung beranjak ke kitab-kitab yang panjang lebar di tahap awal. Namun dia naik mengarah ke sana secara bertahap. Dia naik setahap demi setahap.

* سُؤَالٌ: مَا رَأَيْتُمْ فِي قَوْلِ مَنْ قَالَ: إِنَّ مَنْ أَتَى
بِالشِّرْكِ وَالْكُفْرِ لَا يُكْفَرُ إِلَّا بَعْدَ مَعْرِفَتِهِ بِالْأَمْرِ كُلِّهِ؟

Tanya: Apa pendapat Anda tentang ucapan bahwa orang yang melakukan perbuatan syirik dan kufur tidak bisa dikafirkan kecuali setelah dia mengetahui perkaranya secara menyeluruh?

الجَوَابُ: إِذَا كَانَ مِثْلُهُ يُجْهَلُ؛ لِأَنَّهُ فِي بَلَدٍ مُنْقَطِعٍ مَا بَلَغَهُ شَيْءٌ، فَإِنَّهُ يُعْذَرُ، أَمَّا إِذَا كَانَ فِي بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ وَيَسْمَعُ الْأَحَادِيثَ وَيَسْمَعُ كَلَامَ أَهْلِ الْعِلْمِ، فَهَذَا لَا يُعْذَرُ بِالْجَهْلِ؛ لِأَنَّهُ قَامَتْ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ.

Jawab: Jika yang semisal dia ini tidak tahu karena dia berada di suatu negeri yang terisolir. Tidak ada ilmu yang sampai kepadanya, maka dia diberi uzur. Adapun bila dia berada di negeri-negeri kaum muslimin, dia bisa mendengar hadis-hadis, dia bisa mendengar ucapan ulama, maka dia tidak diberi uzur dengan alasan

ketidaktahuan karena hujah sudah tegak padanya.

* سُؤَالٌ: مَا حُكْمُ السَّفَرِ إِلَى بِلَادِ إِسْلَامِيَّةٍ لَا يُؤْمَرُ فِيهَا
بِالْمَعْرُوفِ وَلَا يُنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ، وَتُبَاعُ فِيهَا الْخُمُورُ
وَالْأَغَانِي، وَفِيهَا التَّبَرُّجُ وَالْإِخْتِلَاطُ، بِغَرَضِ الزُّهَّةِ
وَالسِّيَاحَةِ؟

Tanya: Apa hukum safar ke negeri-negeri Islam yang di situ amar makruf nahi mungkar tidak dilakukan? Di situ banyak khamar dan alat musik dijual. Di situ banyak yang bersolek dan campur baur pria wanita. Dia safar dengan tujuan piknik dan rekreasi.

الجواب: البلد غير الملتزم، والتي فيها الفواحش
والشرور علانية، لا يجوز للإنسان أن يسافر إليها؛ لأنه
يتأثر بما فيها من الشر، ويصيبه ما أصاب أهلها.

Jawab: Tidak boleh bagi orang-orang untuk safar ke negeri yang tidak berpegang teguh dengan syariat Islam dan di situ banyak perbuatan keji dan jahat dengan terang-terangan. Karena dia akan terpengaruh dengan perbuatan jelek yang ada di negeri tersebut dan akan menimpanya apa yang telah menimpa penduduk negeri tersebut.

* سؤال: هل يجوز رواية الحديث الضعيف مع عدم
بيان حاله لأن الناس لا يفهمون؟

Tanya: Apa boleh meriwayatkan hadis daif tanpa ada penjelasan keadaannya karena manusia tidak paham?

الجواب: الْحَدِيثُ الضَّعِيفُ ذَكَرَ الْعُلَمَاءُ لَهُ ضَوَابِطُ:

أَوَّلًا: أَلَا يُنْسَبُ إِلَى الرَّسُولِ ﷺ عَلَى طَرِيقِ الْجَزْمِ، إِنَّمَا يُقَالُ: يُرَوَّى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ، وَرَدَّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ كَذًا، وَلَا يُقَالُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَذًا.

ثَانِيًا: أَلَا يُبْنَى عَلَيْهِ حُكْمٌ مُسْتَقِلٌّ، وَإِنَّمَا الْأَحْكَامُ تُبْنَى عَلَى الْأَدَلَّةِ الصَّحِيحَةِ، فَلَا يُبْنَى عَلَيْهِ حُكْمٌ مُسْتَقِلٌّ مِنْ تَحْلِيلٍ أَوْ تَحْرِيمٍ.

ثَالِثًا: أَنْ يَكُونَ ذِكْرُهُ بِمَجَالِ الْوَعْظِ وَالتَّذْكِيرِ فَقَطَّ، يُذَكِّرُ
عَلَى سَبِيلِ الْوَعْظِ وَالتَّذْكِيرِ فَقَطَّ؛ لِأَنَّ الْوَعْظَ وَالتَّذْكِيرَ
مَطْلُوبَانِ.

وَشَرْطُ رَابِعٍ أَيْضًا: وَهُوَ أَلَّا يَكُونَ ضَعِيفًا شَدِيدَ
الضَّعْفِ.

Jawab: Para ulama menyebutkan ketentuan hadis daif.

Pertama, tidak boleh disandarkan kepada Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dengan bentuk pemastian. Hanya boleh dikatakan: diriwayatkan dari Rasulullah atau telah datang dari Rasulullah begini. Tidak boleh

untuk dikatakan: Rasulullah—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—bersabda demikian.

Kedua, hukum yang berdiri sendiri tidak boleh dibangun di atas dasar hadis daif. Hukum-hukum syariat hanya boleh ditetapkan di atas dasar dalil-dalil yang sahih. Jadi, suatu hukum yang berdiri sendiri berupa penghalalan dan pengharaman tidak bisa dibangun di atas dasar hadis daif.

Syarat ketiga: Hadis daif hanya disebutkan dalam konteks nasehat dan peringatan. Hanya disebutkan sebagai nasehat dan peringatan saja karena nasehat dan peringatan merupakan dua hal yang dibutuhkan.

Syarat keempat adalah hadis daif itu tidak terlalu daif.

* سُؤَالٌ: هَلْ هُنَاكَ هِجْرَةٌ فِي عَصْرِنَا هَذَا، وَإِذَا كَانَ
فَلَا بُدَّ مِنْ مَسْكَنٍ وَمَأْكَلٍ وَلَا يُمَكِّنُ أَنْ يَحْصُلَ هَذَا

....

Tanya: Apakah di masa kita ini ada hijrah? Jika memang ada, maka harus ada tempat tinggal dan sesuatu yang bisa dimakan. Hal ini tidak mungkin terwujud...

الْجَوَابُ: الْهِجْرَةُ بَاقِيَةٌ، يَقُولُ الرَّسُولُ ﷺ: (لَا تَنْقَطِعُ
الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى
تَخْرُجَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا) الْهِجْرَةُ بَاقِيَةٌ، فَإِذَا كَانَ لَا
يُقِيمُ دِينَهُ فِي مَكَانٍ، فَإِنَّهُ يَذْهَبُ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي يَتِمَكَّنُ
فِيهِ مِنْ إِقَامَةِ دِينِهِ مَعَ الْمُسْلِمِينَ، وَإِذَا قُدِرَ أَنْهُ مَا يَقْدَرُ

عَلَى أَنَّهُ يَذْهَبُ لِبِلَادِ الْمُسْلِمِينَ، يَذْهَبُ إِلَى الْبِلَادِ الَّتِي
يَتِمَكَّنُ فِيهَا مِنْ إِقَامَةِ دِينِهِ وَلَوْ كَانَ الْبَلَدُ بَلَدَ كُفْرٍ؛ لِأَنَّ
بَعْضَ الشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضٍ.

Jawab: Syariat hijrah tetap ada. Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bersabda, “Hijrah tidak terputus (akan tetap ada) hingga tobat terputus. Tobat tidak terputus hingga matahari terbit dari tempat tenggelamnya.” (HR. Ahmad nomor 1671 dari hadis ‘Abdurrahman bin ‘Auf).

Syariat hijrah tetap ada. Jadi apabila ada orang yang tidak bisa menegakkan agamanya di suatu tempat, maka dia pergi ke tempat yang memungkinkannya untuk menegakkan agamanya bersama kaum muslimin. Jika dia ditakdirkan tidak mampu hijrah ke negeri

muslimin, maka dia pergi ke negeri yang memungkinkannya untuk menegakkan agamanya walaupun ke negeri kafir. Karena sebagian kejelekan bisa lebih ringan daripada sebagian yang lain.

وَالصَّحَابَةُ هَاجَرُوا إِلَى الْحَبَشَةِ وَهُمْ نَصَارَى؛ لِأَنَّهُمْ يَقْدِرُونَ عَلَى إِقَامَةِ دِينِهِمْ هُنَاكَ، وَيَسْلُوْنَ مِنْ أَذَى الْمُشْرِكِينَ. وَاللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- يَقُولُ: ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾ [التغابن: ١٦].

Para sahabat berhijrah ke Habasyah padahal penduduknya beragama Nasrani. Hal itu karena para sahabat mampu menegakkan agama mereka di sana dan mereka selamat dari gangguan orang-orang musyrik. Allah—*jalla wa*

'ala—juga berfirman, “Bertakwalah kepada Allah semampu kalian.” (QS. At-Taghabun: 16).

وَإِذَا كَانَ هُنَاكَ بِلَادٌ فِيهَا أَقَلِيَّةٌ إِسْلَامِيَّةٌ أَوْ مُسْلِمُونَ
كَثِيرُونَ، فَإِنَّهُ يَذْهَبُ وَيَصِيرُ مَعَهُمْ وَلَوْ كَانُوا فِي بِلَادٍ
كُفَّارٍ، إِذَا لَمْ يَتِمَّ كُنْ مِنْ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنَّهُ يُخَفِّفُ
الشَّرَّ مَهْمَا أُمِّكُنْ.

Maka, jika di sana ada suatu negeri yang membebaskan penduduknya menegakkan syariat Islam atau kaum muslimin berjumlah banyak, maka dia pergi ke sana dan tinggal bersama mereka walaupun mereka berada di negeri orang-orang kafir. Hal itu dilakukan apabila tidak memungkinkan baginya untuk pindah ke negeri-negeri muslimin. Jadi dia

memilih kejelekan yang paling ringan sebisa mungkin.

* سُؤَالُ: فَضِيلَةُ الشَّيْخِ، بَعْضُ النَّاسِ عِنْدَمَا يَبْنِي بَيْتًا جَدِيدًا يَذْبَحُ عِنْدَ عَتَبَةِ الْبَابِ تَبْرُكًا وَرَدًّا لِلْعَيْنِ، وَهُوَ يَجْهَلُ أَنَّ هَذَا مِنَ الذَّيْجِ لِغَيْرِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ الشِّرْكَ، فَهَلْ هَذَا يَكْفُرُ؟

Tanya: Wahai syekh yang mulia, sebagian orang ketika membangun rumah yang baru, dia menyembelih di dekat ambang pintu dalam rangka tabaruk dan menolak 'ain (bahaya yang ditimbulkan pandangan mata). Namun dia tidak tahu bahwa perbuatan ini termasuk menyembelih untuk selain Allah yang merupakan kesyirikan. Apakah orang ini kafir?

الجواب: هَذَا يُؤْمَرُ بِالتَّوْبَةِ، يُقَالُ لَهُ: هَذَا شِرْكٌ، عَلَيْكَ التَّوْبَةُ إِلَى اللَّهِ، لِأَنَّ مَنْ فَعَلَ الشِّرْكََ فَهُوَ مُشْرِكٌ.

Jawab: Orang ini disuruh untuk bertobat. Dikatakan kepadanya, "Ini adalah syirik. Engkau harus bertobat kepada Allah karena orang yang melakukan kesyirikan maka dia musyrik."

* سَوَّالٌ: فَضِيلَةُ الشَّيْخِ هَذِهِ امْرَأَةٌ تَسْأَلُ وَتَقُولُ: إِنَّ الطَّيِّبَ أَخْبَرَهَا أَنَّ الْحَمْلَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ سَوْفَ يُؤْثِرُ عَلَى وَظَائِفِ الْكَبْدِ، وَسَوْفَ يُؤْثِرُ عَلَى عِظَامِهَا، وَأَخْبَرَهَا أَنَّهَا تَمْتَنِعُ عَنِ الْحَمْلِ وَلَوْ فِي وَقْتٍ..... فَهَلْ يَجُوزُ لَهَا ذَلِكَ؟

Tanya: Wahai syekh yang mulia, ini ada seorang wanita yang bertanya: Sesungguhnya dokter memberitahunya bahwa kandungannya kelak

berpengaruh kepada fungsi hatinya dan kelak berpengaruh kepada tulang-tulanganya. Dokter juga memberitahunya bahwa dia tidak boleh untuk hamil sementara waktu... Apakah dia boleh melakukan upaya pencegahan kehamilan?

الجَوَابُ: إِذَا قَرَّرَ طَبِيبَانِ ثِقَتَانِ أَنَّ الْحَمْلَ فِيهِ خَطَرٌ عَلَيْهَا، فَإِنَّهَا تَعْمَلُ مَا يَمْنَعُ الْحَمْلَ، لِقَوْلِهِ ﷺ: (لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ) وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ﴾ [البقرة: ٩٥] فَالْمُهْمُ ثُبُوتُ هَذَا.

Jawab: Jika ada dua dokter yang terpercaya menetapkan bahwa kehamilan akan mendatangkan bahaya untuknya, maka dia boleh melakukan upaya pencegah kehamilan berdasarkan sabda Nabi, "Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang

lain.” (HR. Ahmad nomor 2865 dan [Ibnu Majah nomor 2341](#) dari hadis Ibnu ‘Abbas).

Juga berdasarkan firman Allah taala, “Janganlah kalian jerumuskan diri-diri kalian kepada kebinasaan.” (QS. Al-Baqarah: 95).

Yang penting adalah kepastian akan hal itu.

* سُؤَالٌ: هَلْ يَجُوزُ الْخُرُوجُ لِلْجِهَادِ دُونَ مُوَافَقَةِ
الْوَالِدَيْنِ؟

Tanya: Apakah boleh pergi berjihad tanpa persetujuan orang tua?

الْجَوَابُ: لَا يَجُوزُ الْخُرُوجُ لِلْجِهَادِ إِلَّا بِرِضَا أَبِيكَ وَأُمِّكَ؛
لَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَهُ رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يُجَاهِدَ، فَقَالَ لَهُ:



(أَحْيَىٰ وَالِدَاكَ؟) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: (فَفِيمَا جَاهِدُ) فَلَا بُدَّ
مِنْ رِضَا الْوَالِدَيْنِ.

Jawab: Tidak boleh pergi berjihad kecuali dengan keridaan ayah dan ibumu karena ketika Nabi didatangi oleh seorang lelaki yang hendak berjihad.

Nabi bertanya kepadanya, “Apa kedua orang tuamu masih hidup?”

Lelaki itu menjawab, “Masih.”

Nabi bersabda, “Bersungguh-sungguhlah berbakti kepada keduanya.” (HR. [Al-Bukhari nomor 3004](#), [5972](#), dan [Muslim nomor 2549](#)).

Jadi jihad harus ada keridaan kedua orang tua.

* سُؤَالٌ: هَلْ يُعْذَرُ بَعْضُ الْكُفَّارِ الْآنَ بِالْجَهْلِ لِعَدَمِ
وُصُولِ الْإِسْلَامِ إِلَيْهِمْ، وَخَاصَّةً إِذَا وُلِدَ مَوْلُودٌ لِأَبَوَيْنِ
كَافِرَيْنِ وَلَمْ يَعْرِفْ شَيْئًا عَنِ الْإِسْلَامِ؟

Tanya: Apakah sebagian orang kafir sekarang ini diberi uzur dengan kebodohan karena tidak sampainya ajaran Islam kepadanya? Khususnya apabila seorang anak yang memiliki dua orang tua yang kafir dan dia tidak mengetahui sedikitpun tentang Islam.

الْجَوَابُ: الْإِسْلَامُ انْتَشَرَ الْآنَ وَبَلَغَ الْمَشَارِقَ
وَالْمَغَارِبَ، خُصُوصًا بَعْدَ تَطَوُّرِ وَسَائِلِ الْإِعْلَامِ، وَصَارَ
الْعَالَمُ الْآنَ كَالْبَلَدِ الصَّغِيرِ، انْتَشَرَ الْإِسْلَامُ بِوَسَائِلِ
الْإِعْلَامِ، الْقُرْآنُ أَصْبَحَ يُتْلَى بِأَعْلَى الْأَصْوَاتِ فِي جَمِيعِ

الْقَارَاتِ، فِي الْأَوَّلِ الْإِسْلَامَ بَلَغَ بِالْجِهَادِ فِي الْمَشَارِقِ
وَالْمَغَارِبِ، فَلَمَّا انْقَطَعَ الْجِهَادُ فِي هَذَا الزَّمَانِ وَفَرَ اللَّهُ
وَسَائِلَ الْإِعْلَامِ هَذِهِ، لِتَقُومَ الْحُجَّةُ عَلَى الْخَلْقِ؛ لِئَلَّا
يَقُولَ أَحَدٌ: وَاللَّهِ أَنَا مَا دَرَيْتُ وَلَا سَمِعْتُ شَيْئًا.

Jawab: Islam sekarang telah tersebar dan telah mencapai timur dan barat. Khususnya setelah sarana informasi telah berkembang sehingga alam ini sekarang ini seperti negeri yang kecil. Islam telah tersebar melalui berbagai sarana informasi. Alquran menjadi sesuatu yang dibaca dengan suara yang paling keras di semua benua.

Di masa awal, Islam mencapai daerah timur dan barat melalui jihad. Ketika jihad terhenti di zaman ini, maka Allah memunculkan berbagai sarana informasi agar [hujah menjadi tegak](#) bagi

makhluk. Supaya tidak ada seorang pun yang berkata, “Demi Allah, aku tidak mengetahui dan mendengar sesuatu pun.”

* سُؤَالٌ: يَقُولُ النَّبِيُّ ﷺ: (اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَاسْتَفْتَرَقَ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً....) الْحَدِيثُ، السُّؤَالُ: كَيْفَ نَوْفَقُ بَيْنَ هَذَا الْحَدِيثِ وَبَيْنَ وُجُودِ الْعَدِيدِ مِنَ الْفِرَقِ يَتَعَدَّى الثَّلَاثَ وَالسَّبْعِينَ فِرْقَةً؟

Tanya: Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bersabda, “Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu firkah. Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh dua firkah. Umat ini akan

terpecah menjadi tujuh puluh tiga firkah, semuanya di neraka kecuali satu..." (HR. Ahmad nomor 12208, [Ibnu Majah nomor 3993](#), dan [Ibnu Abu 'Ashim nomor 64](#) dari hadis Anas).

Bagaimana mengompromikan hadis ini dengan kenyataan jumlah firkah yang melampaui tujuh puluh tiga firkah?

الجَوَابُ: هَذِهِ أَصُولُ الْفِرَقِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَشَعَّبَتْ وَتَفَرَّقَتْ
فِرْقًا كَثِيرَةً، لَكِنْ أَصُولُهَا ثَلَاثٌ وَسَبْعُونَ فِرْقَةً كَمَا أَخْبَرَ
النَّبِيُّ ﷺ

Jawab: (Tujuh puluh tiga firkah) ini adalah induk firkah. Kemudian induk firqah ini bercabang dan berpecah menjadi banyak firkah. Akan tetapi induknya ada tujuh puluh tiga firkah

sebagaimana dikabarkan oleh Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—.

* سُؤَالٌ: كَيْفَ يَكُونُ الْجَهْلُ بِاللَّهِ سَبَبًا لِلشِّرْكِ بِاللَّهِ؟

Tanya: Bagaimana kebodohan terhadap Allah bisa menjadi sebab kesyirikan kepada Allah?

الْجَوَابُ: الْجَهْلُ بِاللَّهِ سَبَبٌ لِكُلِّ شَرٍّ مِنَ الشِّرْكِ وَغَيْرِهِ،
فَلَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ،
وَمَعْرِفَةِ حَقِّهِ عَلَيْنَا، وَمَا أَوْجَبَهُ عَلَيْنَا وَمَا حَرَّمَهُ عَلَيْنَا،
لَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ هَذَا مَعْرِفَةً تَامَةً.

Jawab: Kebodohan terhadap Allah merupakan sebab segala kejelekan berupa syirik dan selainnya. Maka, harus mengenal Allah dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya. Juga

mengetahui hak-Nya yang harus kita tunaikan. Juga mengetahui apa yang Allah wajibkan kepada kita dan yang Allah haramkan bagi kita. Harus mengetahui perkara-perkara ini dengan sempurna.

* سُؤَالٌ: هَلْ يُؤْخَذُ مِنْ تَعَبُدِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْغَارِ الْعِزَّةِ فِي هَذَا الزَّمَنِ الَّذِي كَثُرَ فِيهِ الشِّرْكُ، وَقَلَّ الْإِيمَانُ وَطَلَبُ الْعِلْمِ وَالتَّطَفُّلُ عَلَى الْعُلَمَاءِ، وَهَلْ تُوصُونَ بِهَذَا؟

Tanya: Apakah dari peribadatan Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—di gua, bisa diambil hukum bolehnya uzlah di zaman ini? Zaman yang telah banyak kesyirikan dan iman telah sedikit... Apa yang Anda wasiatkan tentang ini?



الجواب: العلماء قَسَمُوا الْعِزَّةَ إِلَى قِسْمَيْنِ:

Jawab: Ulama membagi uzlah menjadi dua jenis.

الْقِسْمُ الْأَوَّلُ: الْإِنْسَانُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ مِنْ أَجْلِ
الدَّعْوَةِ إِلَى اللَّهِ وَمِنْ أَجْلِ التَّعَلُّمِ، هَذَا لَا تَجُوزُ لَهُ
الْعِزَّةُ، بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْلَمَ الْخَيْرَ وَأَنْ يَدْعُو إِلَى اللَّهِ
وَأَنْ يُخَالِطَ النَّاسَ مِنْ أَجْلِ التَّأْثِيرِ عَلَيْهِمْ وَنَصِيحَتِهِمْ،
فَلَا يَجُوزُ لَهُ الْعِزَّةُ.

Jenis pertama: orang yang hidup bersama dengan orang lain untuk berdakwah kepada Allah dan untuk belajar. Orang jenis ini tidak boleh untuk uzlah, bahkan dia wajib untuk mengajarkan kebaikan, berdakwah kepada Allah, dan berinteraksi dengan orang lain untuk

memengaruhi mereka kepada kebaikan dan menasihati mereka. Jadi dia tidak boleh uzlah.

الْقِسْمُ الثَّانِي: الَّذِي لَيْسَ لَهُ تَأْثِيرٌ وَلَا لَهُ فَائِدَةٌ، إِذَا خَالَطَ النَّاسَ بَلْ هُوَ يَتَضَرَّرُ، فَهَذَا الْعِزْلَةُ خَيْرٌ لَهُ؛ لِأَنَّ اخْتِلَاطَهُ بِالنَّاسِ لَا يُفِيدُهُ وَلَا يُفِيدُ النَّاسَ أَيْضًا.

Bagian kedua: orang yang tidak bisa memengaruhi kepada kebaikan dan tidak ada faedah baginya apabila berinteraksi dengan orang lain, bahkan merugikannya. Maka, uzlah ini baik untuknya karena interaksinya dengan orang-orang tidak memberinya faedah, tidak pula memberi faedah kepada orang-orang.

* سُؤَالٌ: مَا رَأَيْكُمْ فِيمَنْ يَصِفُ مُؤَلَّفَاتِ الْإِمَامِ
الْمُجَدِّدِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ فِي الْفِقْهِ وَالْعَقِيدَةِ وَيَقُولُ:
هِيَ فِيهَا تَكَرَّارٌ؟

Tanya: Apa pendapat Anda tentang orang-orang yang menggambarkan karya tulis imam mujadid Muhammad bin 'Abdul Wahhab adalah dalam bidang fikih dan akidah; dan dia berkata bahwa isinya diulang-ulang?

الْجَوَابُ: هَذَا بَيْنَ أَمْرَيْنِ: إِمَّا أَنَّهُ جَاهِلٌ لَمْ يَكُنْ
دَرَسَهَا وَلَا يَدْرِي عَنْهَا، وَالْوَاجِبُ عَلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَحْكُمَ
عَلَى الشَّيْءِ أَنْ يَدْرُسَهُ أَوَّلًا وَيَعْرِفَهُ، وَلَا يَحْكُمَ عَلَيْهِ وَهُوَ
يَجْهَلُ.

Jawab: Dia di antara dua kemungkinan. Bisa jadi dia tidak tahu. Belum mempelajarinya dan tidak mengetahuinya. Dia wajib untuk mempelajari dan mengetahui lebih dahulu sebelum menghukumi sesuatu. Dia tidak boleh menghukumi dalam keadaan tidak tahu.

الْأَمْرُ الثَّانِي: أَنْ يَكُونَ عِنْدَهُ ضَلَالٌ، وَهَذِهِ الْكُتُبُ تُنْكِرُ عَلَيْهِ ضَلَالَهُ، وَهَذَا الظَّاهِرُ أَنَّهُ مَرِيضٌ وَهُوَ يَكْرَهُ الدَّوَاءَ، لَكِنْ نَسَأُ اللَّهَ لَهُ الْهُدَايَةَ، وَنُوصِيهِ بِأَنَّهُ يَقْرَأَ هَذِهِ الْكُتُبَ بِتَمَعٍ وَيَسْأَلُ عَمَّا أَشْكَلَ عَلَيْهِ....

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Kemungkinan kedua bahwa dia memiliki kesesatan dan kitab-kitab ini mengingkari

kesesatannya. Kemungkinan yang kedua inilah yang tampaknya terjadi. Orang ini sakit namun membenci obatnya. Akan tetapi kita tetap memohonkan hidayah kepada Allah untuknya. Kita wasiatkan kepadanya agar dia membaca kitab-kitab ini, mendalaminya, dan menanyakan hal yang dia sulit pahami.

Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta.



Daftar Pustaka

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah.
Silsilah Syarh Ar-Rasa'il. Kairo: Dar Al-
Imam Ahmad, 2011.